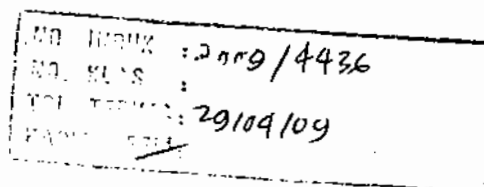
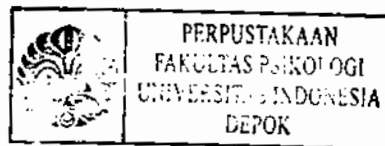


**PROGRAM INTERVENSI DENGAN METODE
PROMPTING DAN FADING PADA ANAK USIA PRASEKOLAH
PENYANDANG TUNANETRA TOTAL**

*(Intervention Program with Prompting and Fading Method
for Totally Blind Preschool Child)*

TUGAS AKHIR

**PENNY HANDAYANI
060601014**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI MAGISTER PROFESI
DEPOK
JULI, 2008**

**PROGRAM INTERVENSI DENGAN METODE
PROMPTING DAN FADING PADA ANAK USIA PRASEKOLAH
PENYANDANG TUNANETRA TOTAL**

*(Intervention Program with Prompting and Fading Method
for Totally Blind Preschool Child)*

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Profesi Psikologi Kekhususan Pendidikan**

**PENNY HANDAYANI
060601014**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI MAGISTER PROFESI
DEPOK
JULI, 2008**


LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir ini diajukan oleh

Nama : Penny Handayani, S.Psi
NPM : 060601014
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Kekhususan Psikologi Pendidikan
Judul Tugas Akhir : Program Intervensi dengan Metode *Prompting* dan *Fading*
pada Anak Usia Prasekolah Penyandang Tunanetra Total

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Profesi pada Program Studi Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, pada hari Selasa, 1 Juli 2008.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : DR. Lucia R.M. Royanto, M.Si, M.Sp.Ed, Psi []

Penguji : DR. Frieda M. Mangunsong, M.Ed, Psi []

Depok, 1 Juli 2008


Ketua Program Pascasarjana
Fakultas Psikologi UI,



Dr. Siti Purwanti Brotowasisto
NIP. 130 525 766

Dekan Fakultas Psikologi UI,




Dra. Dharma Yati U. Lubis, MA, Ph.D
NIP. 130 540 026

UCAPAN TERIMA KASIH

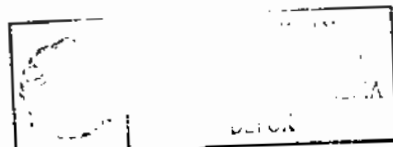
Alhamdulillah rabbil 'aalamiin... Terima kasih ya Allah atas semua nikmat yang telah Kau berikan padaku selama ini. Sesungguhnya di balik kesulitan ada kemudahan.

Tugas Akhir ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari beberapa pihak, oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. DR. Lucia R.M. Royanto, M.Si, M.Sp.Ed, Psi, selaku pembimbing, atas bimbingan, diskusi, dukungan dan masukan selama pengerjaan Tugas Akhir.
2. Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed, Psi, selaku penguji, atas diskusi, dan masukan yang cukup detail selama Sidang Ujian Tugas Akhir
3. Dra. Puji Lestari Prianto, M.Psi, selaku Koordinator Program Profesi Psikologi Pendidikan, yang selalu memberikan dorongan moril kepada peneliti untuk segera menuntaskan pendidikannya. Kepada Ibu Istiqomah, Ibu Mariyani dan Pak Sarija atas bantuan yang tak tersebutkan.
4. A beserta keluarga, yang telah menjadi klien yang kooperatif.
5. TKSLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta yang telah menjadi tempat pengambilan data bagi peneliti. Kepada Ibu Tia, Ibu Aisyah, Ibu Hanny, Ibu Eva dan Ibu Lilis, terimakasih atas keterbukaan, kerjasama dan dukungannya.
6. Alga, Icha, Irin, Wiwit, Lola, Lala, Lia, Kiki, Anyi, Yuli, Dewi, Sita, Mba' Yuni, Mba' Patana, Mba' Dinda, Mba' Eva, Bang Midi, dan Hardi, atas bantuan, gurauan, serta diskusi yang menjadi penguat bagi peneliti selama menjalani perkuliahan dan mengerjakan Tugas Akhir. Terimakasih khusus diberikan kepada Nando yang telah menjadi *sparing partner* satu bimbingan, atas penguatannya di saat lemah, terutama saat menjelang *deadline* dan sidang.
7. *Last but not least*, kepada Ayah Haryono, Bunda Sri Wiraksini, dan Adek Lisa yang telah mencurahkan perhatian, cinta dan semangat bagi peneliti selama kuliah dan terutama saat pengerjaan Tugas Akhir.

Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membaca dan mengambil pengetahuan di dalamnya. Amin.

Depok, 1 Juli 2008



Penulis

HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS

Tugas akhir ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Penny Handayani
NPM : 060604010
Tandatangan :



Tanggal : 1 Juli 2008

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Penny Handayani, S.Psi
NPM : 060601014
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Kekhususan Psikologi Pendidikan
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Tugas Akhir

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"Program Intervensi dengan Metode *Prompting* dan *Fading* pada Anak Usia Prasekolah Penyandang Tunanetra Total"

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: 1 Juli 2008
Yang menyatakan



(Penny Handayani)

ABSTRAK

Nama : Penny Handayani
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Kekhususan Psikologi Pendidikan
Judul Tugas Akhir : Program Intervensi dengan Metode *Prompting* dan *Fading* pada Anak Usia Prasekolah Penyandang Tunanetra Total

Kemandirian merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap anak. Pada anak dengan kebutuhan khusus, khususnya anak penyandang tuna netra total, kemandirian adalah salah satu kemampuan hidup yang harus dikuasai. Adanya hambatan penglihatan tersebut terkadang membuat anak menjadi tergantung kepada orang lain untuk pemenuhan kebutuhannya, terutama pada fungsi bantu diri. Pada jenjang pendidikan prasekolah anak berkebutuhan khusus (usia 3-5 tahun), salah satu intervensi diri yang dapat diberikan kepada anak adalah pengembangan kemampuan fungsi bantu diri. Salah satu fungsi bantu diri sehari-hari yang perlu dikembangkan adalah fungsi bantu diri berpakaian.

Program ini bertujuan untuk membentuk tingkah laku berpakaian, secara mandiri pada anak usia prasekolah (usia 3-5 tahun) penyandang tunanetra total. Kemandirian yang dimaksud disini adalah adanya tingkahlaku berpakaian dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Metode pembentukan tingkahlaku yang digunakan adalah dengan metode *prompting* dan *fading* untuk tingkahlaku berpakaian secara umum, serta *shaping* pada tingkahlaku menggunakan resleting dan kancing. *Reinforcement* yang diberikan adalah *consumable reinforcement* dan *social reinforcement*.

Program ini terdiri dari 15 sesi dengan tiga tahap. Tiga sesi awal merupakan sesi *baseline* dan 12 sesi lainnya adalah sesi intervensi. Materi intervensi diberikan secara bertahap.

Tahapan intervensi yang terdapat dalam program ini adalah tahap satu: berpakaian sehari-hari (kaos dan celana pendek berpinggang karet), tahap 2: berpakaian seragam (jaket dengan resleting, celana pendek dengan resleting dan kemeja dengan kancing), serta tahap 3: *review* dan *terminasi*. Tahap satu terdiri dari lima sesi, tahap dua terdiri dari lima sesi, dan tahap tiga terdiri dari dua sesi. Keseluruhan sesi diberikan pada dua lokasi; sekolah dan rumah subjek, pada situasi sehari-hari dengan alokasi waktu yang tidak dibatasi. Intervensi tambahan diberikan dengan konseling kepada orangtua dan pengasuh. Evaluasi program dilakukan setiap akhir tahap. Kesimpulan program intervensi ini adalah terdapat peningkatan kemampuan berpakaian (sehari-hari dan seragam) melalui metode *prompting* dan *fading* pada subjek.

Kata kunci: *prompting*, *fading*, anak tuna netra total

ABSTRACT

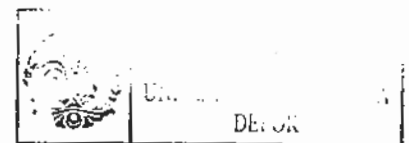
Name : Penny Handayani
Study Program: Profession Magisterial of Psychology, Majoring in Education
Title : Intervention Program with Prompting and Fading Method
for Totally Blind Preschool Child

Independence is one ability every child should have. For exceptional children, especially the totally blind children, independence is also one of the basic life skills that should be obtained. The optical disadvantages sometimes drive children to be dependent to some else to fulfil their needs, especially their self care needs. For exceptional preschool children (3-5 years old), one of the early intervention that can be given is the development of daily self care skills. One of those daily self care skills is getting dressed.

The purpose of this program is to shape the independence getting dressed behaviour on totally blind preschool children (3-5 years old). The independence getting dressed behaviour implies here are the skills to get dressed with minimal helps form others. The behaviour modification method used are prompting and fading for general getting dressed behaviour and shaping on zippers and button used behaviour. Reinforcements given are consumable reinforcement and social reinforcement.

These programmes consist of 15 sessions with three stages. Three early sessions are baseline sessions and the rest 12 sessions are interventions sessions. Interventions are given trough stages. The intervention stages in this programme are stage one: every day getting dressed skill (T-shirt and elastic shorts), stage two: uniform getting dress skills (jacket with zipper, shorts with zippers and shirt with buttons), and stage three: is review and termination. Stage one consist of five sessions, stage two consist of five sessions, and stage three consist of two sessions. Overall sessions are given in two location; subject's school and house, in every day situation setting with no time limitation. Additional intervention is given with parent and caregiver counselling. Evaluations are given every time each stage ends. Overall conclusion is there an improvement in subject getting dressed behaviour through prompting and fading method.

Keyword: prompting, fading, totally blind children



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
UCAPAN TERIMAKASIH	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Gambaran Kasus	1
1.2. Rational Intervensi	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Intervensi	7
1.4. Rumusan Masalah	8
1.5. Sistematikan Penulisan	9
2. LANDASAN TEORI	10
2.1. Tunanetra	10
2.2. Pola Interaksi Orang Tua dengan Anak Tunanetra	20
2.3. Pola Asuh Orangtua	21
2.4. Karakteristik <i>Early Childhood</i>	23
2.5. Keterampilan Bantu Diri (<i>Self Help Skill</i>)	28
2.6. Modifikasi Perilaku	29
2.7. Dinamika Teori	38
3. RANCANGAN PROGRAM	39
3.1. Target Perilaku	39
3.2. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan	41
3.3. Kriteria Keberhasilan	42
3.4. Metode Observasi dan Pencatatan	42
3.5. Metode Evaluasi	43
3.6. Prosedur Pelaksanaan	43
4. PELAKSANAAN DAN HASIL INTERVENSI	55
4.1. Hasil <i>Baseline</i>	55
4.2. Hasil Intervensi	58
5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	68
5.1. Kesimpulan	68
5.2. Diskusi	70
5.3. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

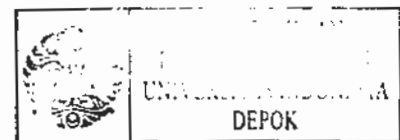
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rancangan Pengambilan <i>Baseline</i> , Program Intervensi dan Alokasi Waktu	50
Tabel 4.1. Hasil <i>Baseline</i> Perilaku Berpakaian Seharian-hari	55
Tabel 4.2. Hasil <i>Baseline</i> Perilaku Berpakaian Seragam	55
Tabel 4.3. Jadwal Pelaksanaan Program Intervensi	59
Tabel 4.4. Hasil Pelaksanaan Program Intervensi Perilaku Berpakaian Seharian-hari	60
Tabel 4.5. Hasil Pelaksanaan Program Intervensi Perilaku Berpakaian Seragam	61



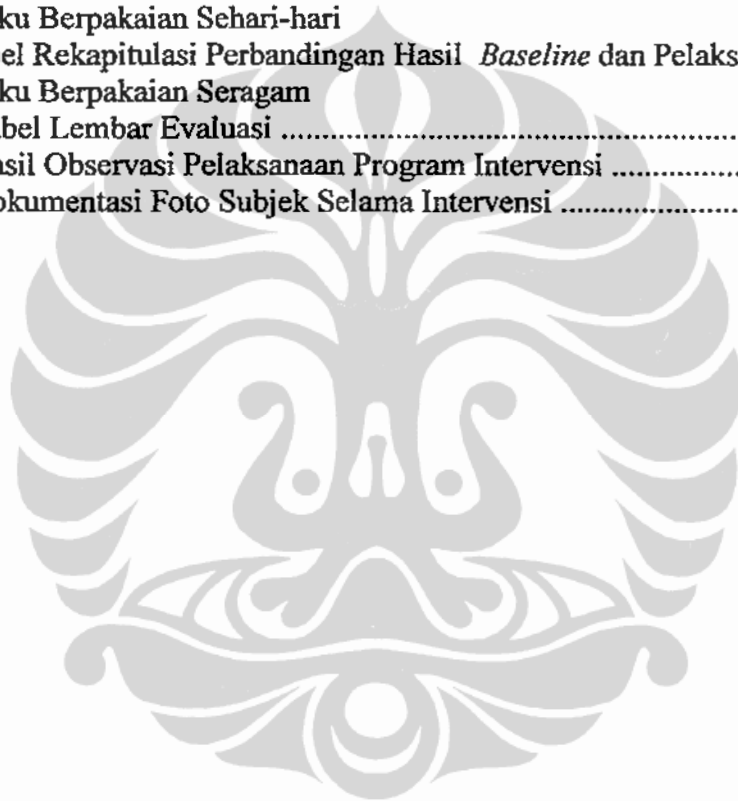
DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. Perbandingan Hasil <i>Baseline</i> dan Intervensi Tahap 1 Langkah 1 Berpakaian Sehari-hari Kaos	62
Grafik 4.2. Perbandingan Hasil <i>Baseline</i> dan Intervensi Tahap 1 Langkah 2 Berpakaian Sehari-hari Celana Pendek Berkaret	63
Grafik 4.3. Perbandingan Hasil <i>Baseline</i> dan Intervensi Tahap 2 Langkah 1 Berpakaian Seragam Celana Pendek dengan Resleting	64
Grafik 4.4. Perbandingan Hasil <i>Baseline</i> dan Intervensi Tahap 2 Langkah 2 Berpakaian Seragam Kemeja Berkancing	65
Grafik 4.5. Perbandingan Hasil <i>Baseline</i> dan Intervensi Tahap 2 Langkah 3 Berpakaian Seragam Jaket dengan Resleting	66
Grafik 4.6. Rata-rata Hasil <i>Baseline</i> dan Hasil Intervensi pada Sesi <i>Review</i>	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Rancangan <i>Baseline</i> Perilaku Berpakaian Sehari-hari	
Lampiran 2. Tabel Rancangan <i>Baseline</i> Perilaku Berpakaian Seragam	
Lampiran 3. Tabel Hasil <i>Baseline</i> Perilaku Berpakaian Sehari-hari	
Lampiran 4. Tabel Hasil <i>Baseline</i> Perilaku Berpakaian Seragam	
Lampiran 5. Tabel Jadwal Pelaksanaan Program Intervensi	
Lampiran 6. Tabel Hasil Pelaksanaan Program Intervensi Perilaku Berpakaian Sehari-hari ...	
Lampiran 7. Tabel Hasil Pelaksanaan Program Intervensi Perilaku Berpakaian Seragam	
Lampiran 8. Tabel Rekapitulasi Perbandingan Hasil <i>Baseline</i> dan Pelaksanaan Program	
Intervensi Perilaku Berpakaian Sehari-hari	
Lampiran 9. Tabel Rekapitulasi Perbandingan Hasil <i>Baseline</i> dan Pelaksanaan Program	
Intervensi Perilaku Berpakaian Seragam	
Lampiran 10. Tabel Lembar Evaluasi	
Lampiran 11. Hasil Observasi Pelaksanaan Program Intervensi	
Lampiran 12. Dokumentasi Foto Subjek Selama Intervensi	

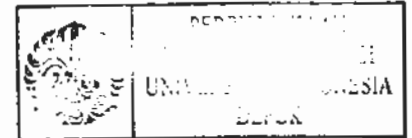




***'age-appropriate'
just means that your child is doing the things at the same age
as he or she would have done them as a sighted child.
(Ruby Ryles)***

BAB 1

PENDAHULUAN



1.1. Gambaran Kasus

1.1.1. Identitas Subjek

Nama : A
Tempat dan Tanggal Lahir : Kulon Progo, 12 Maret 2004
Usia : 4 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Sawangan Depok
Tinggi Badan : ± 110 cm
Berat Badan : ± 18 kg
Cacat Tubuh : Tidak ada
Cacat Inderawi : Buta total
Ciri Khas : Lingkaran putih ($\pm 0,5$ cm) pada bola mata kanan
Penyakit Kronis : Vlek Paru-paru
Pendidikan : TK SLB-A Pembina Tingkat Nasional
Kelas: A
Alamat Sekolah : Jl. Pertanian Raya Cilandak Lebak Bulus
Jakarta Selatan 12440 Telp: 7657327
Tanggal Pemeriksaan : 26 November – 3 Desember 2007
Jenis Kasus : Anak Luar Biasa (Tuna Netra Total)

1.1.2 Rangkuman Kasus

A adalah seorang laki-laki berusia 4 tahun. Saat ini, A merupakan anak tunggal dan akan menjadi kakak dikeluarganya. Ibunya sedang mengandung ± 6 bulan. Pada saat ini A bersekolah di TK SLB-A Pembina Tingkat Nasional, Lebak Bulus. A adalah penyandang cacat tuna netra, dengan karakteristik buta total dari lahir (*congenitally blind*), dengan ketunanetraan sebelum kelahiran. A terdiagnosa menjalani *retinal detachment*, dengan penyebab yang belum ditemukan dengan jelas.

Potensi kecerdasan verbal A saat ini berfungsi pada taraf *dull normal* / dibawah rata-rata (IQ verbal = 84, menurut skala verbal Wechsler). Meskipun demikian, hal tersebut belum dapat mencerminkan kemampuan optimal A. Hal itu dapat dilihat dari hasil jawaban dan observasi selama pemeriksaan. A terlihat memiliki hambatan dalam hal ekspresi verbal, rentang perhatian yang terbatas, mudah teralihkan oleh bunyi suara lain dan mudah bosan. Hal ini masih dipengaruhi oleh kematangan usia A, yang berusia 4 tahun.

Sebenarnya A memiliki rentang perhatian yang cukup baik untuk mengerjakan tugas-tugas yang ia sukai. Bila ia menyukai tugas yang diberikan, maka ia dapat memberikan perhatian penuh dan berkonsentrasi, terutama jika sedang menonton televisi atau mendengarkan radio. Sedangkan salah satu penyebab kurangnya ekspresi bahasa A adalah kurangnya kesempatan bagi A untuk berinteraksi dengan orang lain dan memperluas pengetahuannya di luar lingkungan rumah. Hal tersebut membuat kosakata dan wawasan A kurang berkembang. Tidak heran jika ia masih sulit mengekspresikan diri secara verbal, misalnya ia cenderung menggunakan kata-kata singkat untuk menjelaskan suatu benda atau kegiatan, dan tidak dalam kalimat yang lengkap.

A, yang mengalami hambatan dalam fungsi penglihatan, tampaknya ia dapat mengikuti kegiatan belajar-mengajar di sekolah dengan cukup baik. Kelebihan A adalah keinginan eksplorasi, rasa ingin tahu, dan daya ingat A yang cukup baik. A terlihat memiliki ketertarikan pada benda dan hal yang baru ia temui. Jika A diperkenalkan kepada benda baru, maka ia akan meraba dan memukulnya sehingga ia dapat mengingat bunyi dari benda tersebut. Secara umum dapat dikatakan bahwa A terlihat lebih dapat belajar tentang hal baru jika ia dikenalkan dalam bentuk stimulus auditif (pendengaran) melalui suara.

Motorik kasar A sudah berkembang dengan cukup baik sesuai usianya. Ia bisa berjalan di tempat, bertepuk tangan sesuai irama lagu, meloncat di tempat dengan dua kaki, mengangkat tangan tinggi-tinggi. A juga sudah dapat melempar dan menangkap bola, berjalan berputar, mengikuti gerakan senam dengan musik, merangkak serta merayap.

Kemampuan motorik halus A juga sudah berkembang dengan baik. Kekuatan tangan A tampaknya telah cukup baik untuk melakukan sesuatu yang

berhubungan dengan kemampuan kekuatan jari-jemari. Jika diberikan tangan dan diberikan instruksi "Toss", A dapat melakukannya dengan baik. Tepukan tangan yang ia berikan cukup keras dan tepat. A juga dapat bertepuk tangan sesuai dengan irama lagu yang dinyanyikan bersama dengan cukup baik. Pada kegiatan bersalaman, A juga dapat mengenggam tangan dengan cukup baik, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah. A juga sudah dapat menyobek kertas dalam ukuran besar dan kecil sekali. Bahkan untuk menekan tuts mesin ketik pun, A sudah dapat melakukannya dengan baik.

Pada segi sosialisasi, A memiliki kemampuan yang cukup baik. Ia sudah memiliki rasa empati, mau mengantri, ramah, dan mudah akrab terhadap orang baru. Kematangan emosi A juga cukup stabil bagi usianya. Ia dapat mengekspresikan rasa senang dengan sesuai. Meskipun demikian, ia masih kurang dapat dengan sesuai mengekspresikan rasa tidak senang, tidak mau, kesal dan marah. Ia hanya dapat mengekspresikannya dengan menggunakan kata "Tendang", untuk kesemua hal tersebut. Pada kemampuan menerima perintah dari figur otoritas selain keluarga, A dapat menerimanya dengan cukup baik. A mau melakukan apa yang diperintahkan oleh gurunya di sekolah, meskipun menaati perintah tersebut berarti berhenti melakukan hal ia sukai.

Kemampuan mobilitas A untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya cukup baik. A, yang tidak memiliki hambatan dalam berjalan, mampu mengenali lingkungannya dengan baik. A juga sudah mengetahui konsep arah depan – belakang – kiri dan kanan sehingga membantunya dalam orientasi arah dengan lebih baik. Ia mampu mengingat letak dari ruangan yang ada di kelas. Ketika A ingin pergi ke toilet, ia sudah mengetahui arahnya dengan baik. Untuk mengetahui arah dan letak sebuah ruangan yang baru, A akan meraba dinding sekitar, menghentak-hentakkan kaki ke lantai dan memukul-mukul benda yang ada di ruangan tersebut. Kesemua hal ini ia lakukan untuk lebih memudahkannya menghafal ruangan tersebut.

Motivasi bersekolah Angga sebenarnya cukup cukup baik. A terlihat memiliki semangat dalam belajar hal baru di sekolah. A terlihat antusias dan banyak bertanya jika dikenalkan dengan permainan baru. Meskipun demikian, tampaknya motivasi sekolah A masih berfluktuatif. Kemampuan A menyerap

pelajaran di sekolah terlihat masih dipengaruhi oleh suasana hatinya di rumah. Jauhnya jarak rumah-sekolah membuat A dibangunkan lebih pagi untuk mencapai sekolah pada waktunya. Terkadang A juga masih mengantuk karena terbangun pada malam harinya untuk bermain dengan orangtuanya. Selama perjalanan ke sekolah, A terkadang tertidur. A baru terbangun ketika mereka tiba di sekolah. Jika hal ini terjadi, biasanya A akan menjadi sedikit rewel, dan suasana hatinya tersebut terbawa sampai ke sekolah. Itulah sebabnya terkadang A menguap, masih mengantuk dan tidak terlalu bersemangat pada awal pelajaran di sekolah.

Berkenaan dengan kebutaannya, A sering menekan kedua matanya dengan jari telunjuk dan tengahnya. Jika A bosan, maka ia akan berdiri dan memutar-mutar badannya. Hal ini dapat ia lakukan tanpa merasa pusing dan berulang. A juga sering menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi jika sedang memadamkan ke arah matahari.

Akibat dari keterbatasan rangsangan visual, A mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian, yang muncul dengan ketergantungan yang berlebihan. Pada diri A, sikap ketergantungan ini tampak dari sikap tidak mau mengatasi kesulitan diri sendiri dan cenderung mengharapkan pertolongan orang lain. Pada kesempatan lain, jika A diberi kesempatan untuk menolong diri sendiri, berbuat dan bertanggung jawab pada kegiatan sederhana seperti makan, dan minum, A dapat melakukan dengan baik. A dapat melakukan hal tersebut karena di lingkungan sekolah A sudah dibiasakan untuk mencoba untuk melakukannya sendiri. Adanya perbedaan sikap ini terjadi terutama pada saat A mengetahui bahwa ibunya sedang berada disekitarnya dan akan selalu memberikan bantuan yang ia perlukan.

Guna menyiapkan A untuk lebih mandiri, maka pola asuh yang coba diterapkan pada keluarga A adalah pola asuh autoritatif, meskipun tidak konsisten dalam pelaksanaannya. Ibu A adalah seorang akuntan yang bertanggung jawab terhadap pembukuan pada sebuah klinik kecantikan. Pekerjaannya sebagai akuntan tersebut terkadang mengharuskan dirinya untuk pulang larut malam dan bahkan bekerja pada akhir pekan, karena mengikuti jam operasional klinik. Hal ini terkadang membuat ibu merasa bersalah karena kurang menghabiskan waktu dengan A. Adanya keinginan untuk menebus waktu yang sudah terlewatkan tanpa

mendampingi A membuat ibu melakukan hal-hal yang dapat menyenangkan anaknya. Hal ini dilakukan dengan memanjakan A dan memberikan apa yang A inginkan, termasuk melakukan hal-hal yang seharusnya A dapat lakukan sendiri. Adanya pemenuhan kebutuhan oleh ibu terkadang membuat A semakin terbiasa untuk menjadi tergantung kepada ibunya.

Jika A tidak sedang merajuk kepada ibu, pola asuh autoritatif tampak terlihat. Orangtua A mencoba menerapkan kontrol yang kuat dengan dilatih dan diterapkan melalui cara yang penuh kasih sayang dan dalam suasana yang mendukung. Disiplin yang diterapkan juga menekankan tanggung jawab dan pengaturan diri A terhadap peraturan di rumah dan sekolah. Jika suasana hati A kurang baik, maka pola asuh orangtua berubah menjadi permisif dengan memberikan apa yang A minta. Orangtua A tetap berusaha bertahan pada pola asuh autoritatif, namun terkadang akhirnya kalah dengan tangisan A.

Adanya ketidakkonsistenan pola asuh juga terlihat pada pengharapan orangtua kepada A. Saat ini, orangtua A sangat berharap A dapat menjadi anak yang mandiri. Adanya perubahan kemampuan dari sebelum (pada usia 3 tahun) dan sesudah (pada usia 4 tahun) A bersekolah di TK SLB-A Pembina, semakin membuat orangtua berharap A dapat menjadi individu yang mandiri. Pada sisi lain, harapan orangtua agar A menjadi individu yang mandiri tidak didukung oleh konsistensi sikap orangtua dan pengasuh. Adanya bantuan yang selalu diberikan oleh pengasuh dan sikap ibu yang melakukan segala sesuatu bagi A, membuat A menjadi tergantung dan kurang mandiri. Hal ini juga terjadi dimana pengasuh dan ibu cenderung banyak memberikan bantuan dan kurang memberikan kesempatan kepada A untuk mencoba melakukan tugas sederhana sendiri, seperti melepas sepatu dll.

Ketidakkonsistenan pola asuh ini membuat A cenderung menjadi individu yang tergantung dan tidak mau mencoba untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Harapan orangtua yang menerapkan pola asuh autoritatif agar A dapat menjadi individu yang kompeten, memiliki tanggung jawab secara sosial, yakin pada dirinya, dan mandiri kadang tidak tercapai. Pada sisi lain, rasa bersalah ibulah yang terkadang membuat pola asuh autoritatif yang coba diterapkan berubah menjadi pola asuh permisif. Ia menjadi tidak sadar melepaskan kontrol, tidak

menuntut kemandirian, namun masih cukup hangat bagi A. Terutama jika A sudah merajuk, demi mendapatkan perhatian ibu. Hal ini terkadang membuat A menjadi mengalami kesulitan dalam menerima tanggung jawab, tidak dewasa secara sosial-emosional, dan kurangnya rasa percaya diri. Disamping itu, A juga diberikan bantuan jasa pengasuh yang menyediakan segala kebutuhannya, sehingga A tidak terbiasa untuk berusaha menyiapkan kebutuhannya sendiri.

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan Skala Kemampuan Adaptif yaitu *AAMD Adaptive Behavior Scale* diketahui bahwa pada fungsi berdikari (bantu diri) A tergolong pada desil 50 dimana terdapat 50% anak seusianya dengan kondisi keterbelakangan mental ringan yang memiliki keterampilan adaptif di bawah keterampilannya.

Dalam Tugas Akhir ini, intervensi yang dilakukan adalah yang berkaitan dengan kemampuan bantu diri (*self help skill*) A yang masih perlu dilatih. Hal ini juga selaras dengan tujuan intervensi dini yang dilakukan di lingkungan TKSLB-A Pembina tempat A bersekolah, dimana pada usia 3-4 tahun siswa mulai diberikan intervensi dini dalam hal kemampuan bantu diri. Meskipun demikian, selama ini pihak sekolah belum pernah mengadakan sesi khusus tentang kemampuan bantu diri berpakaian.

Intervensi difokuskan kepada kemampuan dasar bantu diri yaitu untuk berpakaian. Pada hal berpakaian, A selalu dipakaikan oleh orang lain. Sebenarnya, A sudah dapat mengenakan pakaian dengan pengarahan, perintah lisan dan bantuan pada kegiatan tertentu seperti mengancingkan. A juga telah dapat melepaskan semua pakaiannya sendiri, meskipun masih membutuhkan bantuan untuk membuka kancing. Jika A diberikan kesempatan untuk berpakaian sendiri, ia masih menemui banyak kesulitan dan untuk melakukannya ia membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan dalam pengenalan kegiatan berpakaian, orangtua A belum mengenalkannya dalam rangkaian kegiatan yang utuh, sehingga A tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dengan sesuai pada rangkaian kegiatan berpakaian.

1.2. Rasional Penggunaan Intervensi

Pada saat ini, A berusia 4 tahun. Berdasarkan observasi, indra peraba dan daya ingat A sangat baik dalam mengenali lingkungan sekitar, namun indra penglihatan A sama sekali tidak berfungsi. Hal ini disebabkan oleh kebutaan total yang A sandang semenjak lahir. Adanya keterbatasan ini terkadang membuat A menjadi tergantung kepada orang lain dalam menjalankan fungsi kesehariannya.

A bersekolah di TK SLB A Pembina, dimana salah satu hal yang ditekankan adalah kemandirian diri menuju sekolah dasar. Sebenarnya A sudah mulai dapat berpakaian sendiri, namun terkadang ia masih sering membutuhkan bantuan. Salah satu penyebab A membutuhkan bantuan adalah karena ia belum dikenalkan dengan benar beberapa rangkaian fungsi kemandirian. Selama ini orangtua dan pengasuh memperkenalkan fungsi kemandirian sambil lalu dan belum dalam rangkaian yang utuh. Terkadang mereka juga mengambil alih segala fungsi kemandirian A jika A terlalu lambat melakukannya, tidak melakukannya dengan benar atau jika sudah terlambat untuk aktivitas lainnya. Adanya hal ini membuat A semakin tergantung dengan pemberian bantuan dari lingkungan sekitar. Selama ini orangtua dan pengasuh pun sering mentolelir ketergantungan A terhadap orang disekitarnya, karena alasan hambatan penglihatan yang ia alami.

Semakin beranjaknya usia A, maka ia harus dipersiapkan sedini mungkin dengan fungsi kemandirian yang sederhana. Salah satu fungsi kemandirian yang dapat diberikan pelatihan adalah fungsi berpakaian. Selama ini A hanya dapat menarik pakaiannya (celana) ke atas, tanpa diperkenalkan dengan rangkaian cara untuk memakainya sendiri.

Pelaksanaan intervensi pengembangan kemampuan berpakaian ini akan disertai dengan prinsip *behaviour modification* untuk meningkatkan perilaku A. Prinsip *behaviour modification* yang akan digunakan adalah pemberian *positif reinforcement* setiap kali A menampilkan tingkahlaku yang diinginkan (berhasil berpakaian sendiri tanpa bantuan). Teknik yang digunakan adalah *fading* dengan pemberian *prompt* hanya pada saat A membutuhkannya. Selain itu, *reinforcement* juga diberikan untuk menguatkan tingkahlaku.

Jika intervensi pengembangan kemandirian berpakaian ini berhasil, maka dengan menggunakan metode yang sama, fungsi mandiri sehari-hari (fungsi bantu

diri) lain yang belum terbentuk juga dapat menerapkan prinsip yang sama. Fungsi mandiri sehari-hari (fungsi bantu diri) lain yang dapat dibentuk adalah fungsi bersih diri, makan, dan lain-lain. Diharapkan dengan adanya intervensi ini, A menjadi mulai dapat lebih mandiri dan percaya diri untuk melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhannya sendiri, sesuai dengan usianya.

1.3. Tujuan dan Manfaat Intervensi

1.4.1. Tujuan Intervensi

Program intervensi ini memiliki tujuan umum dan khusus sebagai berikut:

1. Tujuan umum :
 - Menanamkan nilai kemandirian fungsi bantu diri sedini mungkin pada anak usia prasekolah penyandang tunanetra dari lahir.
2. Tujuan khusus:
 - Membantu anak usia prasekolah penyandang tunanetra dari lahir dalam melakukan fungsi kemandirian fungsi bantu diri, khususnya kemampuan berpakaian.

1.4.2. Manfaat Intervensi

Program intervensi ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai kemandirian fungsi bantu diri sedini mungkin pada anak usia prasekolah penyandang tunanetra dari lahir.
2. Membantu anak usia prasekolah penyandang tunanetra dari lahir dalam melakukan fungsi kemandirian fungsi bantu diri, khususnya kemampuan berpakaian.

1.4. Rumusan Masalah

Agar anak usia prasekolah penyandang tunanetra total tetap memiliki kemampuan fungsi sehari-hari yang sesuai dengan tugas tahapan tumbuh kembang anak, khususnya kemampuan bantu diri berpakaian, maka rumusan masalah utama yang akan diangkat dalam Tugas Akhir ini adalah “Bagaimanakah efektivitas metode

prompting dan *fading* terhadap peningkatan kemampuan bantu diri berpakaian, pada anak usia prasekolah penyandang tunanetra total dari lahir?”

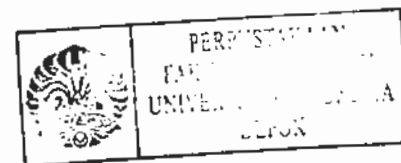
Sedangkan masalah turunan yang diangkat dalam Tugas Akhir ini adalah:

1. “Faktor apakah yang menjadi pendukung efektivitas pemberian metode *prompting* dan *fading* terhadap peningkatan kemampuan bantu diri berpakaian, pada anak usia prasekolah penyandang tunanetra total dari lahir?”
2. “Faktor apakah yang menjadi penghambat efektivitas pemberian metode *prompting* dan *fading* terhadap peningkatan kemampuan bantu diri berpakaian, pada anak usia prasekolah penyandang tunanetra total dari lahir?”

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

- Bab I : Bab Pendahuluan mencakup gambaran kasus secara singkat, rasionalisasi intervensi, tujuan dan manfaat intervensi serta rumusan permasalahan yang akan dijawab.
- Bab II : Bab Landasan Teori mencakup teori-teori yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam penyusunan intervensi.
- Bab III : Bab Rancangan Program Intervensi mencakup hal-hal yang akan dilakukan dalam intervensi disesuaikan dengan bentuk intervensi yang dipilih.
- Bab IV : Pelaksanaan dan Hasil Intervensi. Pelaksanaan Intervensi akan mencakup proses intervensi yang telah dilakukan, sedangkan Hasil Intervensi mencakup analisis dan kecenderungan utama yang diperoleh dari intervensi.
- Bab V : Bab Kesimpulan, Diskusi, dan Saran mencakup hal-hal yang mendukung/tidak mendukung intervensi serta hal-hal spesifik yang diperoleh dari hasil intervensi.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Tunanetra

2.1.1. Definisi *Blindness*

Menurut Smith (2001), *blindness* (kebutaan) adalah sebuah kondisi dimana individu menggunakan sentuhan atau pendengaran untuk belajar dan penglihatannya tidak lagi berfungsi. *Blindness* juga dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Congenitally Blind*, yaitu individu yang dilahirkan buta
2. *Adventitiously Blind*, yaitu individu yang mengalami kebutaan parah beberapa waktu setelah lahir (biasanya setelah berusia dua tahun).
3. *Legally Blind*, yaitu individu yang meskipun telah dilakukan perbaikan, derajat pandangan 20/200 atau kurang, dan medan penglihatannya tidak lebih dari 20 derajat.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa (DITPLB, 2006) kemudian membedakan penyandang tunanetra (kebutaan) dengan *low-vision*.

2.1.1.1 Definisi Tunanetra

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan/tidak berfungsinya indera penglihatan (Heward & Orlansky, 1988) yang memiliki keterbatasan sebagai berikut:

2. Tidak dapat melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari satu meter.
3. Ketajaman penglihatan 20/200 kaki, yaitu ketajaman yang hanya mampu melihat suatu benda pada jarak 20 kaki.
4. Bidang penglihatannya tidak lebih luas dari 20°

2.1.1.2. Definisi *Low Vision*

Seseorang dikatakan *low vision* apabila (Heward & Orlansky, 1988):

1. Memiliki kelainan fungsi penglihatan meskipun telah dilakukan pengobatan, misalnya operasi dan atau koreksi refraksi standar (kacamata atau lensa).
2. Mempunyai ketajaman penglihatan kurang dari 6/18 sampai dapat menerima persepsi cahaya.

3. Luas penglihatan kurang dari 10 derajat dari titik fiksasi

Menurut Smith (2001), penyandang *low vision* secara potensial individu masih dapat menggunakan penglihatannya untuk perencanaan dan atau pelaksanaan suatu tugas. Individu dapat menggunakan penglihatan untuk belajar, tapi kerusakan penglihatannya mengganggu fungsi individu sehari-hari. Tingkat penglihatan dimana, dengan melakukan perbaikan yang standar (melalui penggunaan alat bantu fungsi penglihatan baik alat optik atau nonoptik, dengan atau tanpa modifikasi lingkungan) yang memungkinkan individu untuk merencanakan dan/atau melakukan tugas-tugasnya.

2.1.2. Klasifikasi Tunanetra

Depdikbud (1977 dan 2006) menyatakan bahwa tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam empat golongan, yaitu berdasarkan waktu terjadinya, berdasarkan kemampuan daya penglihatan, berdasarkan pemeriksaan klinis, serta berdasarkan kelainan-kelainan pada mata. Pada penelitian ini hanya akan dibahas klasifikasi tunanetra berdasarkan waktu terjadinya, dan berdasarkan kemampuan daya penglihatan.

2.1.2.1. Berdasarkan Waktu Terjadinya

1. Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
2. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
3. Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
4. Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
5. Tunanetra dalam usia lanjut, sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.

2.1.2.2. Berdasarkan Kemampuan Daya Penglihatan

1. Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*), yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan tetapi masih dapat mengikuti program-program

pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.

2. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*), yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, sehingga membutuhkan kaca pembesar untuk mengikuti pendidikan biasa dan mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
3. Tunanetra berat (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

2.1.3. Penyebab Tunanetra

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketunanetraan dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan (DITPLB, 2006), yaitu:

2.1.3.1. Faktor-faktor Prenatal

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa prenatal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, antara lain (DITPLB, 2006):

a. Keturunan

Tunanetra dapat disebabkan karena hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra atau mempunyai orang tua yang tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan di antaranya adalah *retinitis pigmentosa*, yaitu penyakit pada retina. Penyakit ini sedikit demi sedikit menyebabkan mundur atau memburuknya retina. Gejala pertama biasanya sukar melihat di malam hari, diikuti dengan hilangnya penglihatan perifer, dan sedikit saja penglihatan pusat yang tertinggal.

b. Pertumbuhan seorang anak dalam kandungan

Tunanetra yang disebabkan karena proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh:

1. Gangguan waktu ibu hamil.
2. Penyakit menahun seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.
3. Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air, dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga,

- jantung dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.
4. Infeksi karena toksoplasmosis, trakhoma dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indera penglihatan atau pada bola mata itu sendiri.
 5. Kurangnya vitamin tertentu, dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga hilangnya fungsi penglihatan.

2.1.3.2. Faktor-Faktor *Postnatal*

Penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa *postnatal* dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir, antara lain (DITPLB, 2006):

1. Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.
2. Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe, sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan.
3. Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan, dll.
4. Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya:
 - *Xerophthalmia* : penyakit mata karena kekurangan vitamin A.
 - *Trachoma* : penyakit mata karena virus chilimidezoon trachomanis.
 - *Catarac* : penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih.
 - *Glaucoma* : penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata, sehingga tekanan pada bola mata meningkat.
 - *Diabetik retinopathy* : gangguan pada retina yang disebabkan karena diabetis. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan.
 - *Macular degeneration* : kondisi umum yang agak baik, dimana daerah tengah dari retina secara berangsur memburuk. Anak dengan retina degenerasi masih memiliki penglihatan perifer akan tetapi kehilangan

kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek di bagian tengah bidang penglihatan.

- *Retinopathy of prematurity* : biasanya anak yang mengalami ini karena lahirnya terlalu prematur. Pada saat lahir masih memiliki potensi penglihatan yang normal. Bayi yang dilahirkan prematur biasanya ditempatkan pada inkubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi, sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata. Kelahiran prematur ini sering menimbulkan kerusakan pada selaput jala (retina) mengakibatkan tunanetra total.

2.1.4. Karakteristik & Gejala Tuna Netra

2.1.4.1. Aspek Fisik

Keadaan fisik anak tunanetra tidak berbeda dengan anak sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya (Hallahan & Kauffman, 2006).

Gejala tunanetra total yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya; mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair (mengeluarkan air mata), serta pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata (Hallahan & Kauffman, 2006).

Sedangkan beberapa ciri pada anak penyandang *low vision* antara lain adalah (Hallahan & Kauffman, 2006):

1. Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat
2. Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar.
3. Mata tampak lain; terlihat putih di tengah mata (katarak) atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut.
4. Terlihat tidak menatap lurus ke depan.
5. Memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama pada cahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu.
6. Lebih sulit melihat pada malam hari daripada siang hari.

7. Pernah menjalani operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

2.1.4.2. Aspek Perilaku

Ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini (Hallahan & Kauffman, 2006):

1. Menggosok mata secara berlebihan
2. Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan.
3. Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata.
4. Berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan.
5. Membawa bukunya ke dekat mata.
6. Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh.
7. Menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi.
8. Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca.
9. Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata.
10. Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.
11. Mata gatal, panas atau merasa ingin menggaruk karena gatal.
12. Banyak mengeluh tentang ketidakmampuan dalam melihat.
13. Merasa pusing atau sakit kepala.
14. Kabur atau penglihatan ganda.

2.1.4.3. Aspek Psikologis

Beberapa aspek psikologis yang muncul pada anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini (Hallahan & Kauffman, 2006):

- a. Kondisi mental/intelektual
Taraf kecerdasan anak tunanetra umumnya tidak berbeda jauh dengan anak normal. Kecenderungan IQ anak tunanetra ada pada batas atas sampai batas

bawah, artinya ada anak yang sangat pintar, cukup pintar dan ada yang kurang pintar.

b. Sosial

Hubungan sosial yang pertama terjadi pada anak adalah hubungan dengan ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya. Kadang kala ada orangtua dan anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran anak tunanetra, sehingga muncul ketegangan dan kegelisahan di antara anggota keluarga.

Selain itu, akibat dari keterbatasan rangsangan visual untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya, biasanya penyandang tunanetra mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian, yang diantaranya adalah (Hallahan & Kauffman, 2006):

a. Curiga terhadap orang lain.

Keterbatasan rangsangan visual membuat anak tunanetra kurang mampu berorientasi dengan lingkungan dan mengganggu kemampuan mobilitasnya. Hal ini menyebabkan anak tunanetra harus selalu berhati-hati. Namun, sikap berhati-hati yang berlebihan dapat berkembang menjadi sifat curiga terhadap orang lain. Untuk mengurangi rasa kecewa akibat keterbatasan kemampuan bergerak dan berbuat, maka diperlukan latihan-latihan orientasi dan mobilitas, serta upaya mempertajam fungsi indera lainnya, untuk membantu anak tunanetra dalam menumbuhkan sikap disiplin dan rasa percaya diri.

b. Perasaan mudah tersinggung.

Hal ini dapat disebabkan oleh rasa kecewa yang terus-menerus timbul akibat terbatasnya rangsangan visual yang diterima. Pengalaman sehari-hari yang sering menimbulkan rasa kecewa dapat menjadikan seorang tunanetra menjadi emosional.

c. Ketergantungan yang berlebihan.

Ketergantungan tampak dari sikap tidak mau mengatasi kesulitan diri sendiri dan cenderung mengharapkan pertolongan orang lain. Anak tunanetra harus diberi kesempatan untuk menolong diri sendiri, berbuat dan bertanggung jawab. Kegiatan sederhana seperti makan, minum, mandi, berpakaian, harus dibiasakan untuk dilakukan sendiri sejak kecil.

2.1.5. Dampak Gangguan Penglihatan

Menurut Lowenfeld (dalam Mangunsong, 1998), gangguan penglihatan akan berpengaruh pada tiga aspek, sebagai berikut:

1. Perkembangan kognitif dan kemampuan konseptual
Respon anak dengan gangguan penglihatan biasanya terbatas, tergantung pada pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pada kegiatan belajar, menjadi sangat bergantung pada informasi taktil dan auditif.
2. Perkembangan motorik
Perkembangan motorik anak dengan gangguan penglihatan biasanya cenderung lambat. Kemampuan orientasi mereka buruk karena terganggunya inderawi penglihatan. *Body awareness* juga kurang tepat, termasuk dalam mengkoordinasikan anggota tubuh. Mereka juga kurang dapat memperkirakan bagaimana bergerak secara aman atau tepat pada situasi baru. Oleh karena itu, diperlukan sekali pengajaran mengenai orientasi mobilitas.
3. Perkembangan sosial
Banyak dari anak dengan gangguan penglihatan memiliki masalah penyesuaian diri dan hubungan interpersonal. Mereka merasa tidak berdaya dan tergantung pada orang lain sehingga dalam kontak sosial dengan teman sebaya membutuhkan usaha yang maksimal. Mereka juga sulit memulai percakapan karena merasa kurang akibat gangguan penglihatannya tersebut. Dalam kegiatan belajar, mereka memerlukan asisten khusus atau modifikasi khusus terhadap lingkungan belajarnya.

2.1.6. Alat Bantu dan Latihan

Alat bantu yang biasa digunakan penyandang tunanetra adalah tongkat. Tongkat yang biasanya berwarna putih tersebut merupakan alat bantu yang penting untuk bergerak atau berjalan di rumah, di jalan, atau di tempat-tempat umum lainnya (Depdikbud, 1977). Selain menggunakan tongkat, penyandang tunanetra memerlukan beberapa latihan yang akan membantu mobilitasnya. Latihan-latihan tersebut adalah (Mangunsong, 1998):

a. Latihan pendengaran

Anak tunanetra perlu melatih indera pendengarannya, terutama untuk mengenali bunyi suara dan nada yang berhubungan dengan objek atau situasi pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, latihan mengenali suara orang tua, saudara, guru, teman, suara orang berjalan, bunyi pintu terbuka dan tertutup, suara hewan, bunyi kendaraan, dan lain sebagainya.

b. Mengenal ruangan

Anak perlu dibimbing dan menggunakan tongkatnya untuk mengenal ruangan dan benda-benda yang terdapat di dalamnya ketika ia sedang berada di ruangan yang baru. Perubahan pada suatu ruangan, baik di sekolah maupun di rumah, perlu diberitahukan agar mereka dapat menghayati situasi dalam ruangan secara keseluruhan.

c. Mengenal lingkungan rumah/sekolah

Anak tunanetra perlu mengetahui, mengenal, dan menghayati keadaan lingkungan rumah atau sekolahnya, sehingga ia tidak selalu tergantung kepada orang lain. Segala sesuatu yang ada hubungannya dengan situasi lingkungan rumah atau sekolah, perlu diberitahukan dan ditunjukkan kepada anak, sehingga ia sanggup mengatasi kesulitan sendiri; kecuali dalam beberapa hal yang memang harus dibantu oleh orang lain.

Mereka perlu di diberi kesempatan dan kebebasan untuk mengadakan hubungan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka akan lebih percaya diri dalam bergerak dan berkomunikasi. Pada umumnya, anak tunanetra cepat mengenal lingkungannya, asalkan keadaan lingkungan rumah atau sekolah diberitahukan dengan jelas dan ditunjukkan secara langsung.

d. Mengadakan perjalanan

Untuk mempersiapkan anak tunanetra agar mampu melakukan perjalanan secara mandiri, mereka perlu mengetahui berbagai jenis kendaraan umum yang dapat dipergunakan, jurusan, stasiun atau terminal pemberangkatan dan pemberhentian kendaraan, tempat menunggu kendaraan yang lewat di tengah jalan, cara mencari tempat duduk dalam kendaraan, cara

menyeberang jalan, dan sebagainya. Pengetahuan ini dapat diberikan kepada anak-anak yang sudah cukup besar untuk bepergian sendiri.

e. Mengetahui mata uang kertas dan logam.

Selain alat bantu dan latihan-latihan di atas, terdapat beberapa alat bantu atau teknologi yang dapat digunakan sebagai sarana pembantu belajar, yaitu:

1. Buku-buku dalam bentuk rekaman
2. *Micro Computer* dengan menggunakan *software* berbeda, yang memungkinkan mencetak bentuk dan ukuran yang berbeda dari komputer biasa sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. *Optacon*, yaitu alat untuk mentransfer tulisan biasa ke dalam bentuk tulisan yang dapat dimengerti oleh anak dengan gangguan penglihatan melalui perabaan.
4. *Kurzwell Reading Machine*, yaitu alat yang dapat menterjemahkan tulisan ke dalam bentuk bunyi atau suara sehingga dapat diterima siswa melalui pendengaran.
5. *Pathsounder*, yaitu alat yang diletakkan di dada siswa, mentransfer sinyal ultrasonik yang dapat mendeteksi adanya halangan di depan siswa dan memberi peringatan dalam bentuk bunyi atau getaran.
6. *Laser Cane*, memiliki fungsi yang mirip dengan *Pathsounder* tetapi dengan jangkauan yang lebih luas. Anak yang sudah terampil menggunakan alat ini akan bisa mengetahui kedalaman, lebar, dan berat sebuah benda.

f. Latihan menolong diri sendiri

Anak tunanetra perlu dilatih agar tidak selalu tergantung kepada bantuan anggota keluarga atau orang lain, terutama dalam mengurus dirinya sendiri.

Beberapa latihan yang dapat diberikan adalah:

1. Cara berpakaian; misal: mengenakan pakaian, sepatu, mengambil dan menyimpan pakaiannya sendiri
2. Cara makan; misal: cara menyiapkan dan menggunakan alat makan, mengambil makanan di atas meja
3. Cara memelihara kebersihan diri; misal: mandi (mengetahui ruang kamar mandi, cara menggosok gigi, cara meletakkan pakaian di kamar mandi,

dll), buang air besar/kecil (mengenal alat-alat kakus, cara membersihkan diri dan membersihkan kakus).

2.2. Pola Interaksi Orang Tua dengan Anak Tunanetra

Telford dan Sawrey (dalam Mangunsong dkk, 1998) mengelompokkan reaksi-reaksi orangtua sebagai berikut:

1. Mengatasi secara realistik masalah anak.
Orangtua dapat mengatasi kecacatan anak secara sehat dan konstruktif sebagaimana yang mereka lakukan apabila menghadapi masalah-masalah lain dalam kehidupan mereka.
2. Menolak kecacatan anak.
Tekanan sosial maupun tekanan pribadi kerap mendorong orangtua untuk menolak kecacatan. Seringkali penolakan ini juga dikarenakan oleh proses diagnosa yang berkepanjangan sehingga orangtua sempat menyalahkan para ahli yang selama ini memeriksa anak tersebut.
3. Mengasihani diri sendiri.
Dalam hal ini, orangtua merasakan pengalaman yang pahit sehingga mereka tidak bisa berfikir realistik dan obyektif terhadap kecacatan anak.
4. Perasaan ambivalen terhadap kecacatan anak.
Orangtua bisa menerima dan mencintai anak namun di lain pihak menolak dan tidak menyukai anaknya. Komponen negatif dari ambivalensi ini dapat semakin terasa apabila anak mengalami kecacatan dan ambivalensi ini menimbulkan rasa bersalah pada anak.
5. Proyeksi.
Orangtua biasanya memiliki rasa marah akibat keadaan anak. Kemarahan ini akan berkurang apabila orangtua bisa menyalahkan orang lain seperti kepada pasangannya, dokter, guru, konselor atau masyarakat pada umumnya.
6. Rasa bersalah, malu dan depresi.
Perbedaan rasa bersalah dan malu adalah bahwa rasa malu berorientasi pada orang lain, sementara rasa bersalah pada diri sendiri. Depresi akan muncul apabila kecemasan memuncak dan tekanan dalam kehidupan dirasa terlalu besar.

7. Pola saling ketergantungan.

Orangtua, khususnya ibu, akan mengembangkan pola saling ketergantungan. Apabila orangtua memberikan sebagian besar dirinya, baik secara material maupun emosional dalam membesarkan anak maka kondisi ketergantungan akan segera terbentuk. Anak akan tergantung pada sikap orangtua yang berlebihan dan dilain pihak, orangtua memiliki kebutuhan untuk mengasuh anak untuk membuktikan bahwa mereka cukup memadai sebagai orangtua. Kurangnya motivasi pada anak seringkali disebabkan oleh besarnya tingkat ketergantungannya pada orangtua.

2.3. Pola Asuh Orangtua

Menurut Maccoby & Martin (1983, dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2001) terdapat tipe keempat pola asuh orangtua yaitu:

Tipe Pola Asuh	Kehangatan Orangtua	Kontrol Orangtua
Otoriter (<i>authoritarian</i>)	Rendah	Tinggi
Otoritatif (<i>authoritative</i>)	Tinggi	Tinggi
Permisif (<i>indulgent</i>)	Tinggi	Rendah
Mengabaikan (<i>neglectful</i>)	Rendah	Rendah

2.3.1. Pola Asuh Otoriter (*authoritarian*)

Biasanya tampak pada orangtua yang sangat menuntut kontrol perilaku dan sopan santun, sesuai dengan aturan-aturan ketat dan harapan yang ditetapkan oleh mereka sendiri. Anak diharapkan untuk patuh, dan standar orangtua diterapkan secara keras, memaksa, dan melalui hukuman-hukuman. Pola asuh seperti ini dapat menghalangi anak untuk berkembang secara maksimal sesuai dengan potensinya, dan mempengaruhi kemampuan anak untuk dapat membuat keputusan sendiri. Anak dapat merasa frustrasi, kesal, marah, dan menjadi tidak berani, tergantung, dan merasa tidak yakin pada dirinya sendiri (Maccoby & Martin, 1983, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001).

2.3.2. Pola Asuh Otoritatif (*authoritative*)

Tampak dimana kontrol yang kuat dilatih dan diterapkan dengan cara yang penuh kasih sayang dan dalam suasana yang mendukung. Tujuan orangtua adalah menghargai dan meningkatkan kebebasan dan kemandirian anak, sekaligus memastikan bahwa perilaku mereka sesuai dengan standar yang ada di masyarakat. Pada pola ini, ada proses memberi dan menerima secara verbal, kontrol diberikan berdasarkan strategi yang rasional dan berorientasi pada masalah, serta orangtua bersedia memberikan penjelasan kepada anak tentang keputusan-keputusan yang diambil oleh orangtua (Maccoby & Martin, 1983, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001).

Orangtua ini fleksibel namun tegas, memelihara kontrol dan disiplin namun memberikan alasan yang tepat untuk disiplin tersebut. Mereka juga mengkomunikasikan harapan-harapan mereka untuk anaknya, namun memberi kesempatan untuk berdiskusi. Disiplin yang mereka terapkan juga menekankan tanggung jawab, kerja sama, dan pengaturan diri. Pola asuh seperti ini cenderung menghasilkan anak yang kompeten, memiliki tanggung jawab secara sosial, yakin pada dirinya, dan mandiri. Pada kondisi yang positif seperti inilah anak dapat mengembangkan rasa percaya diri yang tinggi dan konsep diri yang positif (Maccoby & Martin, 1983, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001).

2.3.3. Pola Asuh Permisif (*indulgent*)

Orangtua yang permisif biasanya menghargai ekspresi diri dan pengaturan terhadap diri sendiri. Mereka tidak banyak memberi tuntutan, mengizinkan anak untuk sebanyak mungkin memonitor aktivitas mereka sendiri. Mereka memandang dirinya sebagai sumber, menghindari diberlakukannya kontrol, dan tidak mendorong anak untuk mematuhi peraturan yang ditentukan oleh pihak eksternal. Mereka tidak mengontrol, tidak menuntut, dan cukup hangat. Namun demikian, anak biasanya akan tetap merasa tidak puas karena merasa tidak nyaman tanpa adanya kontrol, sehingga ia memberikan banyak energi pada usaha untuk mengontrol orangtua dan mencoba membuat orangtua mengontrol mereka. Hasilnya, anak menjadi tidak mampu menghadapi rasa frustrasi, mengalami kesulitan dalam menerima tanggung jawab, tidak dewasa secara sosial-emosional, dan kurangnya kontrol diri serta rasa percaya diri (Maccoby & Martin, 1983, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001).

2.3.4. Pola Asuh Mengabaikan (*neglectful*)

Orangtua dengan tipe pengasuhan seperti ini tidak menuntut dan tidak hangat terhadap anak. Pada kasus ekstrim, orangtua dengan pola pengasuhan seperti ini cenderung menolak dan menelantarkan anaknya, meskipun presentasinya tidak terlalu besar. Orangtua dengan pola asuh ini biasanya apatis, inkompeten, tidak bertanggung jawab dan menarik diri secara emosional (Wolfe dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2001).

2.4. Karakteristik *Early Childhood*

Dalam Papalia et.al (2001), kelompok usia *early childhood* berada dalam rentang usia 3 sampai 6 tahun. Rentang usia ini juga sering di sebut sebagai masa usia prasekolah. Pada masa ini, terdapat perubahan yang signifikan dalam beberapa aspek perkembangan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing aspek.

2.4.1. Perkembangan Fisik

Pada usia 3-6 tahun, ciri utama dari perkembangan fisik adalah peningkatan aktivitas motorik kasar, di mana anak akan lebih banyak bergerak, berlari-lari, melompat dan menggunakan seluruh fungsi anggota tubuh mereka secara optimal. Bersamaan pertumbuhan otot dan tulang yang pesat, fungsi sistem syaraf otak juga mengalami kematangan sehingga dapat mengkoordinasikan proses pertumbuhan dengan lebih baik lagi.

Keterampilan motorik halus juga turut berkembang pada masa ini, di mana keterampilan ini melibatkan koordinasi otot-otot kecil. Adanya peningkatan kemampuan koordinasi visual motorik memberikan kesempatan kepada anak untuk memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap perawatan pribadi mereka seperti mengancingkan baju, memegang sendok makan, dan lain sebagainya.

2.4.2. Perkembangan Kognitif

Berdasarkan teori perkembangan Piaget (Papalia et.al, 2001), tahapan perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak awal, yaitu usia 2 sampai 7 tahun disebut sebagai tahapan preoperasional. Pada tahap ini secara bertahap anak akan mempergunakan cara-cara berpikir simbolik yang lebih rumit lagi yang dilengkapi dengan peningkatan pemahaman akan konsep identitas, ruang, sebab-akibat, dan kategorisasi.

Mengenai konsep angka, pada usia ini anak mulai mampu menghitung dan memahami konsep kuantitas. Akan tetapi pada masa ini anak tidak dapat berpikir dengan mempergunakan logika. Kemampuan ini baru akan dikuasai anak ketika ia memasuki tahapan *concrete operational*.

2.4.3. Perkembangan Bahasa

Pada tahap ini, anak sangat tertarik pada dunia luar dan banyak bertanya tentang segala sesuatu sehingga kemajuan kemampuan berbahasa mereka berkembang pesat. Anak mampu melakukan *fast-mapping* yang memungkinkan mereka untuk memahami suatu kata baru walaupun hanya mendengarnya satu atau dua kali dalam suatu percakapan. Anak juga banyak menggunakan metafora, yaitu penggunaan suatu nama figur untuk dikenakan pada figur lain. Anak mulai mengembangkan percakapan sosial, yaitu percakapan yang dapat dimengerti oleh orang lain. Selain percakapan sosial, anak juga banyak menggunakan percakapan sendiri di mana anak berbicara pada dirinya sendiri dan tidak mempunyai maksud untuk berkomunikasi dengan orang lain.

2.4.4. Perkembangan Psikososial

Berdasarkan teori perkembangan psikososial dari Erikson (Papalia et.al, 2001), anak pada usia 3 - 6 tahun mengalami krisis yang disebut *Initiative vs Guilt*. Konflik yang dialami anak bermula dari tumbuhnya rasa memiliki tujuan yang membuat anak merencanakan dan melaksanakan suatu kegiatan. Pada masa pra sekolah ini biasanya anak ingin melakukan banyak hal. Pada saat bersamaan anak pun mulai memahami bahwa beberapa hal yang ingin mereka lakukan, ada yang bisa diterima secara sosial, namun ada pula yang tidak. Konflik ini kemudian membuat "perpecahan" dalam kepribadian anak, yaitu bagian yang tetap berhasrat untuk mencoba berbagai hal baru dan menguji kekuatan atau kemampuan yang mereka miliki serta bagian "dewasa" yang selalu memeriksa motif dan tindakan yang layak untuk dilakukan. Anak-anak yang mampu belajar tentang cara meregulasi dua dorongan yang saling bertentangan ini akan mengembangkan rasa keberanian untuk mencapai tujuan tanpa terhambat oleh rasa bersalah atau ketakutan mendapatkan hukuman.

2.4.5. Perkembangan Emosi

Pada tahap perkembangan *early childhood*, anak-anak telah sedikit memahami keadaan emosi mereka, akan tetapi mereka kurang dapat memahami secara utuh emosi yang diarahkan terhadap diri sendiri seperti rasa malu dan bangga serta masih mengalami kesulitan untuk menyatukan berbagai emosi yang saling berkonflik. Oleh karena itu, memahami emosi pribadi dapat membantu anak untuk mengendalikan cara mereka menunjukkan perasaan pribadi mereka dan menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain (Garner & Power, 1996 dalam Papalia et.al, 2001). Pola emosi yang umum adalah:

- a. Takut
Usia 2 - 6 tahun merupakan puncak bagi rasa takut yang khas dalam pola perkembangan yang normal.
- b. Marah
Marah sering muncul pada masa anak-anak. Hal ini sebagai reaksi akibat adanya orang lain yang mengganggu barang milik mereka, bahkan mereka sampai dapat melakukan perlawanan terhadap orang yang mengganggu properti mereka, kesalahan dalam melakukan sesuatu, adanya sesuatu yang tidak mereka kehendaki, dan instruksi untuk melakukan sesuatu yang mereka enggan untuk lakukan.
- c. Cemburu
Cemburu merupakan kombinasi dari rasa takut dan marah yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan terhadap orang lain.
- d. Gembira
Sikap tertawa sudah mulai tampak pada empat tahun pertama kehidupan seorang anak. Hal tersebut akan semakin sering tampak seiring dengan meningkatnya usia.

2.4.6. *Early Childhood Blindness*

Kebutaan dapat terjadi dalam segala rentang usia dan memiliki dampak yang berbeda. Anak yang lahir buta tentu akan mempersepsikan dunianya dengan cara yang berbeda dengan anak yang dapat melihat dengan baik. Bagi mereka yang mengalami hambatan penglihatan, awal masa kehilangan penglihatan adalah

sesuatu yang penting. Seseorang yang lahir dengan kebutaan total disebut dengan *congenitally blind*, sedangkan mereka yang mengalami kebutaan setelah dilahirkan disebut dengan *adventitiously blind*. Sebagian besar penyandang *adventitiously blind* biasanya kehilangan penglihatannya setelah usia 2 tahun. Tipe ini memiliki keuntungan karena mereka telah memiliki *visual memory*, yaitu ingatan tentang benda-benda tertentu yang dapat membantu mereka dalam belajar. Hal ini sangat membantu pembentukan konsep dalam pembelajaran dikemudian hari. Anak dengan hambatan fungsi penglihatan ini kemudian hanya dapat bergantung pada indra perabaan dan suara.

Ketunateraan dapat mempengaruhi perkembangan manusia, terutama pada tahun-tahun awal perkembangannya (Pereira & Ramsden, 1999). Perkembangan manusia memiliki beberapa tahapan dengan tugas-tugas yang berada yang harus dipenuhi. Kurang berhasilnya individu untuk menuntaskan tugas perkembangan pada perkembangan tahapan tertentu akan membuatnya sulit untuk beralih ke tahapan berikutnya dengan tugas perkembangan yang lebih sulit. Namun tidak semua anak dapat berkembang ke tahap selanjutan dan menyelesaikan tugas perkembangan dengan sempurna. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak pada tahapan tertentu. Diantaranya adalah adanya keterbatasan yang dimiliki oleh anak tersebut sendiri dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan terhadapnya (Wardhani, 2007).

Pada awal kehidupannya, anak yang lahir sebagai tunanetra memiliki kesulitan dalam mengetahui dirinya sendiri, anggota tubuhnya dan pengaruh yang ia tampilkan terhadap lingkungan fisik dan sosial disekitarnya (Pereira & Ramsden 1999). Hal ini membuat anak tunanetra sulit untuk memprediksi dan mengantisipasi tuntutan lingkungan terhadap dirinya. Hal ini juga diperburuk dengan perlakuan yang kurang mendukung anak untuk mengeluarkan potensi diri dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik (Wardhani, 2007).

Pada bayi yang lahir dengan hambatan penglihatan, maka ia akan memiliki ketergantungan yang berlebihan kepada ibu dan pengasuh untuk mendapatkan stimulasi dan informasi tentang dunia luar. Hal yang lain yang menonjol adalah adanya keawasan akan suara-suara, karena hanya itulah penghubung anak dengan dunia luar. Anak dengan hambatan penglihatan menghabiskan sebagian besar

waktunya untuk mendengarkan suara dan bahasa yang dihasilkan oleh lingkungan sekitar, serta mencoba untuk memahaminya. Hal tersebut menyita perhatian dan pikirannya (Riddick, 1982). Riddick (1982) juga menambahkan adanya ketergantungan tersebut membuat anak dengan hambatan penglihatan cenderung untuk memiliki ketergantungan dengan ibu dan pengasuh untuk durasi yang lebih lama daripada anak dengan penglihatan normal.

Jika hambatan penglihatan tersebut terjadi pada anak-anak, maka anak yang bersangkutan akan mengalami tahapan perkembangan normal dengan kecepatan yang lebih lambat dibandingkan dengan anak normal. Anak dengan keterbatasan tersebut harus mengembangkan tingkahlaku tersebut dengan cara yang berbeda dan dengan variasi yang sedikit berbeda dengan anak normal (Riddick, 1982). Anak dengan hambatan fungsi penglihatan ini kemudian hanya dapat bergantung pada indra perabaan dan suara. Hal inilah yang membuat pelajaran yang dapat diberikan kepada mereka hanya melalui media perabaan (taktil) (Riddick, 1982; dan Heward, 1996).

Akibat dari keterbatasan rangsangan visual untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya, biasanya penyandang tunanetra mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian, yang di antaranya adalah adanya rasa ketergantungan yang berlebihan terhadap orang lain. Ketergantungan ini tampak dari sikap tidak mau mengatasi kesulitan diri sendiri dan cenderung mengharapkan pertolongan orang lain. Anak tunanetra harus diberi kesempatan untuk menolong diri sendiri, berbuat dan bertanggung jawab. Kegiatan sederhana seperti makan, minum, mandi, berpakaian, harus dibiasakan untuk dilakukan sendiri sejak kecil (Mangunsong, dkk., 1998).

Pada usia 4 - 5 tahun, dimana anak sebentar lagi akan memulai pendidikan formal, sudah saatnya orangtua menguatkan beberapa ketrampilan yang diperlukannya agar menjadi lebih mandiri. Anak pada usia ini sudah dapat diharapkan untuk berpakaian sendiri, dapat memakaikan sepatu sendiri tanpa bantuan. Oleh karena itu, ia harus belajar bagaimana memakai sepatu lalu mengancingkan dan mengikatnya. Banyak orangtua yang tetap mau melakukannya terus agar lebih cepat, padahal ini dapat mengurangi kemandirian

anak. Dengan kesabaran melatihnya, anak akan menjadi anak yang mandiri dan cekatan (Oberlander, 2002).

2.5. Keterampilan Bantu Diri (*Self Help Skill*)

2.5.1. Definisi Keterampilan Bantu Diri

Keterampilan bantu diri (*self help skill*) merupakan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sehari-hari (Hallahan & Kauffman, 2006; Wenar & Kerig, 2000).

Keterampilan bantu diri biasanya sudah dapat dikuasai seseorang sejak masa kanak-kanak (Venkatesan, 2005). Anak-anak menguasai berbagai jenis keterampilan bantu diri melalui berbagai tahap baik mempelajarinya tanpa sengaja ataupun dilatihkan. Pada anak yang mengalami hambatan fisik berbagai keterampilan bantu diri sering kali tidak dapat dikuasai sejak kecil. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor ketidakmauan dan perlindungan yang berlebihan dari orang tua maupun pengasuh sehingga anak tidak dapat melakukannya secara mandiri (Venkatesan, 2005). Venkatesan menambahkan bahwa terkadang orang tua tidak cukup percaya diri dengan kemampuan anak mereka untuk mempelajari berbagai keterampilan bantu diri tersebut.

Anak dengan hambatan fisik biasanya lebih lambat dalam menguasai berbagai keterampilan bantu diri. Oleh karena itu, untuk melatih keterampilan berpakaian pada anak dengan kemampuan yang terbatas sebaiknya dimulai dengan membagi perilaku berpakaian ke dalam langkah-langkah sederhana dan mudah dilakukan kemudian mengajarkannya secara bertahap pada anak (Venkatesan, 2005).

2.5.2. Jenis-jenis Keterampilan Bantu Diri

Terdapat beberapa jenis keterampilan bantu diri yaitu makan, berpakaian, serta membersihkan diri dan pemeliharaan diri (Hallahan & Kauffman, 2006; Mash & Wolfe, 2005; Wenar & Kerig, 2000). Sedangkan Venkatesan (2005) membagi jenis kemampuan bantu diri dengan lebih rinci yaitu makan, berpakaian, toilet, menyikat gigi, dan mandi.

2.5.3. Keterampilan Bantu Diri Berpakaian

Keterampilan berpakaian diperoleh melalui usaha yang terus-menerus yang dimulai dari partisipasi pasif seorang bayi dengan mengangkat tangannya saat diberikan pakaian (Venkatesan, 2005) atau dengan mengangkat kaki saat diberikan kaos kaki atau sepatu (Orelevo & Sobsey, 1996, <http://paws.wcu.edu>). Menurut Orelevo dan Sobsey (1996, <http://paws.wcu.edu>), anak pada usia 4 tahun biasanya sudah dapat berpakaian dengan baik hanya dengan sedikit bantuan.

Perilaku berpakaian biasanya dibagi ke dalam beberapa langkah mulai dari yang paling sederhana yaitu mengambil pakaian, membuka lipatan pakaian, memasukkan ke leher, memasukkan ke lengan atau kaki, sampai ke tahap menarik pakaian ke pinggang (Venkatesan, 2005).

Terapis juga harus bisa memilih waktu yang tepat untuk melatih keterampilan berpakaian, misalnya setelah subyek selesai mandi, baru pulang sekolah, akan pergi atau setelah bermain, atau akan berganti pakaian pada saat akan tidur malam (Orelevo & Sobsey, 1996, <http://paws.wcu.edu>). Orelevo dan Sobsey juga menyarankan agar memperhatikan ukuran, warna, gambar maupun berat pakaian yang akan digunakan karena akan mempengaruhi subyek dalam mempelajari konsep atas bawah, kanan kiri maupun depan belakang pakaian. Hal penting yang harus dijadikan pertimbangan adalah bahwa melatih keterampilan berpakaian harus dilakukan dalam situasi yang tepat dan natural.

2.6. Modifikasi Perilaku

Modifikasi perilaku adalah sebuah prosedur *treatment* dan teknik yang digunakan untuk merubah lingkungan individu agar individu yang bersangkutan dapat berfungsi dengan lebih baik dalam lingkungannya. Lingkungan individu tersebut mencakup manusia, benda dan kejadian yang terjadi di sekeliling individu yang dapat berpengaruh terhadap tingkah laku individu yang bersangkutan (Martin & Pear, 2003).

Modifikasi perilaku bertujuan untuk membuat perubahan dalam diri seseorang untuk jangka waktu panjang. Selain itu, modifikasi perilaku juga diharapkan dapat membuat perubahan yang menetap setelah program selesai

dilakukan, dan menghilangkan ketergantungan yang ada selama program (Kazdin, 1984).

2.6.1. Alasan Menggunakan Intervensi dengan Modifikasi Perilaku

Alasan digunakannya pendekatan modifikasi perilaku untuk menangani kasus A yang menyandang tunanetra total dari lahir, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan modifikasi perilaku dapat dan mudah diaplikasikan dalam berbagai *setting* serta berbagai jenis penelitian (Sarafino, 1996).
2. Pendekatan modifikasi perilaku telah terbukti sukses sebagai salah satu intervensi psikologis dalam menangani individu dengan berbagai jenis gangguan dan masalah (Sarafino, 1996).
3. Modifikasi perilaku efektif untuk menangani anak yang mengalami kondisi kekurangan lainnya (Nelson & Polsgrove, dalam Heward & Orlansky, 1988).
4. Dapat diketahui apakah ada efek langsung terhadap perubahan perilaku yang diinginkan (Sarafino, 1996).
5. Dapat dipraktekkan secara langsung melalui instruksi-instruksi yang efektif bagi anak (Anderson & Inman; Delquadri et al.; Fowler, Strain & Odom; White dalam Heward & Orlansky, 1988).

Beberapa keuntungan lain dikemukakan oleh Heward dan Orlansky (1988):

1. Program yang disusun dapat direplikasi oleh orang lain.
2. Dapat menangani anak sesuai dengan target perilaku yang diinginkan dalam jangka waktu yang ditentukan.
3. Dapat memperoleh *feedback* secara langsung.
4. Dapat menentukan *prompt* (bantuan) yang tepat sehingga anak menampilkan respon yang benar.
5. Dapat membantu anak membentuk perilaku baru yang lain.

2.6.2. Reinforcement

2.6.2.1. Pemberian Reinforcement dalam Modifikasi Perilaku

Reinforcement dipakai untuk menguatkan munculnya perilaku (Kazdin, 1984; Sarafino, 1996; Martin & Pear, 2003). *Reinforcement* merupakan proses yang

dapat meningkatkan kekuatan dari perilaku yang muncul atau perilaku tujuan. Sedangkan menurut Sarafino (1996), *reinforcer* adalah stimulus yang diberikan kepada subyek ketika ada perubahan perilaku atau ketika subyek melakukan suatu respon dengan benar. Adanya peningkatan perilaku akibat pemberian *reinforcer* terlihat dari berkurangnya perilaku ekksesif atau meningkatnya perilaku defisit yang terlihat dalam bentuk frekuensi, durasi waktu atau intensitasnya

2.6.2.2. Jenis-jenis *Reinforcement* Positif

Reinforcer positif dibagi ke dalam lima kelompok (Martin & Pear, 2003), yaitu:

1. *Reinforcer* yang dapat dikonsumsi (*consumable reinforcers*), merupakan penguat yang berupa benda yang bisa dimakan dan diminum.
2. *Reinforcer* yang berupa aktivitas (*activity reinforcers*), dapat berupa pemberian kesempatan untuk melakukan aktivitas yang disenangi subyek. Misalnya menonton film, membaca buku atau mewarnai gambar.
3. *Reinforcer* yang bersifat manipulasi (*manipulative reinforcers*), adalah memberikan kesempatan untuk beraktivitas sesuai dengan sifat yang disukainya. Misalnya bermain dengan mainan, warna dan jenis mainan yang disukainya.
4. *Reinforcer* yang berupa barang kesukaan (*possessional reinforcers*), memberikan kesempatan untuk bermain dengan benda yang sangat disukainya.
5. *Reinforcer* sosial (*social reinforcer*), adalah memberikan perhatian yang bersifat sosial. Misalnya dengan tepukan, pelukan, pujian, anggukan, senyuman, atau hal lain yang menunjukkan perhatian. Menurut Sarafino (1996) terdapat empat keuntungan menggunakan *social reinforcer* jika dibandingkan *reinforcer* jenis lain, yaitu:
 - a. *Social reinforcer* mudah diberikan dalam berbagai *setting*.
 - b. *Social reinforcer* dapat diberikan sesegera mungkin setelah subyek menampilkan perilaku tujuan.
 - c. *Social reinforcer* seperti pujian atau tepukan dan elusan punggung belakang umumnya tidak akan menghilangkan perilaku yang sudah terbentuk.

- d. *Social reinforcer* adalah sesuatu yang natural dan dikenal oleh setiap orang untuk hampir semua jenis perilaku.

2.6.3. Teknik Dasar Modifikasi Perilaku

Terdapat tiga teknik dasar dalam modifikasi perilaku, yaitu *prompting* dan *fading*, *shaping*, serta *chaining*. Sebelum tiga teknik dasar tersebut dapat dilakukan, hal yang harus dilakukan adalah memecah suatu tugas menjadi langkah-langkah pengajaran (*Task Analysis/ Analisis Tugas*) (Martin dan Pear, 2003).

2.6.3.1. *Prompting* dan *Fading*

2.6.3.1.1. Definisi *Prompting* dan *Fading*

Prompting adalah peristiwa yang dapat membantu seseorang untuk memulai sesuatu dan *fading* merupakan pengurangan *prompt* secara bertahap (Kazdin, 1984). Martin dan Pear (2003) kemudian menambahkan bahwa *prompt* adalah stimulus yang diberikan untuk mengontrol perilaku yang diharapkan pada masa awal program dan secara bertahap dihilangkan setelah perilaku yang diharapkan semakin kuat.

Venkatesan (2004) mengatakan bahwa teknik *prompting* adalah sebuah prosedur untuk memberikan pendampingan, bimbingan, instruksi dan bantuan pada anak ketika mempelajari perilaku tertentu. Kemudian teknik *fading* yang merupakan sebuah proses bertahap yang dapat dilalui dengan cara sedikit demi sedikit meniadakan pendampingan dalam mengajarkan anak untuk mempelajari perilaku baru (Venkatesan, 2004).

Venkatesan (2004) menambahkan bahwa teknik *fading* juga dapat digunakan sebagai kombinasi teknik *shaping* dan *prompting*. Teknik *fading* ini adalah sebuah proses bertahap yang dapat dilalui untuk perlahan meniadakan pendampingan dalam mengajarkan anak untuk mempelajari perilaku baru. Pengajar harus menetapkan jadwal pendampingan yang efektif. Jadwal tersebut harus dilaksanakan secara perlahan dan bertahap. Bila *fading* dilakukan secara tiba-tiba maka anak akan enggan menampilkan perilaku yang diajarkan bahkan cenderung untuk mundur dari tingkat yang telah dikuasainya.

Menurut Riddick (1982), *prompting* melibatkan segala jenis bantuan atau bimbingan yang diberikan kepada anak. Bantuan tersebut dapat berupa:

1. Secara fisik memandu tangan untuk melakukan suatu kegiatan
2. Menunjuk atau gestur (bahasa tubuh)
3. Bantuan berupa instruksi dan bimbingan lisan (*verbal prompt*)

Riddick (1982) juga menambahkan bahwa derajat pemberian *prompting* dapat berbeda derajatnya untuk tiap individu tergantung pada kebutuhan dan hambatan yang ditemui. *Prompt* sebaiknya diberikan secara terus-menerus jika anak dihadapkan dengan tingkahlaku baru. Jika anak telah terlihat menguasai tingkahlaku yang diinginkan, maka bantuan tersebut dapat mengurangi *prompt* secara bergradasi.

Prompting ini biasanya dimulai dengan dengan *verbal prompt* dan *physical prompt*. Kemudian anak diberikan kesempatan untuk melakukan tingkahlaku yang diinginkan secara mandiri. Intervensi diberikan sesegara mungkin jika anak terlihat mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan. *Physical prompt* dapat dengan bertahap dihilangkan sampai pada fase dimana anak dapat melakukan tingkahlaku yang diinginkan sendiri (Riddick, 1982). *Physical prompt* (mengambil dan memandu tangan anak) dapat digunakan untuk menunjukkan kepada anak yang membutuhkan demonstrasi, menunjukkan dan mencontohkan tingkahlaku yang diinginkan jika anak tidak mengetahui dengan jelas tingkahlaku apa yang diinginkan dan benar atau tingkahlaku tersebut belum pernah dipelajari sebelumnya.

Prompting sebaiknya tidak digunakan sebagai cara untuk memaksa anak yang bersangkutan untuk melakukan tingkahlaku yang diinginkan, tapi lebih bersifat untuk sebagai alat untuk membantu anak meraih dan melakukan sesuatu yang ia ingin lakukan (Riddick, 1982).

2.6.3.1.2. Pemberian *Prompt* dalam Modifikasi Perilaku

Martin dan Pear (2003) menyebutkan beberapa jenis *prompt* yang dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan anak, diantaranya:

1. *Physical prompts*, yaitu membantu secara langsung untuk perilaku yang diharapkan. Pengajar membantu secara langsung dengan menyentuh subyek dengan tujuan memberikan pengarahan secara tepat.

2. *Gestural prompts*, yaitu dalam bentuk gerak tubuh seperti menunjuk pakaian di lemari. Pengajar melakukan berbagai gerakan, seperti menunjuk atau membuat gerakan yang ditujukan pada anak tanpa menyentuh anak.
3. *Modeling prompts*, yaitu memberikan contoh kepada subyek untuk melakukan perilaku yang diharapkan. Pengajar memberikan contoh dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang benar pada anak.
4. *Verbal prompts*, yaitu bantuan dalam bentuk perintah atau pertanyaan untuk memudahkan subyek menjalankan perilaku yang diharapkan. Pengajar memberikan petunjuk yang bersifat verbal, baik dalam bentuk perintah atau pertanyaan untuk memudahkan subyek melakukan respon yang diharapkan.

2.6.3.1.3. Pencatatan *Prompt* dalam Modifikasi Perilaku

Martin dan Pear (2003) mengatakan bahwa pada pelaksanaan program dengan pemberian berbagai jenis *prompt* dapat diberikan nilai yang berfungsi untuk mempermudah pencatatan. Besarnya nilai yang diberikan adalah berdasarkan jenis *prompt* yang diberikan, sebagai berikut:

- a. 3 = tanpa *prompt*
- b. 2 = *verbal prompt*
- c. 1 = *gestural prompt / modeling*
- d. 0 = *physical prompt*

2.6.3.1.3. Panduan dalam Menggunakan Teknik *Prompting*

Langkah yang dapat diterapkan sebagai panduan dalam mengajarkan anak menggunakan teknik *prompting* adalah (Venkatesan, 2004):

1. Berikan perhatian penuh pada anak sebelum mulai mendampingi anak dalam mengenalkan perilaku baru
2. Berikan pendampingan sebelum perilaku baru dikenalkan
3. Gunakan penjelasan yang singkat ketika memberikan pendampingan secara verbal
4. Berikan pendampingan yang dapat dimengerti oleh anak (baik secara fisik atau pun verbal)

5. Padukan penggunaan teknik *prompt* dengan teknik yang lain untuk mengajarkan perilaku baru pada anak, misalnya dengan teknik *shaping*, *chaining*, atau *modelling*
6. Perlahan berikan pendampingan yang semakin berkurang (*fade prompt*) mulai dari tingkat awal yaitu pendampingan secara fisik, verbal, memberikan isyarat, sampai anak mampu mengerjakan sendiri perilaku yang diajarkan

2.6.3.2. *Shaping*

Kazdin (1984) menjelaskan bahwa dalam *shaping*, perilaku akhir dicapai dengan cara me-*reinforce* langkah-langkah kecil yang menuju pada respon akhir. Tujuan akhir dari *shaping* adalah satu langkah terakhir dari serangkaian langkah yang mendapatkan *reinforcer*.

Menurut Venkatesan (2004), teknik *shaping* ini efektif digunakan untuk mengajarkan perilaku yang belum dikuasai oleh anak. Venkatesan (2004) menjelaskan bahwa teknik *shaping* ini melibatkan pemberian penghargaan ketika anak berhasil melaksanakan langkah yang hendak dicapai untuk mempelajari perilaku baru.

Beberapa langkah yang dapat diambil untuk menggunakan teknik ini, diantaranya adalah (Venkatesan, 2004):

1. Tentukan secara spesifik target perilaku yang hendak diajarkan
2. Tentukan penghargaan (*reward*) yang efektif bagi anak dan putuskan apa yang hendak dipakai dalam program
3. Bagilah target perilaku dalam beberapa langkah yang lebih kecil
4. Tentukan langkah terakhir dari serangkaian tahapan di dalam program untuk dihubungkan dengan pemberian penghargaan
5. Ingatlah untuk tidak memberikan penghargaan pada tahap yang lebih rendah ketika anak telah mencapai tahap yang lebih tinggi

2.6.3.3. *Chaining*

Chaining merupakan salah satu bagian *operant conditioning* di mana perilaku diajarkan berdasarkan urutan yang tetap (Martin & Pear, 2003). *Chaining* terdiri dari serangkaian *discriminative stimuli* dan respon-respon, dimana setiap respon

akan menghasilkan *discriminative stimuli* untuk respon selanjutnya, dan respon terakhir biasanya diikuti dengan pemberian penguat (*reinforcer*) (Kazdin, 1984). *Stimulus-response chain* adalah serangkaian *discriminative stimuli* (S^D) dan respon-respon (R_s), dimana setiap respon terkecuali respon terakhir akan menghasilkan *discriminative stimuli* (S^D) untuk respon berikutnya dan respon terakhir biasanya diikuti dengan pemberian *reinforcer*/penguat (Martin & Pear, 2003).

Chaining dibagi menjadi 3 jenis, yaitu, *forward*, *backward*, dan *total task presentation*. *Forward chaining* biasanya mengajarkan perilaku dari langkah pertama dari urutan perilaku, dilanjutkan dengan perilaku selanjutnya yang terhubung dalam suatu rangkaian. *Backward chaining* berkebalikan dengan *forward chaining* karena langkah terakhir dari suatu urutan diajarkan terlebih dahulu, lalu dihubungkan dengan langkah sebelumnya. Sedangkan pada *total task presentation*, keseluruhan langkah diajarkan pada setiap kesempatan sampai seluruh langkah tersebut dikuasai (Martin & Pear, 1999).

2.6.4. Langkah dalam Modifikasi Perilaku

Sarafino (1996) menjelaskan beberapa langkah dalam menyusun program modifikasi perilaku, sebagai berikut:

1. Menentukan target perilaku

Target perilaku adalah perilaku-perilaku yang ingin diubah melalui program intervensi. Pada tahap inilah dilakukan juga pengumpulan data awal atau yang disebut *baseline*. *Baseline* adalah data yang dikumpulkan sebelum intervensi atau suatu program diberikan kepada subyek.

2. Menentukan perilaku tujuan

Perilaku tujuan adalah perilaku yang diharapkan diperlihatkan subyek pada akhir program.

3. Melakukan analisis tugas

Analisis tugas adalah proses mengidentifikasi respon berdasarkan urutan sehingga membentuk perilaku kompleks.

4. Menentukan tipe data yang akan dikumpulkan

Menentukan apakah data dikumpulkan dalam bentuk frekuensi, durasi atau bentuk lainnya.

5. Menentukan strategi untuk mengumpulkan data

Menentukan bagaimana cara mengambil data, bisa secara langsung yaitu dengan mengamati atau merekam atau secara tidak langsung melalui wawancara, *self report* dan lain sebagainya.

6. Menentukan waktu atau periode intervensi

Menentukan batas waktu pelaksanaan program.

7. Menganalisis/mengevaluasi data

Jika ada perubahan antara data *baseline* dengan data setelah intervensi atau jika perilaku tujuan sudah tercapai, maka intervensi bisa dikatakan berhasil. Namun jika pemberian intervensi tidak membentuk perilaku tujuan maka harus dicari penyebabnya sehingga program bisa diperbaiki kembali. Program perbaikan inilah yang akan dilakukan dalam kegiatan *follow up*.

8. *Follow up*

Merupakan kegiatan tambahan yang perlu dilakukan setelah intervensi untuk memperoleh perilaku tujuan.

2.6.5. Intervensi pada Anak Berkebutuhan Khusus

Berger (1995) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan waktu dan usaha pembelajaran yang lebih banyak daripada anak normal. Hal inilah yang sulit diterima oleh orangtua dan pengasuh. Jika orangtua terlalu menekan atau membiarkan anak tanpa bantuan, hal ini dapat membuat anak frustrasi dan enggan mencoba lebih baik pada kesempatan lain. Berger (1995) menambahkan bahwa adanya program pendidikan individu (IEP) menyediakan tempat bagi anak untuk mendapatkan kesempatan untuk berhasil melakukan tugasnya dengan kecepataannya masing-masing.

Menurut Riddick (1982), hal yang harus diperhatikan dalam memberikan intervensi kepada anak berkebutuhan khusus adalah:

1. Membuat aktivitas semenarik mungkin bagi anak
2. Bertindak Fleksible, terutama dengan hasil
3. Mengikuti kecepatan daya tangkap anak

4. Memberikan bantuan hanya jika anak membutuhkan
5. Memperkenalkan barang dengan sejeles mungkin bagi anak
6. Mengurangi kebingungan bagi anak
7. Menghargai kemajuan dan usaha anak, meskipun sekecil mungkin
8. Memberikan pujian, dukungan dan penghargaan lain yang dapat dirasakan oleh anak

2.7. Dinamika Teoritis Pemberian Metode *Prompting* dan *Fading* sebagai Intervensi Peningkatan Kemampuan Kemandirian Berpakaian pada Anak Usia Prasekolah Penyandang Buta Total dari Lahir.

Ketika penglihatan seseorang terbatas, maka hal tersebut menyebabkan perubahan yang signifikan pada seorang individu. Hal tersebut membatasi fungsi mobilitas, akses terhadap informasi dan ketergantungan dalam menjalani fungsi hidup sehari-hari. Orang yang hidup dengan penglihatan yang terbatas juga mengalami stereotipe, stigma sosial, dan hambatan dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya (Heward, 1996).

Pada bayi yang lahir dengan hambatan penglihatan, maka ia akan memiliki ketergantungan yang berlebihan kepada ibu dan pengasuh untuk mendapatkan stimulasi dan informasi tentang dunia luar. Oleh karena itu, anak penyandang kebutaan perlu dilatih sedini mungkin agar tidak selalu tergantung kepada bantuan anggota keluarga atau orang lain, terutama dalam mengurus dirinya sendiri. Salah satu latihan yang dapat diberikan adalah cara berpakaian; misalnya mengenakan pakaian, sepatu, mengambil dan menyimpan pakaiannya sendiri.

Pada sisi lain, seiring berjalannya perkembangan seorang anak, maka terdapat beberapa kemampuan yang harus ia kuasai sebagai tugas perkembangannya. Riddick (1982) mengatakan bahwa pada usia prasekolah (3-5 tahun), salah satu kemampuan yang harus dikembangkan adalah kemampuan berpakaian. Berger (1995) mengatakan bahwa pada usia 4 tahun, anak sudah dapat mengerti konsep bagian depan dan belakang sebuah pakaian, mandi sendiri, dan berpakaian dengan bantuan. Pada sisi lain, anak dengan hambatan penglihatan dengan keterbatasannya membuat pengasahan kemampuan berpakaian menjadi sesuatu yang memiliki tantangan yang berbeda dari anak normal. Salah satu hal

yang menjadi penghalang adalah adanya rasa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain untuk pemenuhan kebutuhan fungsi bantu diri berpakaianya tersebut.

Salah satu penyebab ketergantungan tersebut adalah adanya pola asuh yang kurang tepat. Orangtua, khususnya ibu, akan mengembangkan pola saling ketergantungan. Apabila orangtua memberikan sebagian besar dirinya, baik secara material maupun emosional dalam membesarkan anak maka kondisi ketergantungan akan segera terbentuk. Anak akan tergantung pada sikap orangtua yang berlebihan dan di lain pihak, orangtua memiliki kebutuhan untuk mengasuh anak untuk membuktikan bahwa mereka cukup memadai sebagai orangtua. Kurangnya motivasi pada anak seringkali disebabkan oleh besarnya tingkat ketergantungannya pada orangtua (Telford dan Sawrey, dalam Mangunsong dkk, 1998). Oleh karena itu, salah satu hal yang diperhatikan peneliti dalam intervensi ini adalah adanya peran serta orangtua. Karnes (dalam Berger, 1995) mengatakan, jika melakukan intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus, maka salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan adalah keterlibatan keluarga dalam pendampingan anak dengan kebutuhan khusus. Jika orangtua dilibatkan secara aktif dalam program intervensi, maka orangtua memiliki rasa keterlibatan yang kuat terhadap keberhasilan anak yang mereka asuh.

Program intervensi yang diberikan menggunakan menggunakan teknik modifikasi perilaku. Keuntungan penggunaan teknik modifikasi perilaku dengan metode *prompting* dan *fading* dikemukakan oleh Heward dan Orlansky (1988) adalah program yang disusun dapat direplikasi oleh orang lain, dapat menangani anak sesuai dengan target perilaku yang diinginkan dalam jangka waktu yang ditentukan, dapat memperoleh *feedback* secara langsung, dapat menentukan *prompt* (bantuan) yang tepat sehingga anak menampilkan respon yang benar, dan dapat membantu anak membentuk perilaku baru yang lain.

BAB 3

RANCANGAN PROGRAM INTERVENSI

Bab ini akan membahas lebih lanjut mengenai target perilaku, waktu pelaksanaan, kriteria keberhasilan, metode observasi dan pencatatan, serta metode evaluasi prosedur pelaksanaan. Prosedur pelaksanaan ini akan terdiri dari tahap persiapan (*baseline*), tahap pelaksanaan (intervensi), dan tahap akhir (evaluasi).

3.1. Target Perilaku

Sebelum peneliti menentukan target perilaku yang akan menjadi sasaran program intervensi, peneliti terlebih dahulu membuat rancangan identifikasi sasaran tingkahlaku, sebagai berikut:

3.1.1. Identifikasi Sasaran Tingkahlaku

Identifikasi sasaran tingkah laku yang akan dituju pada program intervensi ini dilakukan berdasarkan hasil observasi perilaku subjek di sekolah dan di rumah, wawancara dengan guru, orangtua dan pengasuh, serta pemeriksaan psikologis. Subjek adalah klien yang dievaluasi oleh peneliti pada tanggal 26 November – 3 Desember 2007.

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis dengan menggunakan Skala Kemampuan Adaptif yaitu AAMD *Adaptive Behavior Scale* diketahui bahwa pada fungsi berdikari (bantu diri) A tergolong pada desil 50 dimana terdapat 50% anak seusianya dengan kondisi keterbelakangan mental ringan yang memiliki keterampilan adaptif dibawah keterampilannya.

Berdasarkan observasi serta wawancara dengan guru, orangtua dan pengasuh, penyebab fungsi bantu diri subjek kurang terasah adalah faktor pola asuh yang kurang konsisten. Ketidakkonsistenan pola asuh ini membuat subjek cenderung menjadi individu yang tergantung dan tidak mau mencoba memenuhi kebutuhannya sendiri. Harapan orangtua yang menerapkan pola asuh autoritatif agar subjek dapat menjadi individu yang kompeten, memiliki tanggung jawab secara sosial, yakin pada dirinya, dan mandiri kadang tidak tercapai. Pada sisi lain, rasa bersalah ibulah yang terkadang membuat pola asuh autoritatif yang diterapkan berubah menjadi pola asuh permisif. Ibu menjadi tidak sadar

melepaskan kontrol, tidak menuntut kemandirian, namun masih cukup hangat bagi subjek. Terutama jika subjek sudah merajuk, demi mendapatkan perhatian ibu. Hal ini terkadang membuat subjek mengalami kesulitan untuk menerima tanggung jawab, tidak matang secara sosial-emosional, dan kurangnya memiliki kepercayaan diri. Disamping itu, subjek juga diberikan bantuan jasa pengasuh yang menyediakan segala kebutuhannya, sehingga subjek tidak terbiasa untuk berusaha menyiapkan kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memberikan metode tambahan konseling terhadap orangtua dan pengasuh demi kesinambungan dan keberhasilan program intervensi.

3.1.2. Target Perilaku

Secara garis besar, tujuan dari intervensi ini adalah agar subjek mampu berpakaian. Sebelum menentukan target perilaku, maka dilakukan terlebih dahulu analisis tugas perilaku yang dikehendaki. Setelah analisis tugas dilakukan, maka hasil analisis tugas tersebut dijadikan panduan target pembentukan perilaku dan panduan observasi evaluasi bagi peneliti. Detail target perilaku dalam program intervensi ini dapat dilihat lebih lanjut pada bagian Analisis Tugas (lihat pada bagian Lampiran).

Intervensi ini akan terdiri dari memakai baju pakaian sehari-hari dan seragam. Pada saat pengambilan data *baseline*, hal yang diobservasi adalah kegiatan menggunakan pakaian sehari-hari (jenis kaos dan celana pendek berkaret), dan pakaian seragam sekolah (jaket dengan resleting, celana pendek dengan resleting, dan kemeja). Jenis pakaian tersebut merupakan pakaian yang paling sering subjek gunakan sehari-hari di rumah dan di sekolah.

3.2. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

3.2.1. Lokasi Pelaksanaan

Intervensi dilakukan pada dua lokasi. Pada intervensi yang melibatkan pembentukan tingkahlaku menggunakan kancing dan resleting, akan dilakukan di lingkungan sekolah. Kegiatan *shaping* ini peneliti tentukan untuk dilakukan di sekolah dengan pertimbangan karakteristik subjek yang cenderung lebih cepat menyerap instruksi tentang hal baru jika diberikan pada pagi hari, sekitar jam 09.00 – 10.00. Lokasi yang kedua adalah rumah kediaman subjek. Sesi yang

dilakukan di rumah subjek biasanya merupakan sesi sore (sekitar jam 16.00 sampai selesai), saat subjek selesai mandi sore dan akan berganti berpakaian. Sesi tersebut akan menekankan pada kemampuan berpakaian.

3.2.2. Waktu Pelaksanaan

3.2.2.1. Baseline

Pengambilan data *baseline* dilakukan 3 kali berturut-turut yaitu pada tanggal 15 – 29 April 2008. *Baseline* ini diambil dengan tidak ada batas waktu pada setiap pertemuan (lihat pada bagian Lampiran).

3.2.2.2. Intervensi

Intervensi dirancang dalam 15 sesi untuk 3 tahap, dengan tidak ada batasan waktu untuk setiap pertemuannya. Intervensi harian dianggap selesai, jika subjek telah berhasil mencapai target harian. Pada 1 hari terdapat 2 sesi, yaitu sesi pagi dan sesi sore agar terdapat kesinambungan pembentukan tingkahlaku dan program dapat berjalan efektif.

Tahap pertama adalah pembentukan tingkahlaku berpakaian sehari-hari (kaos dan celana karet). Tahap kedua adalah pembentukan tingkahlaku berpakaian seragam sekolah (celana pendek dengan resleting, jaket dengan resleting, dan kemeja berkancing). Tahap ketiga merupakan *review* keseluruhan, program intervensi dimana pengasuh dan orangtua mulai mengambil alih intervensi, dan peneliti hanya mendampingi jalannya pembentukan tingkahlaku berpakaian oleh mereka kepada subjek.

Pada tiap setiap sesinya akan selalu diawali dengan *review* mengenai sesi-sesi sebelumnya. Waktu untuk melakukan *review* terpisah dari waktu sesi intervensi. Hal ini juga membuat setiap sesi menjadi memiliki durasi intervensi yang tidak terbatas. Salah satu pertimbangan panjangnya durasi ini juga ditentukan berdasarkan data pemeriksaan psikologis sebelumnya, yang menunjukkan bahwa subjek seringkali tidak fokus dengan kegiatan yang peneliti coba berikan, karena teralih oleh barang-barang yang terdapat disekitarnya dan memilih untuk berteriak meminta bantuan pengasuh. Hal ini membuat peneliti harus memberikan waktu lebih agar subjek dapat kembali fokus dengan kegiatan yang peneliti berikan. Dalam satu hari, dilaksanakan dua sesi sekaligus dengan

jeda waktu antar sesi enam jam (09.00 – 10.00 & 15.00 – 18.00). Hal ini dipilih oleh peneliti agar terjadi kesinambungan materi dan program intervensi dapat berjalan efektif.

3.3. Kriteria Keberhasilan

Program intervensi dikatakan berhasil jika:

1. Subyek menampilkan perilaku yang sesuai dengan tujuan program intervensi dan target perilaku.
2. Adanya peningkatan perilaku yang sesuai dari data *baseline* ke data setelah intervensi program diberikan dalam bentuk grafik yang naik.
3. Terjadi konsistensi perilaku yang sesuai dengan tujuan program intervensi dan target perilaku, minimal tiga kali selama program intervensi.

3.4. Metode Observasi dan Pencatatan

Pencatatan dilakukan dengan menggunakan *event recording* dengan membuat sejumlah tanda (*checklist*) untuk mengetahui kemunculan perilaku yang diharapkan (Sattler, 2002).

Martin dan Pear (2003) mengatakan bahwa pada pelaksanaan program dengan pemberian berbagai jenis *prompt* dapat diberikan nilai yang berfungsi untuk mempermudah pencatatan. Berikut adalah panduan pencatatan hasil observasi adalah berdasarkan jenis *prompt* yang diberikan:

- a. 3 = respon dapat dilakukan subyek tanpa *prompt*
- b. 2 = respon dapat dilakukan subyek dengan diberikan *verbal prompt*
- c. 1 = respon dapat dilakukan subyek dengan diberikan *gestural prompt / modeling*
- d. 0 = respon dapat dilakukan subyek dengan diberikan *physical prompt*

Sehubungan dengan karakteristik subjek yang mengalami hambatan penglihatan, maka kode pencatatan 1 (respon dapat dilakukan subyek dengan diberikan *gestural prompt / modeling*) tidak dapat diberikan oleh peneliti dan dilakukan oleh subjek. Oleh karena itu, peneliti melakukan adaptasi dalam panduan pencatatan hasil observasi, sebagai berikut:

- a. 3 = respon dapat dilakukan subyek tanpa *prompt*

- b. 2 = respon dapat dilakukan subyek dengan diberikan *verbal prompt*
- c. 1 = respon dapat dilakukan subyek dengan diberikan *physical prompt*

3.5. Metode Evaluasi

Hasil analisis tugas perilaku digunakan peneliti sebagai panduan observasi dan pencatatan keberhasilan intervensi. Evaluasi dilakukan dengan mengolah data yang diperoleh berdasarkan panduan evaluasi dengan membandingkan perilaku subyek sebelum program intervensi diberikan (*data baseline*) dengan perilaku subyek setelah program intervensi diberikan. Setelah data evaluasi sebelum dan sesudah intervensi diperoleh, maka data kemudian disesuaikan dengan kriteria keberhasilan intervensi untuk dapat melihat perubahan tingkahlaku pada subjek dan keefektivan intervensi ini.

3.6. Prosedur Pelaksanaan

Berikut adalah prosedur dalam perancangan program intervensi:

1. Tahap Persiapan

- a. Peneliti memilih subjek
- b. Peneliti meminta persetujuan orangtua subjek untuk menjadi partisipan dalam penelitian
- c. Menyusun rancangan program intervensi
- d. Menentukan *reinforcement* yang akan diberikan berdasarkan informasi dari *significant other* subjek (orangtua, pengasuh, guru)
- e. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk intervensi
- f. Melakukan pengambilan data *baseline* kepada kemampuan awal subjek sebelum diberikan intervensi

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pelaksanaan intervensi
- b. Evaluasi intervensi

3. Tahap Akhir, dengan pembuatan laporan evaluasi keefektivan intervensi

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai uraian tiap tahap program intervensi:

3.6.1. Tahap Persiapan (Baseline)

3.6.1.1. Pembuatan Tujuan Pengambilan *Baseline*

Tujuan pengambilan *baseline* adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan subjek dalam berpakaian sehari-hari dan seragam.

3.6.1.2. Analisis Tugas

Sebelum menentukan target perilaku, maka dilakukan terlebih dahulu analisis tugas perilaku yang dikehendaki, sebagai berikut:

Perilaku Berpakaian Sehari-hari:

1. Langkah pertama (**memakai kaos**), dengan cara:
2. Mengambil kaos dari atas meja atau dalam lemari
3. Memasukkan seluruh kepala sampai batas leher ke dalam lubang kepala kaos
4. Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri kaos
5. Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan kaos
6. Menarik ujung kaos sampai batas pinggang

Langkah kedua (**celana pendek berkaret**), dengan cara:

1. Mengambil celana pendek dari atas meja atau dalam lemari
2. Meregangkan karet celana pendek dengan posisi yang benar
3. Memasukkan kaki kanan ke dalam lubang celana pendek bagian kanan
4. Memasukkan kaki kiri ke dalam lubang celana pendek bagian kiri
5. Menarik celana pendek sampai lutut
6. Berdiri dan menarik celana pendek sampai ke pinggang

Perilaku Berpakaian Seragam:

Langkah pertama (**celana pendek dengan resleting**), dengan cara:

1. Mengambil celana pendek dengan resleting dari atas meja atau dalam lemari
2. Meregangkan celana pendek dengan resleting dengan posisi yang benar
3. Memasukkan kaki kanan ke dalam lubang celana pendek bagian kanan

4. Memasukkan kaki kiri ke dalam lubang celana pendek bagian kiri
5. Menarik celana pendek sampai lutut
6. Berdiri dan menarik celana pendek sampai ke pinggang
7. Menemukan restleting celana pendek
8. Menarik restleting celana pendek kepada posisi mengancingkan
9. Mengkaitkan kepala restleting celana pendek

Langkah kedua (**kemeja berkancing**), dengan cara:

1. Mengambil kemeja dari atas meja atau dalam lemari
2. Membuka baju yang terlipat
3. Menemukan pakaian bagian muka
4. Membuka kancing baju
5. Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri kemeja
6. Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan kemeja
7. Menarik baju kepada posisi mengancingkan
8. Mengarahkan kancing ke lubang kancing
9. Mengancingkan seluruh kancing baju dengan tepat
10. Merapihkan baju dengan menariknya ke bawah

Langkah ketiga (**jaket dengan resleting**), dengan cara:

1. Mengambil jaket dari atas meja atau dalam lemari
2. Membuka jaket yang terlipat
3. Menemukan jaket bagian muka
4. Membuka resleting jaket
5. Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri jaket
6. Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan jaket
7. Mengarahkan kepala resleting ke lubang resleting
8. Menarik jaket kepada posisi menutup resleting
9. Menresletingkan seluruh jaket dengan tepat sampai batas leher

3.6.1.3. Target Perilaku *Baseline*

Setelah analisis tugas dilakukan, maka hasil analisis tugas tersebut dijadikan panduan target pembentukan perilaku dan panduan observasi evaluasi bagi peneliti.

3.6.1.4. Wawancara dan Observasi

Disamping observasi tingkahlaku *baseline* berpakaian subjek, peneliti juga melakukan wawancara terhadap orang tua dan pengasuh untuk mengetahui data lain yang tidak diperoleh melalui observasi. Hasil dari wawancara dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam merancang intervensi yang sesuai dengan karakteristik unik subjek. Beberapa hal yang akan ditanyakan adalah sebagai berikut:

- Urutan perilaku yang sudah mampu dilakukan subyek tanpa arahan atau dengan arahan.
- Jenis arahan yang biasanya diperoleh subyek saat berpakaian.
- Instrumen atau alat-alat yang dipakai subyek saat berpakaian.
- Situasi atau kondisi ruang ganti pakaian/kamar.
- Waktu (jam) subyek mandi sore dan berpakaian.
- Kendala yang dialami subyek saat akan berpakaian.
- *Reward* yang disukai subjek.

3.6.2. Tahap Pelaksanaan (Intervensi)

Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai rancangan program intervensi yang akan dilakukan:

3.6.2.1. Tujuan Intervensi

Meningkatkan kemampuan subjek untuk berpakaian. Lebih lanjut, intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan subjek berpakaian tanpa bantuan langsung dari orang lain.* Kegiatan berpakaian yang dimaksud pada penelitian ini terdiri dari memakai pakaian sehari-hari (kaos dan celana pendek berkaret) dan pakaian seragam sekolah (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing dan jaket dengan restleting).

3.6.2.2. Target Perilaku

Berpakaian adalah perilaku mengenakan pakaian. Target perilaku yang diinginkan dalam intervensi ini adalah adanya peningkatan kemampuan dalam memakai pakaian sehari-hari (kaos dan celana pendek berkaret) dan pakaian seragam (celana pendek dengan resleting, kemeja berkancing dan jaket dengan resleting).

3.6.2.3. Tahapan Intervensi

Intervensi ini terdiri dari 2 tahap besar, kegiatan berpakaian sehari-hari dan kegiatan berpakaian seragam.

Tahap pertama adalah pembentukan tingkahlaku berpakaian sehari-hari (kaos dan celana karet). Tahap pertama ini bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar berpakaian, yang pada tahap kedua akan menjadi dasar penguasaan kemampuan berpakaian.

Pada tahap kedua, peneliti memperkenalkan subjek pada tingkahlaku berpakaian seragam, yaitu mengenakan celana dengan resleting, jaket dengan resleting, dan kemeja berkancing.

Tahap ketiga merupakan tahap tambahan, yaitu peneliti melakukan *review* keseluruhan. Tahapan ini menekankan pengalihan intervensi kepada pengasuh dan orangtua, dimana mereka mulai mengambil alih intervensi, dan peneliti hanya mendampingi jalannya pembentukan tingkahlaku berpakaian yang dilaksanakan oleh mereka.

3.6.2.4. Teknik *Behavior Modification*

Di antara tiga teknik dasar modifikasi tingkahlaku, pada rancangan intervensi ini akan menggunakan *fading* dan *prompting*. Martin dan Pear (2003) mengatakan bahwa teknik *fading* dapat digunakan untuk membentuk perilaku pada anak yang mengalami gangguan perkembangan (*developmental disabilities*), autis, atau anak yang masih sangat muda.

Peneliti memutuskan memakai metode *fading* dan *prompting* sehubungan dengan karakteristik subjek yang masih sangat muda (4 tahun), sehingga program intervensi dan metode yang digunakan dalam membentuk tingkahlaku baru tersebut dibuat dalam bentuk program yang sederhana mungkin. Disamping itu,

fading ini juga sesuai digunakan untuk meningkatkan keahlian yang berkaitan dengan bantu diri seperti berpakaian (Martin & Pear, 2003).

Menurut Kazdin (1984), pada teknik *fading*, *prompting* digunakan untuk mengawali program. Prosedur pelaksanaan intervensi dimulai dengan peneliti memberikan *prompting* pada subjek untuk mengawali dan mengarahkan respon kepada target tingkahlaku yang dikendaki. Jika tingkahlaku subjek sudah tampil konsisten dengan adanya *prompting* tersebut, maka sedikit demi sedikit dan secara bertahap pemberian *prompting* dikurangi sampai peneliti tidak lagi memberikan *prompting* dan subjek mampu menampilkan tingkahlaku yang dikendaki (Martin & Pear, 2003). *Prompting* yang diberikan pada awalnya berupa *physical prompt* (peneliti memegang tangan subjek dan mengarahkannya untuk melakukan tingkahlaku yang menjadi target), lalu seiring berjalannya waktu maka berubah menjadi *verbal prompting* (peneliti mengarahkan secara lisan pada tugas yang subjek mengalami kesulitan).

Subjek diberikan *prompting* atau bantuan selama intervensi yang berupa:

- a. *Verbal prompt*: memberikan bantuan dalam bentuk perintah atau pernyataan yang memudahkan subjek menampilkan perilaku yang diharapkan.
- b. *Gestural prompt*: bantuan yang diberikan berupa gerak tubuh, seperti melatih tangan subjek untuk membuat gerakan mengancingkan.
- c. *Physical prompt*: bantuan diberikan secara langsung untuk membantu subjek seperti mengarahkan tangan subjek untuk membuat gerakan mengancingkan.

3.6.2.5. Reinforcement

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, guru dan orangtua subjek, diketahui bahwa subjek sangat menyukai coklat, lagu anak-anak, difoto dan kotak kosong yang dapat disobek dan putar-putar. Orangtua dan pengasuh hanya sesekali memberikan makanan coklat sebagai bekal ke sekolah. Menempelkan jari jempol dijadikan sebagai *social reinforcement* karena setiap kali guru dan orangtua melakukan hal tersebut dan subjek tampak senang. Ia akan tersenyum dan mengulangi tingkahlaku yang dikehendaki.

Pada intervensi ini pemberian *reinforcement* dilakukan segera setelah tingkahlaku target muncul dan untuk setiap keberhasilan yang dicapai olehnya. *Reinforcement* yang dapat dimakan (*consumable reinforcement*) yang diberikan berupa wafer *stick* mini beng-beng dan *social reinforcement*, yang terdiri dari:

1. Pujian, misalnya dengan mengatakan: “Kamu hebat. Anak pintar”, yang disertai dengan menempelkan jempol peneliti ke pipi subjek.
2. *Toss*, melakukan adu tepuk tangan dengan subyek ketika ia dapat melakukan seluruh rangkaian perilaku.

Reinforcer tersebut diberikan setelah subjek berhasil menampilkan tingkah laku yang merupakan tujuan dari sesi yang bersangkutan, dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain (*continous reinforcement*). *Social reinforcer* lebih ditekankan sebagai penguatan selama proses subjek melakukan kegiatan berpakaian, dan *consumable reinforcers* diberikan pada akhir sesi harian intervensi, jika subjek berhasil menampilkan tingkah laku yang merupakan tujuan dari sesi yang bersangkutan.

3.6.2.6. Metode Tambahan (Konseling Orangtua dan Pengasuh)

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis, wawancara dan obeservasi, terlihat bahwa salah satu hal yang mungkin menjadi penghambat jalannya intervensi adalah pola asuh orangtua dan pengasuh yang cenderung melindungi dan memberikan pemenuhan kebutuhan kepada subjek. Hal ini dapat menghambat jalannya intervensi yang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan bantu diri, terutama fungsi berpakaian. Salah satu hal yang dapat dilakukan peneliti selama intervensi berjalan adalah pemberian konseling terhadap orangtua dan pengasuh. Mereka dapat diberikan pengertian tentang pentingnya menanamkan nilai kemandirian dalam hal pemenuhan kebutuhan diri subjek sendiri terutama dalam fungsi bantu diri berpakaian.

3.6.2.7. Rancangan Pelaksanaan Program dan Waktu Pelaksanaannya

Berikut ditampilkan rancangan pelaksanaan program dan waktu pelaksanaannya:

Tabel 3.1.
Rancangan Pelaksanaan Pengambilan *Baseline*, Program Intervensi dan Alokasi Waktu

URUT	SUBJECAS	METODE	DESKRIPSI	TUJUAN	ALAT
1	<i>Baseline</i>	Observasi dan Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> Peneliti melakukan observasi kegiatan berpakaian secara umum yang dilakukan subjek. Peneliti memperhatikan faktor yang mempengaruhi kemandirian subjek dalam berpakaian. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui kemampuan dasar berpakaian subjek Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian subjek dalam berpakaian 	<ul style="list-style-type: none"> Tabel <i>checklist baseline</i> Pakaian yang dimiliki subjek
2	<i>Baseline</i>	Observasi dan Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> Peneliti melakukan observasi kegiatan berpakaian sehari-hari yang dilakukan subjek. Pendamping (pengasuh, orangtua) sebisa mungkin tidak memberikan bantuan kepada subjek, sehingga tingkahlaku berpakaian yang tampak adalah kemampuan subjek seutuhnya. 	Mengetahui kemampuan subjek memakai pakaian sehari-hari (celana karet dan kaos)	<ul style="list-style-type: none"> Tabel <i>checklist baseline</i> Pakaian sehari-hari (celana karet dan kaos) yang dimiliki subjek
3	<i>Baseline</i>	Observasi dan	<ul style="list-style-type: none"> Peneliti melakukan observasi kegiatan 	Mengetahui kemampuan subjek memakai pakaian	<ul style="list-style-type: none"> Tabel <i>checklist baseline</i>

SISI	KEGIATAN	METODE	DESKRIPSI	TUJUAN	ALAT
		Wawancara	<p>berpakaian pakaian seragam yang dilakukan subjek.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendamping (pengasuh, orangtua) sebisa mungkin tidak memberikan bantuan kepada subjek, sehingga tingkah laku berpakaian yang tampak adalah kemampuan subjek seutuhnya. 	seragam (celana pendek dengan restleing, kemeja berkancing, jaket dengan restleing) yang dimiliki subjek	<ul style="list-style-type: none"> • Pakaian seragam (celana pendek dengan restleing, kemeja berkancing, jaket dengan restleing) yang dimiliki subjek
4	Tahap 1 : Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)	<i>Prompting & Fading</i>	<p>Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian pakaian sehari-hari (celana karet dan kaos) yang benar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian kaos yang benar 	Subjek dapat mengenakan pakaian sehari-hari (celana karet dan kaos)	Berbagai jenis pakaian sehari-hari yang dimiliki subjek
5	Tahap 1 : Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)	<i>Prompting & Fading</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian kaos yang benar 	Subjek dapat mengenakan baju atasan kaos	Atasan kaos favorit yang dimiliki subjek
6	Tahap 1 : Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)	<i>Prompting & Fading</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian celana berpinggang karet yang benar 	Subjek dapat mengenakan celana berpinggang karet	Celana berkaret favorit yang dimiliki subjek

Sesi Kegiatan		Metode	Deskripsi	Puian	Alat
7	Review Tahap 1 : Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)	<i>Fading</i>	Review kegiatan sesi sebelumnya	Subjek dapat mengenakan pakaian sehari-hari (celana karet dan kaos)	Berbagai jenis pakaian sehari-hari yang dimiliki subjek
8	Tahap 2 : Berpakaian Seragam (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing, jaket dengan restleting)	<i>Prompting & Fading</i>	Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian pakaian seragam (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing, jaket dengan restleting) yang benar	Subjek dapat mengenakan pakaian seragam (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing, jaket dengan restleting)	Berbagai jenis pakaian seragam yang dimiliki subjek
9	Tahap 2 : Berpakaian Seragam (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing, jaket dengan restleting)		<ul style="list-style-type: none"> • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian jaket dengan restleting yang benar 	Subjek dapat mengenakan jaket dengan restleting	Jaket dengan restleting favorit yang dimiliki subjek
10	Tahap 2 : Berpakaian Seragam (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing, jaket dengan restleting)	<i>Prompting & Fading</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian celana dengan restleting yang benar 	Subjek dapat mengenakan celana dengan restleting	Celana pendek dengan restleting favorit yang dimiliki subjek
11	Tahap 2 : Berpakaian Seragam (celana pendek dengan restleting,	<i>Prompting & Fading</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian 	Subjek dapat mengenakan baju kemeja berkancing	Atasan kemeja berkancing favorit yang dimiliki subjek

SESI	KEGIATAN	METODE	DESKRIPSI	TUJUAN	ALAT
12	kemeja berkancing, jaket dengan restleting) Tahap 3 : Review Keseluruhan (penekanan pada review tahapan 2)	<i>Fading</i>	kegiatan berpakaian kemeja berkancing yang benar <ul style="list-style-type: none"> • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian pakaian seragam (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing, jaket dengan restleting) yang benar 	Subjek dapat mengenakan pakaian seragam (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing, jaket dengan restleting)	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagai jenis pakaian seragam yang dimiliki subjek • Berbagai jenis pakaian sehari-hari yang dimiliki subjek
13	Tahap 3 : Review Keseluruhan (penekanan pada review tahapan 2)	<i>Fading</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian pakaian seragam (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing, jaket dengan restleting) yang benar 	Subjek dapat mengenakan pakaian seragam (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing, jaket dengan restleting)	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagai jenis pakaian seragam yang dimiliki subjek • Berbagai jenis pakaian sehari-hari yang dimiliki subjek
14	Tahap 3 : Review Keseluruhan (Terminasi)	<i>Fading</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Review ulang seluruh kegiatan berpakaian • Terminasi dan konseling dengan orangtua dan pengasuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Cek terakhir keefektifan program • Alih tanggungjawab kepada orangtua dan pengasuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagai jenis pakaian seragam yang dimiliki subjek • Berbagai jenis pakaian sehari-hari yang dimiliki subjek

SASI	KEGAYAAN	METODE	DESKRIPSI	TUJUAN	ALAM
15	Tahapan 3 : Review Keseluruhan (Terminasi)	<i>Fading</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Review ulang seluruh kegiatan berpakaian • Terminasi dan konseling dengan orangtua dan pengasuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Cek terakhir keefektifitasan program • Alih tanggungjawab kepada orangtua dan pengasuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagai jenis pakaian seragam yang dimiliki subjek • Berbagai jenis pakaian sehari-hari yang dimiliki subjek
Tambahan			Diberikan hanya jika pada tahapan <i>review</i> masih terdapat tingkah laku berpakaian yang tidak sesuai dengan target dan tidak konsisten		

3.6.3. Tahap Akhir (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan dengan mengolah data yang diperoleh berdasarkan panduan evaluasi dengan membandingkan perilaku subyek sebelum program intervensi diberikan (data *baseline*) dengan perilaku subyek setelah program intervensi diberikan.

BAB 4

PELAKSANAAN DAN HASIL INTERVENSI

4.1. Hasil *Baseline*

Pengambilan data *baseline* dilakukan sebanyak 3 kali, pada saat subjek melakukan kegiatan berpakaian pada sore hari. Pengambilan data *baseline* dilakukan mulai tanggal 15 April 2008 sampai 29 April 2008.

4.1.1. Tahap 1 Perilaku Berpakaian Sehari-hari

Tabel 4.1.
Hasil *Baseline* Perilaku Berpakaian Sehari-hari

Langkah		1	2	3
1. Kaos	Mengambil kaos	1	1	1
	Memasukkan kepala ke dalam lubang kaos	2	2	2
	Memasukkan tangan kiri	1	1	1
	Memasukkan tangan kanan	1	2	2
	Menarik ujung kaos sampai batas pinggang	2	1	2
2. Celana karet	Mengambil celana pendek	2	2	2
	Meregangkan karet celana pendek	1	1	1
	Memasukkan kaki kanan	1	1	1
	Memasukkan kaki kiri	1	1	1
	Menarik celana pendek sampai lutut	2	2	2
	Menarik celana pendek sampai ke pinggang	1	2	2

Keterangan :

- a. 3 = respon dapat dilakukan subyek tanpa *prompt*
- b. 2 = respon dapat dilakukan subyek dengan diberikan *verbal prompt*
- c. 1 = respon dapat dilakukan subyek dengan diberikan *physical prompt*

Pada kegiatan berpakaian sehari-hari, terlihat bahwa subjek sudah memiliki dasar tingkahlaku yang cukup memadai dalam kegiatan berpakaian sehari-hari (kaos dan celana pendek berkaret).

Pada kegiatan memakai kaos, subjek cukup mampu untuk memasukkan seluruh kepala sampai batas leher ke dalam lubang kepala kaos, memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan kaos, dan menarik ujung kaos sampai

batas pinggang. Pada kegiatan memakai celana pendek berpinggang karet, subjek mampu untuk mengambil celana pendek dari atas meja atau dalam lemari jika diarahkan tangannya, menarik celana pendek sampai lutut, serta berdiri dan menarik celana pendek sampai ke pinggang.

Kesemua hal tersebut dapat ia lakukan, namun dengan pemberian *social reinforcement* yang cukup sering dari peneliti untuk membuatnya tetap mau mencoba melakukan kegiatan berpakaian sehari-hari sendiri. Terlihat bahwa sebenarnya subjek sebenarnya telah memiliki kemampuan dasar berpakaian sehari-hari, namun ia kerap enggan mencoba melakukannya sendiri karena adanya bantuan yang diberikan oleh pengasuh.

4.1.2. Tahap 2 Perilaku Berpakaian Seragam

Tabel 4.2.
Hasil *Baseline* Perilaku Berpakaian Seragam

1. Celana	Mengambil celana pendek dengan restleting	2	2	2
	Meregangkan celana dengan posisi yang benar	1	1	1
	Memasukkan kaki kanan	2	1	2
	Memasukkan kaki kiri	2	1	2
	Menarik celana pendek sampai lutut	2	2	2
	Menarik celana pendek sampai ke pinggang	2	2	2
	Menemukan restleting celana pendek	1	1	1
	Menarik restleting	1	1	1
	Mengkaitkan kepala restleting	1	1	1
	2. Kemeja	Mengambil kemeja	1	1
Membuka baju yang terlipat		1	1	2
Menemukan pakaian bagian muka		2	2	2
Membuka kancing baju		1	1	1
Memasukkan tangan kiri		1	1	2
Memasukkan tangan kanan		2	1	2
Menarik baju kepada posisi mengancingkan		1	1	1
Mengarahkan kancing ke lubang kancing		1	1	1
Mengancingkan seluruh kancing baju		1	1	1
Merapihkan baju		2	2	2
3. Jaket	Mengambil jaket	1	1	1
	Membuka jaket yang terlipat	2	2	2
	Menemukan jaket bagian muka	2	1	2
	Membuka resleting jaket	1	1	1

Langkah	Reaksi Berpakaian Seragam	Respon		
		1	2	3
	Memasukkan tangan kiri	2	2	2
	Memasukkan tangan kanan	2	2	2
	Mengarahkan kepala resleting ke lubang resleting	1	1	1
	Menarik jaket kepada posisi menutup resleting	1	1	1
	Meresletingkan seluruh jaket	1	1	1

Keterangan :

- a. 3 = respon dapat dilakukan subyek tanpa *prompt*
- b. 2 = respon dapat dilakukan subyek dengan diberikan *verbal prompt*
- c. 1 = respon dapat dilakukan subyek dengan diberikan *physical prompt*

Pada kegiatan berpakaian seragam, terlihat bahwa subjek memiliki banyak kesulitan, terutama pada kegiatan yang berhubungan dengan kancing dan resleting. Lebih lanjut, ia tampak cukup mampu untuk mengambil celana pendek dengan resleting dari atas meja atau dalam lemari jika diarahkan, memasukkan kaki kanan ke dalam lubang celana pendek bagian kanan, memasukkan kaki kiri ke dalam lubang celana pendek bagian kiri, menarik celana pendek sampai lutut, serta berdiri dan menarik celana pendek sampai ke pinggang.

Pada kegiatan berpakaian kemeja berkancing, ia cukup mampu untuk membuka baju yang terlipat, menemukan pakaian bagian muka, memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri kemeja, memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan kemeja, dan merapihkan baju dengan menariknya ke bawah.

Pada rangkaian berpakaian jaket dengan resleting, ia sudah mampu untuk membuka jaket yang terlipat, menemukan jaket bagian muka, memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri jaket, dan memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan jaket.

Kesimpulan hasil *baseline* :

Berdasarkan data *baseline*, terutama pada fungsi bantu diri berpakaian, subjek selalu dipakaikan oleh orang lain. Subjek terlihat telah dapat melepaskan semua pakaiannya sendiri, meskipun masih membutuhkan bantuan untuk membuka kancing. Jika diberikan kesempatan untuk berpakaian sendiri, subjek masih menemui banyak kesulitan dan untuk melakukannya ia membutuhkan waktu yang

cukup lama. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan orangtua dan pengasuh yang selalu membantu subjek dalam berpakaian dan jarang memberikan kesempatan bagi subjek untuk mencoba melakukannya sendiri karena alasan lambatnya subjek melakukan kegiatan berpakaian.

Secara umum, meskipun ia terlihat sudah memiliki kemampuan dasar berpakaian seragam, namun terlihat bahwa ia kerap enggan mencoba melakukannya sendiri karena adanya bantuan yang diberikan oleh pengasuh. *Reinforcement social* kembali banyak diberikan oleh peneliti untuk membuat subjek mau mencoba mengerjakan kegiatan berpakaian seragam tersebut.

Berdasarkan data *baseline* tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan revisi jadwal pelaksanaan program intervensi dan menambahkan sesi khusus yang menekankan pada kemampuan yang melibatkan pembentukan tingkahlaku menggunakan kancing dan restleting, yang akan diselingi oleh sesi berpakaian yang lain. Jika semula program intervensi hanya menitikberatkan pada metode *prompting* dan *fading*, maka untuk sesi tambahan pembentukan tingkahlaku menggunakan kancing dan restleting, peneliti menggunakan metode tambahan *shaping* untuk tingkahlaku baru tersebut. Metode *shaping* ini dianggap perlu diberikan karena tingkahlaku menggunakan kancing dan restleting tidak dikuasai sama sekali oleh subjek, sehingga peneliti perlu membentuk tingkahlaku tersebut dari awal.

4.2. Hasil Intervensi

4.2.1. Pelaksanaan Program Intervensi

Seluruh program intervensi ini dilakukan di rumah dan sekolah subjek, dengan pelaksana peneliti, pengasuh dan orangtua. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan waktu sekolah dan waktu mandi sore subjek. Berikut adalah jadwal pelaksanaan program intervensi:

Tabel 4.3.
Jadwal Pelaksanaan Program Intervensi

No	Tgl	Waktu	Kegiatan	Hasil
4	2 Mei 2008	16.30 (berpakaian sore hari)	Tahap 1 : Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)	Subjek dapat mengenakan pakaian sehari-hari (celana karet dan kaos)
5	5 Mei 2008	09.30 – 10.00 (di sekolah)	Tahap 1 : Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)	Subjek dapat mengenakan baju atasan kaos
6	5 Mei 2008	16.30 (berpakaian sore hari)	Tahap 1 : Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)	Subjek dapat mengenakan baju bawahan celana berkaret
7	6 Mei 2008	16.30 (berpakaian sore hari)	Review Tahap 1 : Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)	Subjek dapat mengenakan pakaian sehari-hari (celana karet dan kaos)
8	6 Mei 2008	09.30 – 10.00 (di sekolah)	Tahap 2 : Berpakaian Seragam (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing, jaket dengan restleting)	Subjek dapat mengenakan pakaian seragam (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing, jaket dengan restleting)
9	7 Mei 2008	09.30 – 10.00 (di sekolah)	Shaping	Subjek dapat menarik dan membuka resleting
10	7 Mei 2008	16.30 (berpakaian sore hari)	Tahap 2 : Berpakaian Seragam (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing, jaket dengan restleting)	Subjek dapat mengenakan jaket dengan resleting
11	8 Mei 2008	09.30 – 10.00 (di sekolah)	Tahap 2 : Berpakaian Seragam (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing, jaket dengan restleting)	Subjek dapat mengenakan celana dengan resleting
12	8 Mei 2008	16.30 (berpakaian)	Shaping	Subjek dapat menutup dan membuka kancing

		sore hari)		
13	9 Mei 2008	09.30 – 10.00 (di sekolah)	Tahap 2 : Berpakaian Seragam (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing, jaket dengan restleting)	Subjek dapat mengenakan baju kemeja berkancing
14	10	16.30 (berpakaian sore hari)	Tahapan 3 : <i>Review</i> Keseluruhan (penekanan pada <i>review</i> tahap 2)	Subjek dapat mengenakan pakaian seragam (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing, jaket dengan restleting)
15	11 Juni 2008	09.30 – 10.00 (di sekolah) dan 16.30 (berpakaian sore hari)	Tahap 3 : <i>Review</i> Keseluruhan (<i>Terminasi</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Cek terakhir keefektifan program • Alih tanggungjawab kepada orangtua dan pengasuh

4.2.2. Hasil Pelaksanaan Program Intervensi

Hasil pelaksanaan program berdasarkan target tingkahlaku adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4.

Hasil Pelaksanaan Program Intervensi Perilaku Berpakaian Sehari-hari

1. Kaos	Mengambil kaos	1	1	1
	Memasukkan seluruh kepala ke dalam lubang kaos	2	3	3
	Memasukkan tangan kiri	2	2	3
	Memasukkan tangan kanan	3	3	3
	Menarik ujung kaos sampai batas pinggang	3	3	3
2. Celana	Mengambil celana pendek	1	1	1
	Meregangkan karet celana pendek	1	1	1
	Memasukkan kaki kanan	1	1	2
	Memasukkan kaki kiri	2	2	2
	Menarik celana pendek sampai lutut	2	2	2
	Menarik celana pendek sampai ke pinggang	2	2	2

Keterangan :

- a. 3 = respon dapat dilakukan subyek tanpa *prompt*
- b. 2 = respon dapat dilakukan subyek dengan diberikan *verbal prompt*
- c. 1 = respon dapat dilakukan subyek dengan diberikan *physical prompt*

Tabel 4.5.

**Hasil Pelaksanaan Program Intervensi
Perilaku Berpakaian Seragam**

1. Celana	Mengambil celana pendek dengan restleting	1	1	1
	Meregangkan celana pendek dengan restleting	1	3	3
	Memasukkan kaki kanan	3	3	3
	Memasukkan kaki kiri	3	3	3
	Menarik celana pendek sampai lutut	3	3	3
	Menarik celana pendek sampai ke pinggang	3	3	3
	Menemukan restleting celana pendek	1	1	2
	Menarik restleting celana	1	2	2
	Mengkaitkan kepala restleting celana pendek	1	1	2
	2. Kemeja	Mengambil kemeja	1	1
Membuka baju yang terlipat		1	2	2
Menemukan pakaian bagian muka		1	2	2
Membuka kancing baju		1	1	1
Memasukkan tangan kiri kiri kemeja		3	3	3
Memasukkan tangan kanan		3	3	3
Menarik baju kepada posisi mengancingkan		2	2	2
Mengarahkan kancing ke lubang kancing		1	1	1
Mengancingkan seluruh kancing baju		1	1	1
Merapihkan baju dengan menariknya ke bawah		3	3	3
3. Jaket	Mengambil jaket	1	1	1
	Membuka jaket yang terlipat	2	3	3
	Menemukan jaket bagian muka	3	3	3
	Membuka resleting jaket	3	3	3
	Memasukkan tangan kiri	3	3	3
	Memasukkan tangan kanan	3	3	3
	Mengarahkan kepala resleting ke lubang resleting	1	1	1
	Menarik jaket kepada posisi menutup resleting	2	2	2
	Meresletingkan seluruh jaket	3	3	3

Keterangan :

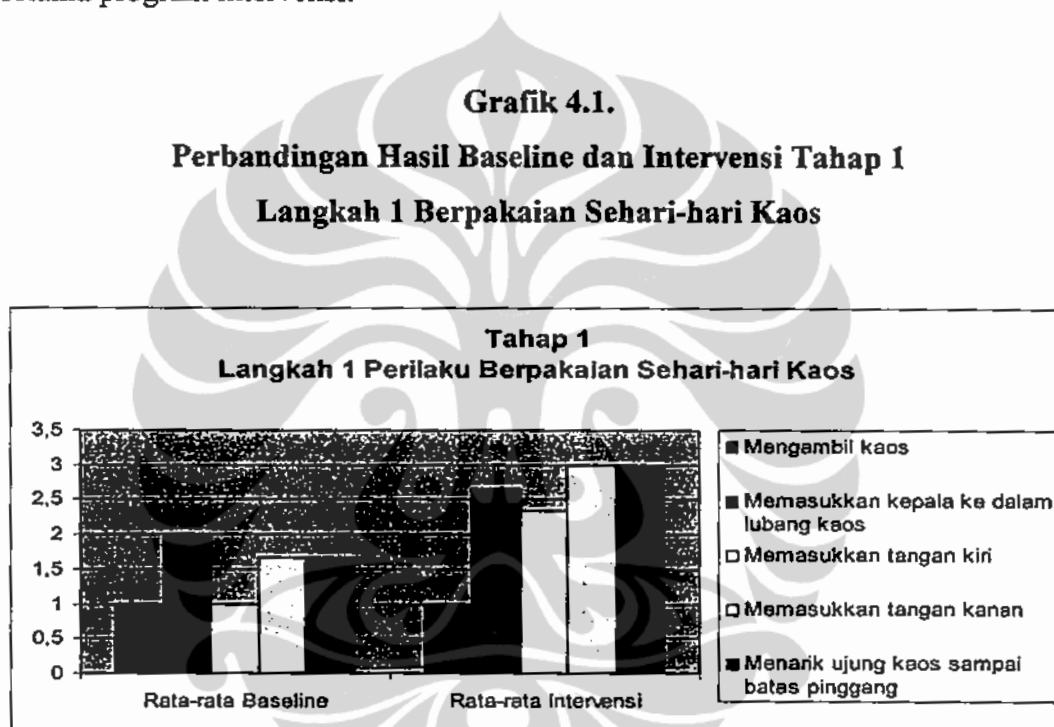
- a. 3 = respon dapat dilakukan subyek tanpa *prompt*
- b. 2 = respon dapat dilakukan subyek dengan diberikan *verbal prompt*
- c. 1 = respon dapat dilakukan subyek dengan diberikan *physical prompt*

4.2.2.1. Hasil *Baseline* dan Hasil Intervensi Per Sesi dan Tahap

Berikut adalah grafik perbandingan hasil *baseline* dan hasil intervensi pada per sesi dan tahapan selama program intervensi:

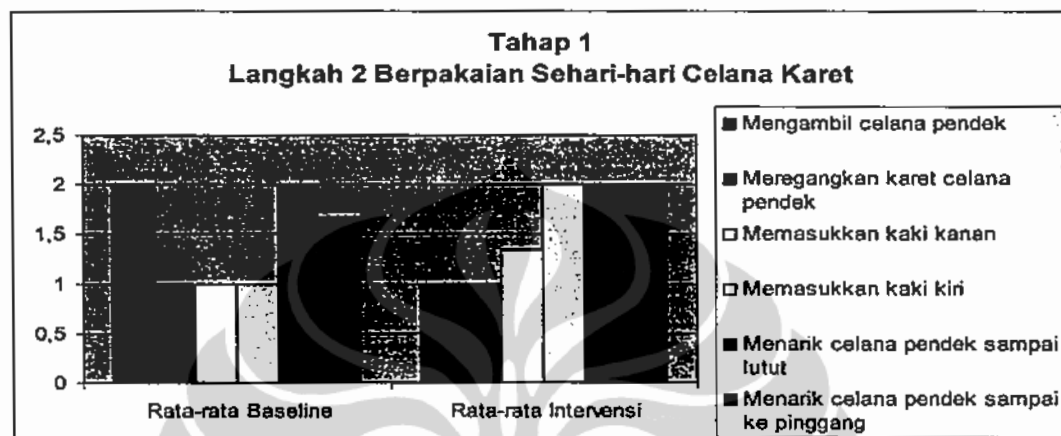
4.2.2.1.1. Hasil *Baseline* dan Hasil Intervensi Tahap 1 (Berpakaian Sehari-hari)

Berikut adalah grafik perbandingan hasil *baseline* dan hasil intervensi pada tahap 1 selama program intervensi:



Dari grafik diatas diketahui bahwa subjek mengalami peningkatan kemampuan mengarahkan dan memasukkan kepala ke lubang kaos, memasukkan tangan kiri dan tangan kanan, serta merapikan kaos dengan menarik ujung kaos sampai batas pinggang. Lebih lanjut lagi, terlihat juga bahwa subjek mengalami pembentukan tingkahlaku baru, yang sebelum tidak ia kuasai, yaitu memasukkan tangan kiri ke lubang kaos tangan kiri. Pada sisi lain, subjek terlihat tidak mengalami kemajuan maupun kemunduran kemampuan pada tingkahlaku mengambil kaos dari atas meja atau dari dalam lemari.

Grafik 4.2.
Perbandingan Hasil Baseline dan Intervensi Tahap 1
Langkah 2 Berpakaian Sehari-hari
Celana Pendek Berkaret

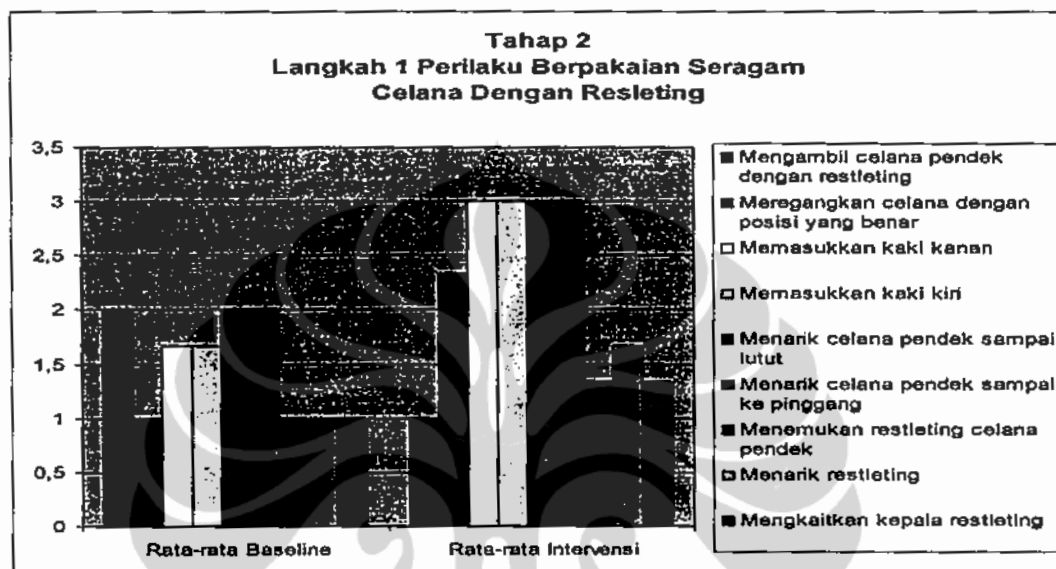


Dari grafik diatas diketahui bahwa subjek mengalami peningkatan kemampuan dalam tingkahlaku memasukan kaki kanan dan kiri ke lubangnya, serta mampun berdiri dan menarik celana sampai batas pinggang. Sedangkan tingkahlaku baru yang berhasil dikuasi oleh subjek adalah memasukkan kaki kiri dan kanan ke lubang kaki kiri dan kanan. Lebih lanjut lagi terlihat bahwa subjek mengalami kemunduran kemampuan pada tingkahlaku mengambil celana dari atas meja atau dari dalam lemari. Tingkahlaku yang tidak mengalami perkembangan adalah menarik celana sampai batas pinggang dan tingkahlaku meregangkan celana agar subjek dapat memasukan kakinya dengan mudah.

4.2.2.1.2. Hasil *Baseline* dan Hasil Intervensi Tahap 2 (Berpakaian Seragam)

Berikut adalah grafik perbandingan hasil *baseline* dan hasil intervensi pada tahapan 2 selama program intervensi:

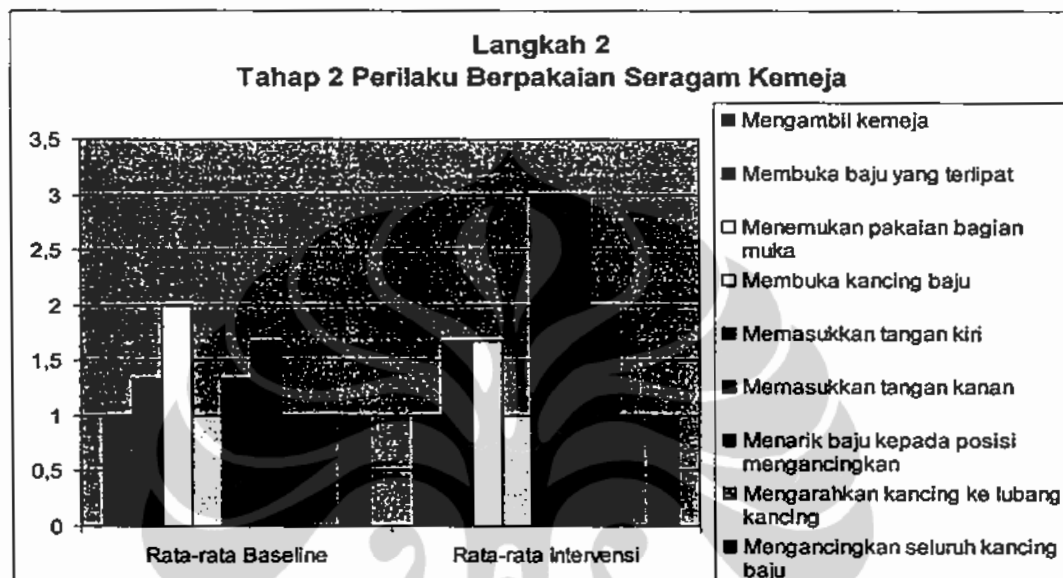
Grafik 4.3.
Perbandingan Hasil Baseline dan Intervensi Tahap 2
Langkah 1 Berpakaian Seragam
Celana Pendek dengan Resleting



Dari grafik diatas diketahui bahwa subjek mengalami peningkatan kemampuan dalam tingkahlaku meregangkan celana pendek sampai pada posisi kaki subjek dapat dimasukkan ke lubang kaki, memasukan kaki kanan dan kiri kelubangnya masing-masing, menarik celana sampai batas lutut, berdiri dan menarik celana sampai batas pinggang, menemukan resleting, menarik restleting, serta mengkaitkan pengkait celana.

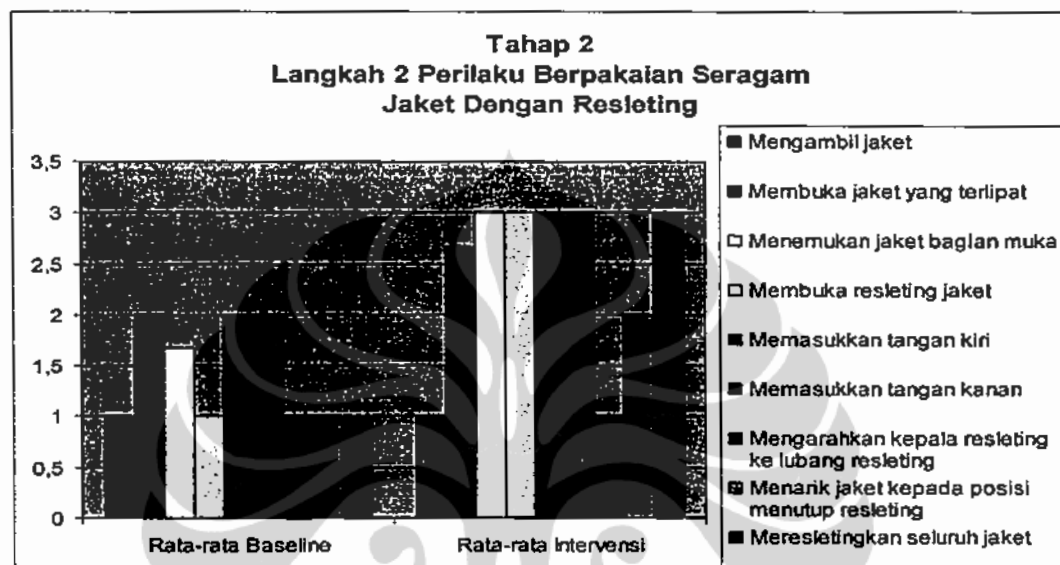
Tingkahlaku baru yang berkembang setelah intervensi adalah meregangkan celana pendek sampai pada posisi kaki subjek dapat dimasukkan ke lubang kaki, menemukan resleting, menarik restleting dan mengkaitkan pengkait celana. Sedangkan kemampuan yang mengalami penurunan setelah intervensi adalah mengambil celana dari atas meja atau dari dalam lemari.

Grafik 4.4.
Perbandingan Hasil Baseline dan Intervensi Tahap 2
Langkah 2 Berpakaian Seragam
Kemeja Berkancing



Dari grafik diatas diketahui bahwa subjek mengalami peningkatan kemampuan dalam tingkahlaku membuka baju yang terlipat, menemukan bagian muka dari baju, memasukan tangan kanan dan kiri ke lubangnya masing-masing, menarik baju pada posisi mengancingkan, serta merapihkan baju dengan menariknya ke bawah. Lebih lanjut, kemampuan baru yang terbentuk setelah intervensi adalah menarik baju pada posisi mengancingkan. Kemampuan yang tidak berkembang setelah intervensi adalah mengambil kemeja dari atas meja atau dari dalam lemari, menemukan kancing baju, mengarahkan kancing ke lubang kancing, dan mengancingkan seluruh kancing baju dengan tepat.

Grafik 4.5.
Perbandingan Hasil Baseline dan Intervensi Tahap 2
Langkah 3 Berpakaian Seragam
Jaket dengan Resleting



Dari grafik diatas diketahui bahwa subjek mengalami peningkatan kemampuan dalam tingkahlaku membuka jaket yang terlipat, menemukan bagian muka jaket, membuka resleting, memasukan tangan kanan dan kiri ke lubangnya masing-masing, menarik jaket agar restleting dapat ditarik dengan mudah dan menarik resleting sampai batas leher.

Kemampuan baru yang terbentuk setelah intervensi adalah membuka resleting jaket, memasukan tangan kanan ke lubang jaket, dan menarik resleting sampai dengan batas leher. Sedangkan kemampuan yang tidak berkembang setelah intervensi adalah mengambil jaket dari atas meja atau dari dalam lemari, dan mengarahkan kepala resleting ke lubang kancing.

Kesimpulan:

Dari grafik tersebut diketahui bahwa, secara umum, kemampuan subjek dalam berpakaian mengalami peningkatan untuk kemampuan berpakaian sehari-hari dan seragam. Sementara untuk mengambil pakaian dari atas meja atau dalam lemari, kemampuan subjek tidak mengalami peningkatan maupun penurunan. Hal ini

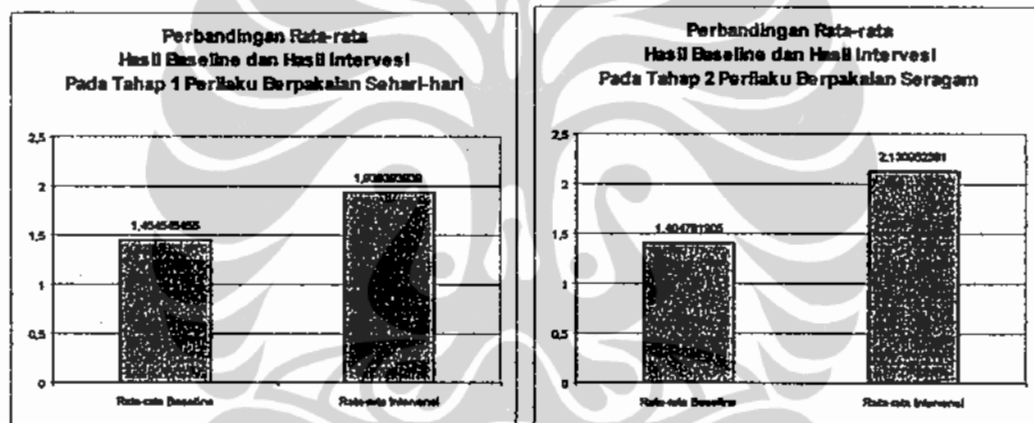
disebabkan oleh keengganan subjek untuk mencoba mengambil pakaian dari atas meja atau dalam lemari. Subjek lebih memilih untuk memanggil mengasuhnya untuk menyiapkan pakaian yang akan ia gunakan.

4.2.2.2. Hasil *Baseline* dan Hasil Intervensi pada Sesi *Review*

Berikut adalah grafik perbandingan rata-rata hasil *baseline* dan hasil intervensi pada sesi *review* selama program intervensi:

Grafik 4.6.

Rata-rata Hasil *Baseline* dan Hasil Intervensi pada Sesi *Review*



Dari grafik tersebut diketahui bahwa, secara umum, kemampuan subjek dalam berpakaian sehari-hari dan seragam mengalami peningkatan setelah diberikan program intervensi berpakaian melalui metode modifikasi tingkahlaku dengan metode *prompting*, *fading* dan *shaping*. Hasil yang lebih optimal terlihat pada peningkatan kemampuan berpakaian sehari-hari, jika dibandingkan dengan peningkatan kemampuan berpakaian seragam.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan program intervensi pengembangan kemampuan berpakaian melalui metode *prompting* dan *fading* pada anak prasekolah menyandang tunanetra total dari lahir yang diselenggarakan dalam 15 sesi ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan subjek dalam berpakaian.

Faktor yang menunjang keefektivitasan penggunaan metode *prompting* dan *fading* dalam pengembangan kemampuan berpakaian pada anak prasekolah menyandang tunanetra total dari lahir adalah:

1. Adanya karakteristik metode *prompting* dan *fading* yang unik. Metode *fading* yang memberikan kesempatan bagi subjek untuk mencoba melakukan kegiatan berpakaian sendiri dan *prompting* yang diberikan hanya pada saat subjek benar-benar membutuhkan, membuat subjek lebih mengenal kemampuan dirinya dan lebih percaya diri untuk mencoba melakukan lebih baik pada kesempatan lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Riddick (1982) dan Venkatesan (2004).
2. *Prompt verbal* yang diberikan dalam bentuk perintah singkat, pendek dan detil ternyata membantu subjek untuk lebih mengerti dan mengetahui hal yang harus dilakukannya sehingga ia tidak mengalami kebingungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Riddick (1982).
3. Pemberian *reward* yang subjek senangi (coklat dan foto) meningkatkan kemungkinan subjek akan mengulangi tingkahlaku yang sudah terbentuk pada kesempatan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kazdin (1980) dan Berger (1995) bahwa pemberian *reinforcement* dan *reward* dapat diberikan untuk meningkatkan frekuensi tingkah laku yang diinginkan.

Faktor yang menghambat keefektivitasan penggunaan metode *prompting* dan *fading* dalam pengembangan kemampuan berpakaian pada anak prasekolah menyandang tunanetra total dari lahir adalah:

1. Durasi intervensi yang sangat tergantung pada kooperasi dan kondisi suasana hati subjek. Pada beberapa sesi, peneliti harus menunggu kondisi suasana hati subjek membaik dengan bermain terlebih dahulu dengannya. Namun pada sisi lain, target sesi harian seharusnya terpenuhi. Riddick (1982) menyebutkan bahwa kooperasi dan kondisi suasana hati subjek adalah hal yang perlu diperhatikan dalam membuat sebuah program intervensi bagi anak berkebutuhan khusus. Program sebaiknya dibuat sefleksibel mungkin, baik dalam hal kecepatan program dan hasil intervensi, yang benar-benar harus disesuaikan dengan karakteristik subjek yang bersangkutan.
2. Tempat intervensi yang berada di ruang tengah rumah subjek, membuat terkadang terdapat beberapa mainan di dekat subjek, situasi ramai, dan banyak perintah yang diberikan oleh pengasuh. Adanya gangguan tersebut terkadang membuat subjek merasa binggung dan teralihkannya perhatiannya dari intruksi peneliti. Riddick (1982) menjelaskan bahwa anak dengan hambatan penglihatan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mendengarkan suara yang dihasilkan oleh lingkungan sekitar. Hal tersebut menyita perhatian dan pikirannya.

5.2. Diskusi

Dari hasil program intervensi yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa hal yang menarik untuk didiskusikan.

Secara umum, hasil evaluasi intervensi menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan subjek. Hal ini berarti, strategi *prompting* dan *fading* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan bantu diri berpakaian subjek. Hal ini sesuai dengan pendapat Martin dan Pear (2003) yang mengatakan bahwa teknik *prompting* dan *fading* dapat digunakan untuk membentuk perilaku pada anak yang masih sangat muda dan memiliki kebutuhan khusus, seperti karakteristik yang dimiliki oleh subjek yaitu anak usia prasekolah (4 tahun) penyandang tunanetra total dari lahir.

Pada awal setiap sesi intervensi akan selalu diawali oleh *review* sesi sebelumnya. Hal ini berarti, kemampuan berpakaian yang pertama kali diberikan

intervensi akan mengalami pengulangan yang lebih banyak daripada kemampuan berpakaian yang lain. Hal ini juga mempengaruhi tingkat keberhasilan subjek dalam penguasaan berpakaian. Kecenderungan ini juga terlihat pada evaluasi keberhasilan penguasaan tingkahlaku berpakaian sehari-hari dan seragam, dimana subjek kemampuan berpakaian sehari-hari pada tahap 1 lebih baik daripada penguasaan tingkahlaku berpakaian seragam pada tahap 2. Kemampuan subjek masih belum stabil dalam berpakaian pada tahap 2, terutama pada kemeja berkancing. Disamping itu, kemampuan subjek dalam memakai pakaian sehari-hari sebelum pelatihan sudah relatif terbentuk meskipun belum konsisten. Adanya kemampuan dasar ini membuat peningkatan keefektifan pelatihan pada pakaian sehari-hari lebih baik daripada kegiatan berpakaian seragam. Sehingga pelatihan yang diberikan hanya untuk memperkuat konsistensi kemampuan yang telah dimiliki subjek pada berpakaian sehari-hari dan membentuk tingkahlaku berpakaian seragam.

Belum konsistennya kemampuan subjek dalam berpakaian dapat disebabkan oleh faktor pengasuh yang masih memberikan bantuannya pada saat subjek berpakaian (diluar waktu intervensi). Pengasuh memberikan bantuan pada beberapa tingkahlaku yang subjek sudah kuasai dan pada tingkah laku yang subjek belum kuasai, jika subjek terlihat mengalami kesulitan sekecil apapun. Hal ini membuat konsistensi tingkahlaku yang telah dibentuk pada saat intervensi kurang terbentuk sempurna. Venkatesan (2004) mengatakan bahwa salah satu penyebab inkonsistensinya tingkahlaku dengan metode *prompting* dan *fading* adalah jika bantuan dan penghargaan pada tahap yang lebih rendah diberikan ketika subjek telah mencapai tahap yang lebih tinggi. Hal ini membuat terkadang subjek menjadi kurang termotivasi untuk mencoba tingkahlaku tertentu pada tahapan yang lebih tinggi.

Pada saat pengambilan data *baseline*, sering kali subjek tidak berespon terhadap instruksi yang peneliti berikan. Subjek sering berdiam diri dan tidak mau melakukan tugasnya. Jika peneliti memberikan instruksi berulang agar subjek melakukan tugasnya, dan subjek tidak mau atau tidak mampu melakukannya, ia akan berteriak dan memanggil pengasuhnya dan meminta pengasuh untuk melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Adanya bantuan pengasuh setiap kali

subjek mengalami kesulitan berpakaian ini merupakan salah satu hal yang menjadi penghambat jalannya intervensi. Subjek sudah menjadi terbiasa untuk meminta bantuan daripada mencoba untuk melakukannya sendiri.

Adanya kecenderungan pemberian bantuan oleh pengasuh ternyata juga berpengaruh pada jalannya intervensi. Terdapat beberapa sesi, dimana pada sesi sebelumnya sudah mengalami kemajuan, subjek kembali mengalami kemunduran tingkahlaku. Ia tidak mau menunjukkan kembali tingkahlaku yang telah dikuasai pada sesi sebelumnya. Setelah diobservasi, ternyata keberhasilan subjek juga dipengaruhi oleh situasi dimana intervensi terjadi. Subjek tampak dapat menampilkan tingkahlaku yang diharapkan jika ia berada dalam situasi yang cukup tenang dengan hanya peneliti dan pengasuh didekatnya. Jika subjek berada pada situasi ramai dan banyak instruksi yang diberikan oleh banyak orang, maka subjek cenderung menarik diri dan enggan untuk mencoba melakukan tingkahlaku yang diharapkan.

Pada saat intervensi berlangsung, seringkali subjek tidak memberikan respon target tingkah laku yang diinginkan. Subjek akan diam saja, sibuk sendiri (menekan mata, mengoceh, menyanyi), mengalihkan perhatian peneliti (meminta berjalan-jalan keliling rumah, meminta mainannya) atau malah berteriak memanggil nama pengasuhnya untuk memberikan bantuan. Terlihat bahwa suasana hati subjek sangat mempengaruhi jalannya intervensi. Tingkah laku yang sering subjek tampilkan pada saat ia sedang tidak kooperatif adalah berteriak memanggil pengasuh, menampilkan raut muka akan menangis atau menyibukkan diri dengan kegiatan lain. Ternyata jika peneliti memberikan *reinforcement* sosial (pujian, serta mengingatkan akan tujuan intervensi) untuk setiap keberhasilan kecil yang ia buat, maka subjek menjadi lebih kooperatif dan responsif terhadap kegiatan intervensi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kazdin (1980) dan Berger (1995) bahwa pemberian *reinforcement* dapat diberikan untuk meningkatkan frekuensi tingkah laku yang diinginkan. Pemberian *reinforcement* setiap kali subjek berhasil menyelesaikan target sesi harian juga berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpakaian subjek.

Secara garis besar, setelah intervensi, dapat dikatakan bahwa subjek memiliki penguasaan kemampuan berpakaian yang cukup sesuai dengan rata-rata

kemampuan usia sebayanya yang tidak memiliki hambatan penglihatan. Jika dilihat dari pendapat Berger (1995) yang mengatakan bahwa pada usia 4 tahun, anak sudah dapat mengerti konsep bagian depan dan belakang sebuah pakaian, mandi sendiri, dan berpakaian dengan bantuan, maka subjek terlihat sudah memiliki penguasaan kemampuan berpakaian yang cukup memadai.

Berpakaian dengan bantuan yang terjadi pada subjek adalah pada tingkahlaku menggunakan kancing. Hal tersebut masih cukup wajar, jika melihat karakteristik subjek yang mengalami hambatan penglihatan. Tampaknya subjek memiliki kesulitan untuk melakukan kegiatan yang melibatkan kemampuan persepsi keruangan dalam kegiatan mengancing, terutama dalam hal memasukkan kancing kelubangnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mangunsong (1998), yang mengatakan bahwa anak dengan hambatan penglihatan sering kali gagal pada tugas yang membutuhkan persepsi keruangan melalui indra penglihatan. Terlebih lagi, subjek memiliki karakteristik buta dari lahir (*congenitally blind*) sehingga ia tidak memiliki memori akan persepsi keruangan. Kekurangan ini dapat dikembangkan lebih lanjut, jika kemampuan persepsi keruangan dan motorik halus subjek berkembang dengan lebih matang pada tahapan perkembangan selanjutnya.

Selain membentuk tingkahlaku memakai pakaian sehari-hari dan seragam, ternyata pada pelaksanaannya peneliti juga harus melakukan intervensi pada kegiatan melepaskan pakaian. Hal ini dianggap penting untuk dilakukan karena terdapat beberapa tingkahlaku yang masih berhubungan dengan kegiatan berpakaian yang menjadi target dari intervensi. Peneliti lakukan intervensi tambahan ini dengan menggunakan metode *prompting*, *fading* dan *shaping* yang sama dengan tingkahlaku memakai pakaian sehari-hari dan seragam. Intervensi dilakukan setiap kali subjek akan mandi sore dan 2 kali pada saat subjek pulang sekolah. Secara garis besar, subjek mengalami kemajuan dalam hal melepaskan pakaian, baik pada tahapan berpakaian sehari-hari dan berpakaian seragam. Meskipun demikian, peneliti tidak mencantumkan hasil dan proses intervensi melepaskan pakaian tersebut dalam hasil intervensi kali ini karena tidak merupakan tujuan intervensi.

5.3. Saran

Dari hasil program intervensi yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa hal yang disarankan, yaitu:

1. Untuk Pelaksanaan Program Intervensi Selanjutnya pada Subjek

- Intervensi pengembangan kemampuan berpakaian sebaiknya dilaksanakan dalam jangka waktu yang lebih lama sehingga peningkatan kemampuan subjek dapat lebih stabil dan konsisten
- Penentuan jadwal dan target harian sebaiknya memperhatikan kemampuan dasar subjek sehingga jalannya intervensi lebih sesuai dengan kemampuan individual. Hal lain seperti kondisi kematangan motorik halus dan persepsi keruangan, dan kondisi lain yang dapat menunjang suasana hati subjek menjadi lebih mendukung juga perlu diperhatikan dalam menentukan jadwal dan target harian.
- Suasana intervensi sebaiknya dibuat mendukung sehingga subjek dapat fokus dengan instruksi yang diberikan oleh peneliti. Intervensi pengembangan kemampuan berpakaian selanjutnya menyediakan ruangan yang khusus sehingga jalannya pelatihan tidak terganggu oleh adanya hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian subjek terhadap jalannya pelatihan
- Sebelum pelaksanaan intervensi, sebaiknya peneliti membangun *rapport* yang lebih lama dengan orangtua dan pengasuh sehingga komunikasi dan kesamaan peraturan antara pengasuh, orangtua dan peneliti dapat lebih selaras demi terbentuknya tingkahlaku yang lebih konsisten
- Sebagai intervensi lanjutan, sebaiknya fokus intervensi diberikan pada membentuk tingkahlaku menggunakan kancing pada sesi berpakaian seragam.

2. Untuk Orangtua Subjek dan Pengasuh

- Penerimaan orangtua terhadap hambatan pengelihatn yang dialami subjek akan membuat orangtua menjadi lebih nyaman dalam menerapkan pola asuh yang konsisten. Pola asuh yang diterapkan di keluarga subjek pada saat ini masih belum konsisten, antara polas asuh autoritatif dan permisif. Hal ini terlihat dalam keseharian subjek di rumahnya. Kedua orangtua subjek yang bekerja biasanya pulang larut malam. Mereka terkadang merasa bersalah telah meninggalkan subjek sendirian di rumah bersama pengasuh, dan

menembusnya dengan memanjakan dan memberikan apa yang subjek inginkan. Orangtua sebaiknya mulai menerapkan pola asuh yang konsisten, demi menegakkan konsistensi peraturan di lingkungan rumah. Hal ini penting untuk mendukung terbentuknya konsistensi perilaku kemandirian subjek dalam berpakaian.

- Orangtua sebaiknya mulai membiasakan diri melatih subjek untuk mengembangkan kemampuan berpakaian agar subjek dapat hidup lebih mandiri. Sebisa mungkin pembentukan tingkah laku berpakaian dilakukan tidak hanya pada saat program intervensi, tapi juga pada setiap kesempatan agar pembentukan tingkahlaku tersebut menjadi lebih efektif. Intervensi dini ini sangat diperlukan agar ia dapat berkembang dengan lebih baik pada masa yang akan datang.
- Orangtua sebaiknya lebih mampu menahan diri untuk tidak memberikan bantuan dan memberikan kesempatan pada subjek untuk mencoba melakukan sendiri kegiatan berpakaian. Bantuan diberikan hanya dalam bentuk instruksi verbal dan *reinforcement* verbal. Hal ini baik agar subjek terbiasa berusaha untuk melakukan kegiatan berpakaian dan mulai menanamkan nilai kemandirian pada dirinya.
- Orangtua sebaiknya memberikan intruksi verbal hal yang harus dilakukan oleh subjek diberikan dalam bentuk kalimat yang pendek, singkat, namun detail sehingga subjek tidak mengalami kebingungan.
- Pujian atas keberhasilan subjek (sekecil apapun) sebaiknya diberikan agar ia merasa bahwa usahanya dihargai oleh lingkungan sekitar. Hal ini penting agar ia tidak patah semangat dan mau mencoba untuk melakukannya lebih pada kesempatan berikutnya.

3. Untuk Sekolah

- Guru sekolah sebaiknya mulai membuat suatu sesi khusus mengenai peningkatan kemampuan berpakaian di sekolah. Hal ini penting untuk menanamkan kemandirian dalam fungsi bantu diri, karena sebelumnya sekolah belum pernah mengadakan sesi tentang berpakaian sebelumnya. Salah satu hal yang dapat diajarkan adalah penggunaan resleting, *velcro*, kancing, peniti, dan tali.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2001). *Publication Manual of the American Psychological Association (5th ed.)*. Washington DC: Author.
- Berger, Euginea Hepworth. (1995). *Parents as Partner in Aducaation (4th ed)*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Berns, Roberta, M. (1997). *Child, Family, School, Community, Socialization and Support (4th ed.)*. USA: Harcourt Brace College Publisher.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1977). *Pendidikan Anak-Anak Tunanetra*. Jakarta: Author.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2006). *Informasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunanetra*. Diperoleh pada tanggal 28 November 2007, dari sumber <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=43>.
- Gargiuolo, R.M. (1995). *Working with Parents of Exceptional Children; A Guide for Professionals*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners; Introduction to Special Education*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Heward, W. L. & Orlansky, M. D. (1988). *Exceptional Children; An Introductory Survey of Special Education (3th ed.)*. Ohio: Merril Publishing Company.
- Heward, W. L. (1996). *An Introduction to Special Education (5th ed.)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Kazdin. (1984). *Behavior Modification in Applied Settings (revised edition)*. Illinois: The Dorsey Press.
- Mangunsong, Frieda, dkk. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Universitas Indonesia: LPSP3.
- Mash, Eric J. (2005). *Abnormal Child Psychology*. Belmont, USA: Thomson Wadsworth.
- Martin, Garry., & Pear, Joseph. (2003). *Behavior Modification; What It Is and How To Do It (7th ed.)*. New Jersey; Pearson Education International.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2005). *Abnormal Child Psychology (3th ed.)*. California: Thomson Wadsworth.
- Michael, P., & McCormick, C. B. (2007). *Child and Adolescent Development for Educators*. New York: The Guilford Press.

- Miller, Patricia, H. (1993). *Theories of Development Psychology (3rd ed.)*. USA: W.H. Freeman and Co.
- Miltenberger, R. G. (2001). *Behaviour Modification: Principles and Procedures*. Toronto: Wadsworth Thomson Learning. Diperoleh pada 18 Maret, 2008, dari sumber <http://www.chilmdim.com>.
- Oberlander, June. (2002). *Slow and Steady, Get Me Ready; Buku Penuntun Bagi Orangtua Untuk Membuat Anak Menjadi Cerdas & Pintar*. Jakarta: PT Primamedia Pustaka.
- Orelevo & Sobsey. (1996). *Teaching Self-Care Skills*. Diperoleh pada 12 Maret, 2008, dari sumber <http://paws.wcu.edu>.
- Ormrod, J. E. (2006). *Educational Psychology; Developing Learners (5th ed.)*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, R.D. (2001). *Human Development (8th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Pereira, Miguel. & Ramsden, Gina. (1999). *Language Development and Social Interaction in Blind Children*. New York: Psychology Press Taylor & Francis Group.
- Riddick, Barbara (1982). *Toys and Play for the Handicapped Child*. London: Croom Helm Special Education
- Ryles, Ruby. (2006). Diperoleh pada tanggal 28 Maret 2008, dari sumber http://www.blindchildren.org/textonly/to_edu_dev/3_1_6.html.
- Sattler, Jerome. (2002). *Assessment of Children*. California: Jerome M. Sattler Publisher, Inc.
- Sarafino, E. P. (1996). *Principles of Behavior Changes; Understanding Behavior Modification Techniques*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Wardhani, Devi Ayutya. (2007). *Pelatihan Mengenali Anggota Tubuh Melalui Strategi Tactual Pada Anak Tunanetra Usia Prasekolah*. Depok: Tugas Akhir Magister Profesi Psikologi Klinis Anak.
- Wenar, C. & Kerig, P. (2000). *Developmental Psychopathology; From Infancy through Adolescence (4th ed.)*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Williams, W. L. & Burkholder, E. (2003). *Cognitive Behavior Therapy*. Diperoleh 18 Maret, 2008, dari sumber <http://books.google.com>.

Venkatesan, S. (2004). *Children with Developmental Disabilities; A training Guide for Parents, Teachers and Caregivers*. New Delhi: Sage Publications India Pvt. Ltd.





LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel Rancangan *Baseline* Perilaku Berpakaian Sehari-hari

Langkah	Perilaku Berpakaian Sehari-hari	Baseline		
		1	2	3
1. Kaos	Mengambil kaos dari atas meja atau dalam lemari			
	Memasukkan seluruh kepala sampai batas leher ke dalam lubang kepala kaos			
	Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri kaos			
	Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan kaos			
	Menarik ujung kaos sampai batas pinggang			
2. Celana pendek berkaret	Mengambil celana pendek dari atas meja atau dalam lemari			
	Meregangkan karet celana pendek dengan posisi yang benar			
	Memasukkan kaki kanan ke dalam lubang celana pendek bagian kanan			
	Memasukkan kaki kiri ke dalam lubang celana pendek bagian kiri			
	Menarik celana pendek sampai lutut			
	Berdiri dan menarik celana pendek sampai ke pinggang			

Lampiran 2

Tabel Rancangan *Baseline* Perilaku Berpakaian Seragam

Langkah	Perilaku Berpakaian Seragam	Baseline		
		1	2	3
1. Celana pendek dengan resleting	Mengambil celana pendek berresleting dari atas meja atau dalam lemari			
	Meregangkan celana pendek berresleting dengan posisi yang benar			
	Memasukkan kaki kanan ke dalam lubang celana pendek bagian kanan			
	Memasukkan kaki kiri ke dalam lubang celana pendek bagian kiri			
	Menarik celana pendek sampai lutut			
	Berdiri dan menarik celana pendek sampai ke pinggang			
2. Kemeja berkancing	Menemukan resleting celana pendek			
	Menarik resleting celana pendek kepada posisi mengancingkan			
	Mengaitkan kepala resleting celana pendek			
	Mengambil kemeja dari atas meja atau dalam lemari			
	Membuka baju yang terlipat			
	Menemukan pakaian bagian muka			
3. Jaket dengan resleting	Membuka kancing baju			
	Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri kemeja			
	Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan kemeja			
	Menarik baju kepada posisi mengancingkan			
	Mengarahkan kancing ke lubang kancing			
	Mengancingkan seluruh kancing baju dengan tepat			
3. Jaket dengan resleting	Merapihkan baju dengan menariknya ke bawah			
	Mengambil jaket dari atas meja atau dalam lemari			
	Membuka jaket yang terlipat			
	Menemukan jaket bagian muka			
	Membuka resleting jaket			

Langkah	Perilaku Berpakaian Seragam	Baseline		
		1	2	3
	Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri jaket			
	Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan jaket			
	Mengarahkan kepala resleting ke lubang resleting			
	Menarik jaket kepada posisi menutup resleting			
	Menresletingkan seluruh jaket dengan tepat sampai batas leher			



Lampiran 3

Tabel Hasil *Baseline* Perilaku Berpakaian Sehari-hari

Langkah	Perilaku Berpakaian Sehari-hari	Baseline		
		1	2	3
1. Kaos	Mengambil kaos dari atas meja atau dalam lemari	1	1	1
	Memasukkan seluruh kepala sampai batas leher ke dalam lubang kepala kaos	2	2	2
	Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri kaos	1	1	1
	Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan kaos	1	2	2
	Menarik ujung kaos sampai batas pinggang	2	1	2
2. Celana pendek berkaret	Mengambil celana pendek dari atas meja atau dalam lemari	2	2	2
	Meregangkan karet celana pendek dengan posisi yang benar	1	1	1
	Memasukkan kaki kanan ke dalam lubang celana pendek bagian kanan	1	1	1
	Memasukkan kaki kiri ke dalam lubang celana pendek bagian kiri	1	1	1
	Menarik celana pendek sampai lutut	2	2	2
	Berdiri dan menarik celana pendek sampai ke pinggang	1	2	2

Lampiran 4

Tabel Hasil *Baseline* Perilaku Berpakaian Seragam

Langkah	Perilaku Berpakaian Seragam	Baseline		
		1	2	3
1. Celana dengan resleting	Mengambil celana pendek berresleting dari atas meja atau dalam lemari	2	2	2
	Meregangkan celana pendek berresleting dengan posisi yang benar	1	1	1
	Memasukkan kaki kanan ke dalam lubang celana pendek bagian kanan	2	1	2
	Memasukkan kaki kiri ke dalam lubang celana pendek bagian kiri	2	1	2
	Menarik celana pendek sampai lutut	2	2	2
	Berdiri dan menarik celana pendek sampai ke pinggang	2	2	2
	Menemukan resleting celana pendek	1	1	1
	Menarik resleting celana pendek kepada posisi mengancingkan	1	1	1
	Mengkaitkan kepala resleting celana pendek	1	1	1
	Mengambil kemeja dari atas meja atau dalam lemari	1	1	1
2. Kemeja berkancing	Membuka baju yang terlipat	1	1	2
	Menemukan pakaian bagian muka	2	2	2
	Membuka kancing baju	1	1	1
	Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri kemeja	1	1	2
	Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan kemeja	2	1	2
	Menarik baju kepada posisi mengancingkan	1	1	1
	Mengarahkan kancing ke lubang kancing	1	1	1
	Mengancingkan seluruh kancing baju dengan tepat	1	1	1
	Merapihkan baju dengan menariknya ke bawah	2	2	2
	Mengambil jaket dari atas meja atau dalam lemari	1	1	1
3. Jaket dengan resleting	Membuka jaket yang terlipat	2	2	2
	Menemukan jaket bagian muka	2	1	2
	Membuka resleting jaket	1	1	1
	Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri jaket	2	2	2

Langkah	Perilaku Berpakaian Seragam	Baseline		
		1	2	3
	Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan jaket	2	2	2
	Mengarahkan kepala resleting ke lubang resleting	1	1	1
	Menarik jaket kepada posisi menutup resleting	1	1	1
	Meresletingkan seluruh jaket dengan tepat sampai batas leher	1	1	1

Keterangan :

- a. 3 = respon dapat dilakukan subyek tanpa *prompt*
- b. 2 = respon dapat dilakukan subyek dengan diberikan *verbal prompt*
- c. 1 = respon dapat dilakukan subyek dengan diberikan *physical prompt*

Lampiran 5

Tabel Jadwal Pelaksanaan Program Intervensi

SESI	TGL	PUKUL	KEGIATAN	METODE	DESKRIPSI	TUJUAN	ALAT
4	2 Mei 2008	16.30 (sesudah mandi & berpakaian sore hari)	Tahap 1 : Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)	<i>Prompting & Fading</i>	Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian pakaian sehari-hari (celana karet dan kaos) yang benar <ul style="list-style-type: none"> • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian kaos yang benar 	Subjek dapat mengenakan pakaian sehari-hari (celana karet dan kaos)	Berbagai jenis pakaian sehari-hari yang dimiliki subjek
5	5 Mei 2008	09.30 – 10.00 (di sekolah)	Tahap 1 : Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)	<i>Prompting & Fading</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian kaos yang benar • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian celana berkaret yang benar 	Subjek dapat mengenakan baju atasan kaos	Atasan kaos favorit yang dimiliki subjek
6	5 Mei 2008	16.30 (sesudah mandi & berpakaian sore hari)	Tahap 1 : Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)	<i>Prompting & Fading</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian celana berkaret yang benar 	Subjek dapat mengenakan baju bawahan celana berkaret	Celana berkaret favorit yang dimiliki subjek
7	6 Mei	16.30 (sesudah)	Review Tahap 1 : Berpakaian	<i>Fading</i>	Review kegiatan sesi sebelumnya	Subjek dapat mengenakan pakaian	Berbagai jenis pakaian sehari-hari

SESI	TGL	PUKUL	KEGIATAN	METODE	DESKRIPSI	TUJUAN	ALAT
2008		mandi & berpakaian sore hari)	Sehari-hari (celana pendek dan kaos)			sehari-hari (celana karet dan kaos)	hari yang dimiliki subjek
8	6 Mei 2008	09.30 – 10.00 (di sekolah)	Tahap 2 : Berpakaian Seragam (celana pendek dengan resleting, kemeja berkancing, jaket dengan resleting)	<i>Prompting & Fading</i>	Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian pakaian seragam (celana pendek dengan resleting, kemeja berkancing, jaket dengan resleting) yang benar <ul style="list-style-type: none"> • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan cara menarik dan membuka resleting dengan benar 	Subjek dapat mengenakan pakaian seragam (celana pendek dengan resleting, kemeja berkancing, jaket dengan resleting)	Berbagai jenis pakaian seragam yang dimiliki subjek
9	7 Mei 2008	09.30 – 10.00 (di sekolah)	<i>Shaping Resleting</i>	<i>Shaping</i> (sesi tambahan)	<ul style="list-style-type: none"> • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan cara menarik dan membuka resleting dengan benar 	Subjek dapat menarik dan membuka resleting	<ul style="list-style-type: none"> • Tas dengan resleting yang dimiliki subjek • Jaket dengan resleting favorit yang dimiliki subjek
10	7 Mei 2008	16.30 (sesudah mandi & berpakaian sore hari)	Tahap 2 : Berpakaian Seragam (celana pendek dengan resleting, kemeja berkancing, jaket		<ul style="list-style-type: none"> • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan 	Subjek dapat mengenakan jaket dengan resleting	Jaket dengan resleting favorit yang dimiliki subjek

SESI	TGL	PUKUL	KEGIATAN	METODE	DESKRIPSI	TUJUAN	ALAT
11	8 Mei 2008	09.30 – 10.00 (di sekolah)	dengan resleting) Tahap 2 : Berpakaian Seragam (celana pendek dengan resleting, kemeja berkancing, jaket dengan resleting)	<i>Prompting & Fading</i>	berpakaian jaket dengan resleting yang benar <ul style="list-style-type: none"> • <i>Review</i> kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian celana dengan resleting yang benar 	Subjek dapat mengenakan celana dengan resleting	Celana dengan resleting favorit yang dimiliki subjek
12	8 Mei 2008	16.30 (sesudah mandi & berpakaian sore hari)	<i>Shaping</i> Kancing	<i>Shaping</i> (sesi tambahan)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Review</i> kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan cara menutup dan membuka kancing kemeja dengan benar 	Subjek dapat menutup dan membuka kancing	Kain dengan berbagai ukuran lubang kancing
13	9 Mei 2008	09.30 – 10.00 (di sekolah)	Tahap 2 : Berpakaian Seragam (celana pendek dengan resleting, kemeja berkancing, jaket dengan resleting)	<i>Prompting & Fading</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Review</i> kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian kemeja berkancing yang benar 	Subjek dapat mengenakan baju kemeja berkancing	Atasan kemeja berkancing favorit yang dimiliki subjek

SESI	TGL	PUKUL	KEGIATAN	METODE	DESKRIPSI	TUJUAN	ALAT
14	10 Juni 2008	16.30 (sesudah mandi & berpakaian sore hari)	Tahap 3 : <i>Review</i> Keseluruhan (penekanan pada <i>review</i> tahap 2)	<i>Fading</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Review</i> kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian pakaian seragam (celana pendek dengan <i>resleting</i>, kemeja berkancing, jaket dengan <i>resleting</i>) yang benar 	<p>Subjek dapat mengenakan pakaian seragam (celana pendek dengan <i>resleting</i>, kemeja berkancing, jaket dengan <i>resleting</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagai jenis pakaian seragam yang dimiliki subjek • Berbagai jenis pakaian sehari-hari yang dimiliki subjek
15	11 Juni 2008	09.30 – 10.00 (di sekolah) dan 16.30 (sesudah mandi & berpakaian sore hari)	Tahapan 3 : <i>Review</i> Keseluruhan (<i>Terminasi</i>)	<i>Fading</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Review</i> ulang seluruh kegiatan berpakaian • <i>Terminasi</i> dan <i>konseling</i> dengan orangtua dan pengasuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Cek terakhir keefektifan program • Alih tanggungjawab kepada orangtua dan pengasuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagai jenis pakaian seragam yang dimiliki subjek • Berbagai jenis pakaian sehari-hari yang dimiliki subjek

Lampiran 6

Tabel Hasil Pelaksanaan Program Intervensi

Perilaku Berpakaian Sehari-hari

Langkah	Perilaku Berpakaian Sehari-hari	Review		
		1	2	3
1. Kaos	Mengambil kaos dari atas meja atau dalam lemari	1	1	1
	Memasukkan seluruh kepala sampai batas leher ke dalam lubang kepala kaos	2	3	3
	Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri kaos	2	2	3
	Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan kaos	3	3	3
	Menarik ujung kaos sampai batas pinggang	3	3	3
2. Celana pendek berkaret	Mengambil celana pendek dari atas meja atau dalam lemari	1	1	1
	Meregangkan karet celana pendek dengan posisi yang benar	1	1	1
	Memasukkan kaki kanan ke dalam lubang celana pendek bagian kanan	1	1	2
	Memasukkan kaki kiri ke dalam lubang celana pendek bagian kiri	2	2	2
	Menarik celana pendek sampai lutut	2	2	2
	Berdiri dan menarik celana pendek sampai ke pinggang	2	2	2

Lampiran 7

Tabel Hasil Pelaksanaan Program Intervensi Perilaku Berpakaian Seragam

Langkah	Perilaku Berpakaian Seragam	Review		
		1	2	3
1. Celana dengan resleting	Mengambil celana pendek dengan resleting dari atas meja atau dalam lemari	1	1	1
	Meregangkan celana pendek dengan resleting dengan posisi yang benar	1	3	3
	Memasukkan kaki kanan ke dalam lubang celana pendek bagian kanan	3	3	3
	Memasukkan kaki kiri ke dalam lubang celana pendek bagian kiri	3	3	3
	Menarik celana pendek sampai lutut	3	3	3
	Berdiri dan menarik celana pendek sampai ke pinggang	3	3	3
	Menemukan resleting celana pendek	1	1	2
	Menarik resleting celana pendek kepada posisi mengancingkan	1	2	2
	Mengaitkan kepala resleting celana pendek	1	1	2
	Mengambil kemeja dari atas meja atau dalam lemari	1	1	1
2. Kemeja berkancing	Membuka baju yang terlipat	1	2	2
	Menemukan pakaian bagian muka	1	2	2
	Membuka kancing baju	1	1	1
	Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri kemeja	3	3	3
	Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan kemeja	3	3	3
	Menarik baju kepada posisi mengancingkan	2	2	2
	Mengarahkan kancing ke lubang kancing	1	1	1
	Mengancingkan seluruh kancing baju dengan tepat	1	1	1
	Merapihkan baju dengan menariknya ke bawah	3	3	3
	Mengambil jaket dari atas meja atau dalam lemari	1	1	1
3. Jaket dengan resleting	Membuka jaket yang terlipat	2	3	3
	Menemukan jaket bagian muka	3	3	3
	Membuka resleting jaket	3	3	3
	Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri jaket	3	3	3
		3	3	3

Langkah	Perilaku Berpakaian Seragam	Review		
		1	2	3
	Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan jaket	3	3	3
	Mengarahkan kepala resleting ke lubang resleting	1	1	1
	Menarik jaket kepada posisi menutup resleting	2	2	2
	Meresletingkan seluruh jaket dengan tepat sampai batas leher	3	3	3



Lampiran 8

Tabel Rekapitulasi Perbandingan Hasil *Baseline* dan Pelaksanaan Program Intervensi
Perilaku Berpakaian Sehari-hari

Langkah	Perilaku Berpakaian Sehari-hari	Baseline			Review		
		1	2	3	1	2	3
1. Kaos	Mengambil kaos dari atas meja atau dalam lemari	1	1	1	1	1	1
	Memasukkan seluruh kepala sampai batas leher ke dalam lubang kaos	2	2	2	2	2	3
	Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri kaos	1	1	1	2	2	3
	Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan kaos	1	2	2	3	3	3
	Menarik ujung kaos sampai batas pinggang	2	1	2	3	3	3
2. Celana berkaret	Mengambil celana pendek dari atas meja atau dalam lemari	2	2	2	1	1	1
	Meregangkan karet celana pendek dengan posisi yang benar	1	1	1	1	1	1
	Memasukkan kaki kanan ke dalam lubang celana pendek bagian kanan	1	1	1	1	1	2
	Memasukkan kaki kiri ke dalam lubang celana pendek bagian kiri	1	1	1	2	2	2
	Menarik celana pendek sampai lutut	2	2	2	2	2	2
	Berdiri dan menarik celana pendek sampai ke pinggang	1	2	2	2	2	2

Lampiran 9

Tabel Rekapitulasi Perbandingan Hasil *Baseline* dan Pelaksanaan Program Intervensi
Perilaku Berpakaian Seragam

Langkah	Perilaku Berpakaian Seragam			Review		
	1	2	3	1	2	3
1. Celana dengan resleting						
Mengambil celana pendek dengan resleting dari atas meja atau dalam lemari	2	2	2	1	1	1
Meregangkan celana pendek berresleting dengan posisi yang benar	1	1	1	1	3	3
Memasukkan kaki kanan ke dalam lubang celana pendek bagian kanan	2	1	2	3	3	3
Memasukkan kaki kiri ke dalam lubang celana pendek bagian kiri	2	1	2	3	3	3
Menarik celana pendek sampai lutut	2	2	2	3	3	3
Berdiri dan menarik celana pendek sampai ke pinggang	2	2	2	3	3	3
Menemukan resleting celana pendek	1	1	1	1	1	2
Menarik resleting celana pendek kepada posisi mengancingkan	1	1	1	1	2	2
Mengaitkan kepala resleting celana pendek	1	1	1	1	1	2
2. Kemeja berkancing						
Mengambil kemeja dari atas meja atau dalam lemari	1	1	1	1	1	1
Membuka baju yang terlipat	1	1	2	1	2	2
Menemukan pakaian bagian muka	2	2	2	1	2	2
Membuka kancing baju	1	1	1	1	1	1
Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri kemeja	1	1	2	3	3	3
Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan kemeja	2	1	2	3	3	3
Menarik baju kepada posisi mengancingkan	1	1	1	2	2	2
Mengarahkan kancing ke lubang kancing	1	1	1	1	1	1
Mengancingkan seluruh kancing baju dengan tepat	1	1	1	1	1	1
Merapikan baju dengan menariknya ke bawah	2	2	2	3	3	3
3. Jaket dengan resleting						
Mengambil jaket dari atas meja atau dalam lemari	1	1	1	1	1	1
Membuka jaket yang terlipat	2	2	2	2	3	3

Langkah	Perilaku Berpakaian Seragam	Baseline			Review		
		1	2	3	1	2	3
	Menemukan jaket bagian muka	2	1	2	3	3	3
	Membuka resleting jaket	1	1	1	3	3	3
	Memasukkan tangan kiri ke dalam lubang lengan kiri jaket	2	2	2	3	3	3
	Memasukkan tangan kanan ke dalam lubang lengan kanan jaket	2	2	2	3	3	3
	Mengarahkan kepala resleting ke lubang resleting	1	1	1	1	1	1
	Menarik jaket kepada posisi menutup resleting	1	1	1	2	2	2
	Menresleingkan seluruh jaket dengan tepat sampai batas leher	1	1	1	3	3	3



Lampiran 10
Tabel Lembar Evaluasi

SESI	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	TUJUAN	RESPON			KET
				Dilakukan tanpa <i>prompt</i> (3)	Dilakukan dengan diberikan <i>verbal prompt</i> (2)	Dilakukan dengan diberikan <i>physical prompt</i> (1)	
4	Tahap 1 : Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)	Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian pakaian sehari-hari (celana karet dan kaos) yang benar <ul style="list-style-type: none"> • <i>Review</i> kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian kaos yang benar 	Subjek dapat mengenakan pakaian sehari-hari (celana karet dan kaos)				
5	Tahap 1 : Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Review</i> kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian kaos yang benar 	Subjek dapat mengenakan baju atasan kaos				
6	Tahap 1 : Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Review</i> kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian celana berkaret yang 	Subjek dapat mengenakan baju bawahan celana berkaret				

SESI	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	TUJUAN	RESPON			KET
				Dilakukan tanpa prompt (3)	Dilakukan dengan diberikan verbal prompt (2)	Dilakukan dengan diberikan physical prompt (1)	
7	Review Tahap 1 : Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)	benar Review kegiatan sesi sebelumnya	Subjek dapat mengenakan pakaian sehari-hari (celana karet dan kaos)				
8	Tahap 2 : Berpakaian Seragam (celana pendek dengan resleting, kemeja berkancing, jaket dengan resleting)	Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian pakaian seragam (celana pendek dengan resleting, kemeja berkancing, jaket dengan resleting) yang benar	Subjek dapat mengenakan pakaian seragam (celana pendek dengan resleting, kemeja berkancing, jaket dengan resleting)				
9	Shapping Resleting	<ul style="list-style-type: none"> Review kegiatan sesi sebelumnya Peneliti mengajarkan cara menarik dan membuka resleting dengan benar 	Subjek dapat menarik dan membuka resleting				
10	Tahap 2 :	<ul style="list-style-type: none"> Review kegiatan sesi 	Subjek dapat				

SESI	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	TUJUAN	RESPON			KET
				Dilakukan tanpa <i>prompt</i> (3)	Dilakukan dengan diberikan <i>verbal prompt</i> (2)	Dilakukan dengan diberikan <i>physical prompt</i> (1)	
	Berpakaian Seragam (celana pendek dengan resleting, kemeja berkancing, jaket dengan resleting)	<p>sebelumnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian jaket dengan resleting yang benar 	mengenakan jaket dengan resleting				
11	Tahap 2 : Berpakaian Seragam (celana pendek dengan resleting, kemeja berkancing, jaket dengan resleting)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Review</i> kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian celana beresleting yang benar 	Subjek dapat mengenakan celana berresleting				
12	<i>Shapping</i> Kancing	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Review</i> kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan cara menutup dan membuka kancing kemeja dengan benar 	Subjek dapat menutup dan membuka kancing				

SESI	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	TUJUAN	RESPON			KET
				Dilakukan tanpa prompt (3)	Dilakukan dengan diberikan verbal prompt (2)	Dilakukan dengan diberikan physical prompt (1)	
13	Tahap 2 : Berpakaian Seragam (celana pendek dengan resleting, kemeja berkancing, jaket dengan resleting)	<ul style="list-style-type: none"> • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian kemeja berkancing yang benar 	Subjek dapat mengenakan baju kemeja berkancing				
14	Tahap 3 : Review Keseluruhan (penekanan pada review tahapan 2)	<ul style="list-style-type: none"> • Review kegiatan sesi sebelumnya • Peneliti mengajarkan tahapan rangkaian kegiatan berpakaian pakaian seragam (celana pendek dengan resleting, kemeja berkancing, jaket dengan resleting) yang benar 	Subjek dapat mengenakan pakaian seragam (celana pendek dengan resleting, kemeja berkancing, jaket dengan resleting)				

Lampiran 11

Hasil Observasi Pelaksanaan Program Intervensi

Hasil observasi pelaksanaan program intervensi di setiap sesi adalah sebagai berikut:

Tahap 1 Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)

Sesi 4

Tanggal : 2 Mei 2008

Hari : Jum'at

Waktu : 16.30 – 17.00 WIB

Observasi :

Kegiatan pengenalan pakaian sehari-hari dilakukan setelah subjek selesai mandi sore. Pada posisi berdiri, tubuh sudah kering serta diolesi minyak telon dan bedak oleh pengasuh, Peneliti mengarahkan tangan subjek untuk meraba keseluruhan bagian dari pakaian harian (celana dalam, kaos dalam, celana pendek dan kaos) yang berada pada bibir lemari pakaian subjek. Awalnya, subjek menolak untuk meraba pakaian dan berteriak memanggil nama pengasuhnya "Mba (P)uji. Mba Uji" untuk membantu memasang pakaian tersebut. Terlihat bahwa subjek memiliki ketergantungan yang cukup tinggi kepada pengasuhnya untuk melakukan kegiatan berpakaian kepada dirinya. Peneliti kemudian mengulangi penjelasan dan menyakinkan subjek bahwa hal tersebut adalah bagian dari kegiatan "belajar" yang akan subjek jalani beberapa hari ke depan. Selanjutnya, subjek lebih dapat berkerjasama mengikuti kemana arah tangannya diarahkan oleh peneliti.

Selama kegiatan pengenalan, ketika subjek meraba pakaian tertentu, peneliti menjelaskan jenis pakaian tertentu yang ia raba. Setelah subjek selesai meraba seluruh pakaian yang akan digunakan untuk sesi ini (celana dalam, kaos dalam, celana pendek dan kaos), peneliti kemudian memberikan instruksi kepada subjek untuk mengambil celana dalam. Sembari memberikan *reinforcement* dan *verbal prompting*, dan penyebutan ciri benda yang diminta, subjek akhirnya berhasil mengambil celana dalam dengan benar. Pada kegiatan pengenalan ini, tubuh subjek dan tangan subjek banyak diarahkan oleh peneliti. Tangan peneliti berada di atas tangan subjek, sembari menjelaskan secara verbal apa yang sedang dilakukan kepada subjek. Pada sesi ini,

prompt diberikan kepada subjek, agar subjek mengenali rangkaian kegiatan berpakaian yang diinginkan oleh peneliti.

Setelah subjek diarahkan pada posisi dipangku oleh peneliti, tangan subjek diarahkan untuk membuka celana dalam tersebut. Subjek terlihat tidak biasa untuk melakukan kegiatan berpakaian sendiri dan kembali memanggil pengasuhnya untuk memberikan bantuan. Pengasuh, yang berdiri di samping peneliti selama intervensi dilakukan, memberikan *reinforcement social* kepada subjek untuk mau mencoba berpakaian sendiri. Mendengar suara pengasuhnya tersebut, subjek kembali menjadi lebih tenang. Pada kegiatan berpakaian celana dalam, terlihat bahwa subjek enggan untuk membuka, meregangkan dan mengarahkan celana dalam tersebut ke arah kakinya. Tangan peneliti yang memandu tangan subjek untuk melakukan kegiatan awal tersebut, tidak merasakan adanya tenaga dari tangan subjek untuk menahan celana dalam tersebut. Tangan subjek terasa tidak bertenaga untuk mengenggam dan menjepit karet pinggang celana dalam. Hal yang sama terjadi pada kegiatan berpakaian celana pendek berkaret.

Pada kegiatan berpakaian atasan (kaos dalam dan kaos luar), terlihat bahwa subjek lebih dapat dengan mudah untuk melakukan instruksi yang diberikan. Kesulitan yang dihadapi hanya pada kegiatan mengarahkan lubang kaos ke kepala dan menarik lengan kiri. Subjek terlihat kurang tepat menaruh lubang kepala kaos sehingga kaos tidak dapat dengan mudah ditarik ke bawah. Hal yang sama juga terjadi pada kegiatan menarik lengan kaos bagian lengan kiri. Kesulitan ini akan menjadi penekanan intervensi pada sesi selanjutnya.

Reward stick coklat diberikan kepada subjek beserta penjelasan alasan mengapa *reward* tersebut diberikan kepadanya (tercapainya target harian). Subjek terlihat sangat menyukai *reward* dan menghabiskannya dengan cepat.

Hasil : Sesi ini hanyalah sesi pengenalan berpakaian sehari-hari sehingga tidak ada hasil karena intervensi tidak diberikan.

Sesi 5

Hari : Senin

Tanggal : 5 Mei 2008

Waktu : 11.30 – 12.30 (di rumah)

Observasi :

Pada sesi hari ini, peneliti sengaja datang ke sekolah dan mengikuti subjek pulang sekolah. Hal ini sengaja dilakukan agar peneliti mendapatkan setting intervensi pada saat subjek akan melepaskan pakaian olahraganya (kaos dan celana panjang berpinggang karet). Pada saat tersebut, peneliti dapat membentuk tingkahlaku berpakaian kaos dari membuka lalu kemudian membentuk tingkahlaku mengenakannya. Subjek, yang baru saja pulang sekolah, diminta oleh peneliti untuk mencoba membuka pakaiannya sendiri. Terlihat bahwa subjek tidak terbiasa melakukannya karena selama proses terlihat bahwa subjek banyak memanggil pengasuhnya jika ia sedang mengalami kesulitan dalam melepas pakaian sekolahnya. *Physical* dan *verbal prompt* banyak diberikan peneliti selama proses. Secara umum, subjek terlihat dapat membuka pakaiannya jika hanya melibatkan gerakan menarik. Subjek dapat membuka sepatu, kaos kaki, topi, dan celana panjang berkaret. Jaket yang biasa subjek pakai sudah dilepas oleh pengasuh, atas permintaan dari peneliti, karena kegiatan yang melibatkan resleting jaket akan dibentuk pada sesi yang akan datang. Pada kegiatan lepaskan kaos terlihat bahwa subjek mengalami kesulitan pada bagian menarik lengan. Setelah subjek melepaskan seluruh pakaian seragam olahraganya, subjek diberikan pakaian sehari-hari rumahnya (kaos dan celana pendek berkaret). Penekanan sesi hari ini adalah berpakaian pakaian sehari-hari kaos, oleh karena itu peneliti lebih memfokuskan diri pada pembentukan tingkahlaku berpakaian pakaian sehari-hari kaos.

Hal yang pertama kali dilakukan adalah meminta subjek untuk mengambil pakaian sehari-hari rumahnya yang sudah disiapkan pengasuh di atas meja. Terlihat bahwa subjek enggan melakukannya dan lebih memilih untuk berteriak memanggil nama pengasuhnya untuk mengambilkannya pakaian sehari-hari rumahnya. Hal ini terus subjek lakukan meskipun *reinforcement* sudah diberikan oleh peneliti agar subjek menjadi termotivasi untuk mencoba mengambil pakaian sehari-hari rumahnya. Pengasuh yang berada di samping peneliti, sebenarnya sudah siap untuk memberikan bantuan kepada subjek, namun peneliti cegah. Akhirnya peneliti mengambilkannya untuk subjek dan menyodorkannya ke arah lutut subjek. Peneliti berkata "Iya kali ini dibantu deh. Tapi lain kali Mas A yang ambil bajunya sendiri yah".

Subjek diminta untuk mengambil, membuka lipatan dan meraba kaos. Subjek kemudian berkata "Kaos Mas A" sambil tertawa. Peneliti mengiyakan dan memberikan jempol ke arah pipi subjek. Subjek tertawa. Kemudian subjek diminta untuk mengenakannya. Terlihat bahwa subjek masih bingung dengan rangkaian tugas yang harus ia lakukan. Peneliti kemudian memberikan *physical* dan *verbal prompt* dengan mengarahkan tangan subjek untuk membuat gerakan meregangkan kaos dan mengarahkan lubang kaos ke arah kepala subjek. Setelah kaos berada pada posisi menempel pada kepala subjek, tangan peneliti dilepaskan dari tangan subjek. *Verbal prompt* diberikan kepada subjek agar ia melakukan gerakan menarik kaos ke bawah. Kemudian lengan kaos diarahkan ke lengan subjek dan meminta subjek untuk memasukan lengannya ke lubang lengan tersebut. Pada lengan kanan, subjek dapat melakukannya dengan mudah, namun untuk lengan kiri ia mengalami kesulitan. *Physical prompt* kembali diberikan dengan mengarahkan lengan kiri subjek ke arah yang tepat. Setelah kedua tangan masuk ke lubang lengan, subjek diberikan *verbal prompt* untuk menarik ke bawah kaosnya. Selesai melakukan kegiatan ini, subjek berteriak senang. Pengasuh yang berada di samping peneliti, juga tersenyum dan berkata "Wah Mas A hebat. Bisa pake baju sendiri". Mendengar hal tersebut, subjek tertawa dan bertepuk tangan.

Hadiah *stick* coklat diberikan kepada subjek beserta penjelasan alasan mengapa reward tersebut diberikan kepadanya (tercapainya target harian).

Sebelum pulang, peneliti berpesan kepada pengasuh untuk mencoba berlatih berpakaian kaos dan celana pendek ini dilakukan setiap ada kesempatan. Bantuan diberikan seminimal mungkin dan jika subjek benar-benar terlihat membutuhkannya. Jika subjek sudah dapat melakukannya sendiri, bantuan dapat diberikan hanya dalam bentuk perintah lisan. Jika subjek berhasil, pengasuh juga diminta untuk memuji keberhasilan subjek.

Hasil : Subjek dapat mengenakan baju kaos, meskipun bantuan *physical prompt* masih diberikan untuk mengarahkan lubang kepala kaos ke kepala subjek.

Sesi 6

Hari : Senin

Tanggal : 5 Mei 2008

Waktu : 16.30 (sesudah mandi & berpakaian sore hari)

Observasi :

Sesi sore hari ini akan mengulangi pembentukan tingkahlaku berpakaian sehari-hari kaos (dengan metode *prompt* dan *fading*) dan memperkenalkan tingkahlaku berpakaian sehari-hari celana pendek (dengan metode *prompt*). Sesi dimulai dengan subjek melakukan review sesi berpakaian kaos. Terlihat bahwa subjek mengalami beberapa kemajuan. Pada sisi lain, terlihat pula bahwa subjek belum mampu untuk mengarahkan lubang kaos ke arah kepala dengan benar sehingga ia kurang dapat menarik ke bawah dengan mudah lubang kaos tersebut. *Physical prompt* masih diberikan hanya untuk mengarahkan lubang kaos ke arah kepala dengan benar.

Jika subjek menemui kesulitan dalam berpakaian, ia akan mengeluarkan raut meringgis dan berkata "uh uh uh". Kesulitan yang terlihat pada subjek terutama untuk mengarahkan lubang lengan kiri. Jika ia mencoba menariknya namun tidak berhasil, terlihat bahwa subjek memberikan tenaga lebih besar bahkan sampai ia mulai mengeluarkan keringat.

Sesi dilanjutkan dengan membentuk tingkahlaku berpakaian sehari-hari celana pendek. Pertama subjek diberikan *physical prompt*, untuk mengenakan celana pendek berkaret. Pertama subjek diminta untuk mengambil celana yang sudah disiapkan oleh pengasuh di atas meja. Subjek tidak mau beranjak dari tempat ia berdiri, karena ia masih sibuk memegang botol minyak telon yang ia raih dari samping pengasuhnya. Peneliti kemudian mengambilkan celana tersebut, sambil berkata "Iya diambilin, tapi besok Mas A ambil sendiri ya. Khan udah pintar. Bisa sendiri. Di atas meja. Ya?". Kemudian subjek diminta untuk meraba seluruh bagian celana. Peneliti kemudian meminta subjek untuk meletakkan botol minyak telon yang ia pegang, agar subjek dapat duduk dipangkuan peneliti. Pada posisi duduk, tangan subjek diarahkan untuk meraih celana pendek dan meregangkannya. Setelah itu mengarahkannya ke kaki subjek. Setelah lubang celana ditarik sampai pergelangan kaki subjek, ia diminta berdiri dan menarik ke atas celana tersebut. Pada kegiatan menarik, tangan peneliti dilepaskan dari tangan subjek dan

memegang lingkaran pinggang subjek sebagai batasan bagi subjek berhenti menarik. Subjek terlihat lebih menyukai kegiatan mengenakan celana daripada mengenakan kaos. Hal ini terlihat dari subjek yang berteriak senang pada akhir kegiatan mengenakan celana pendek.

Reward stick coklat kemudian diberikan kepada subjek beserta penjelasan alasan mengapa *reward* tersebut diberikan kepadanya (tercapainya target harian).

Hasil : Subjek dapat mengenakan baju atasan kaos dan bawahan celana pendek berkaret, dengan *physical prompt*.

Sesi 7 : *Review* Tahap 1 Berpakaian Sehari-hari (celana pendek dan kaos)

Hari : Selasa

Tanggal : 6 Mei 2008

Waktu : 16.30 (sesudah mandi & berpakaian sore hari)

Observasi :

Sesi ini merupakan sesi terakhir tahap 1 dan merupakan sesi review keseluruhan kegiatan berpakaian sehari-hari. Pada kegiatan berpakaian sesi ini akan menggunakan kaos lengan pendek dan celana kaos panjang. Pada keseluruhan kegiatan ini, subjek masih terlihat enggan untuk mengambil pakaian dari atas meja.

Kesulitan mengenakan kaos pada bagian lengan kiri disiasati dengan memberikan subjek *verbal prompting* untuk mencoba menarik lebih keatas lengannya dan tarikan di buat dengan arah yang lebih miring. Pada awalnya subjek tidak mengerti apa yang harus dilakukan. *Physical prompt* sedikit diberikan dengan mengarahkan lengan lebih miring dan menginstruksikan subjek untuk menarik lebih miring.

Pada kegiatan mengenakan celana pendek, subjek terlihat masih enggan untuk meregangkan celana dan mengarahkan celana ke kakinya. Sedangkan kemajuan yang ia lakukan adalah ia sudah mengetahui kapan harus berdiri dari posisi duduk untuk menarik celananya. Ia juga sudah dapat menerima instruksi untuk membetulkan bagian belakang dari celananya yang tergulung karena ia menarik celananya terlalu keras.

Reward stick coklat kemudian diberikan kepada subjek beserta penjelasan alasan mengapa *reward* tersebut diberikan kepadanya (tercapainya target harian).

Hasil : Subjek dapat mengenakan pakaian sehari-hari (celana karet dan kaos), dengan *prompting* yang makin berkurang. *Physical prompt* masih diberikan hanya untuk mengarahkan lubang kaos ke arah kepala pada kegiatan berpakaian kaos, serta meregangkan celana dan mengarahkan lubang celana ke arah kaki dengan benar pada kegiatan berpakaian celana.

Tahap 2 Berpakaian Seragam (celana pendek dengan restleting, kemeja berkancing, jaket dengan restleting)

Sesi 8

Hari : Selasa

Tanggal : 6 Mei 2008

Waktu : 09.30 – 10.00 (di sekolah)

Observasi :

Tangan subjek diarahkan untuk meraba pakaian yang dia gunakan untuk bersekolah. Pertama ia diarahkan untuk meraba kemeja, celana dan jaket. Pada setiap jenis pakaian, ketika subjek meraba bagian tertentu, peneliti menceritakan nama dan fungsi bagian tersebut, contoh “Nah ini namanya resleting mas. Nah yang ini kantong untuk taroh uang”.

Setelah kegiatan pengenalan pakaian seragam, *shaping* awal resteling dilakukan. Untuk *shaping* awal ini digunakan tas sekolah subjek, sebagai alat latihan menarik dan menurunkan resleting. Tangan peneliti diletakan diatas tangan subjek dan memandu kegiatan menarik resleting ke kanan dan ke kiri. Tangan kiri subjek diarahkan untuk menahan tas dan tangan kanan diarahkan untuk menarik resleting.

Setelah panduan awal menarik ke kanan dan ke kiri, subjek diberikan kesempatan untuk melakukannya sendiri. Pada awalnya subjek kesulitan untuk menarik resleting, karena tasnya tidak ditahan oleh tangan subjek sehingga setiap kali subjek menarik resleting, tas tersebut juga turut tertarik. Kemudian peneliti memberikan *physical prompt* dengan mengarahkan tangan kiri subjek untuk menahan tas dan tangan kanan diarahkan untuk mencari kepala resleting. Setelah subjek terlihat dapat menarik resleting dengan baik, tangan peneliti dilepaskan dari tangan subjek. *Reinforcement* sosial dan *verbal*

prompt diberikan selama proses. Subjek terlihat bersemangat dan tersenyum setiap kali berhasil ke kanan dan ke kiri resleting sampai akhir barisan resleting. Hadiah stick coklat diberikan kepada subjek beserta penjelasan alasan mengapa reward tersebut diberikan kepadanya (tercapainya target harian).

Hasil : Sesi ini hanyalah sesi pengenalan berpakaian seragam sehingga tidak ada hasil karena intervensi tidak diberikan.

Sesi 9

Hari : Rabu

Tanggal : 7 Mei 2008

Waktu : 09.30 – 10.00 (di sekolah)

Observasi :

Setelah kegiatan pengenalan pakaian seragam dan *shaping* awal menarik resleting pada sesi sebelumnya, *shaping* keseluruhan kegiatan menggunakan resleting dilakukan.

Pertama, latihan resleting menggunakan tas subjek dengan gerakan menarik resleting ke kanan dan ke kiri. Hal ini merupakan review dari kegiatan awal *shaping* resleting. Pada kegiatan ini, peneliti mulai mengurangi bantuan yang diberikan kepada subjek. Ia hanya diinstruksikan secara verbal oleh peneliti bahwa ia harus mencari kepala resleting. Tanpa diarahkan lebih lanjut, subjek berinisiatif untuk meraba bagian atas tas dan menjepit kepala resleting posisi dengan jempol dan jari terkepal. Kemudian ia diinstruksikan untuk mulai menarik resleting tasnya tersebut. Ketika subjek mengalami kesulitan menarik, ia mengeluarkan raut wajah gemas (mengatupkan geraham) dan berkata “Ugh..ugh”, kemudian berkata “Mba Uji. Mba Uji”. Peneliti kemudian memberikan bantuan *physical prompt*. Tangan peneliti kembali diletakan diatas tangan subjek dan memandu kegiatan penggunaan resleting. Tangan kiri subjek digunakan untuk menahan dan tangan kanan digunakan untuk menarik resleting. Selama kegiatan tersebut, peneliti menjelaskan dengan detail hal yang sedang dilakukan oleh subjek dan peneliti pada sesi tersebut.

Resleting yang digunakan kemudian diganti dengan resleting pada jaket yang dimiliki subjek. Pada tahap awalnya subjek diinstruksikan untuk menggunakan jaket. Subjek terlihat dapat memakainya dengan baik. Pada kegiatan mengkaitkan kepala

resleting, peneliti melakukannya untuk subjek. peneliti menjelaskan apa yang peneliti sedang lakukan kepada jaket subjek. Setelah kepala resleting terkait, subjek diminta untuk meraba dan mencari kepala resleting. Pada awalnya subjek terlihat kesulitan untuk menemukan kepala penarik resleting. Subjek meraba dengan dua tangan bagian depan jaket. Peneliti kemudian memandu tangan subjek untuk melakukan gerakan menarik keatas resleting sampai kira-kira 10 cm. Setelah itu, subjek diminta untuk melakukannya sendiri dengan panduan *prompt verbal* dari peneliti. Setelah subjek berhasil menarik resleting sampai bagian leher, peneliti kemudian memberikan *reinforcement verbal* kepada subjek.

Setelah kegiatan menarik resleting ke atas, hal yang sama dilakukan untuk membentuk tingkahlaku menarik resleting ke bawah. Tangan kiri peneliti masih melakukan gerakan menahan jaket untuk subjek.

Setelah panduan awal menarik ke atas dan ke bawah, subjek diberikan kesempatan untuk melakukannya sendiri. Tangan peneliti menahan bagian bawah jaket agar subjek dapat dengan mudah menarik dan menurunkan resleting. Subjek terlihat bersemangat dan tersenyum setiap kali berhasil menarik dan menurunkan resleting sampai akhir barisan resleting.

Tahapan terakhir dari *shaping* sesi ini adalah memperkenalkan tingkahlaku menahan jaket dengan satu tangan dan menarik resleting dengan tangan yang lain. Pada awalnya subjek terlihat lebih tertarik dengan kegiatan menarik dan menurunkan resleting. Beberapa kali terlihat melakukan hal tersebut tanpa peneliti minta. Ketika tangan kiri subjek diarahkan untuk menahan bagian pengkait resleting agar ia dapat dengan mudah menaikan resleting, tangan subjek beberapa kali ditarik dari genggam tangan peneliti. Setelah peneliti menjelaskan mengapa tangan kiri subjek harus menahan pengkait resleting dan subjek merasakan sendiri perbedaan menarik resleting tanpa bagian pengkaitnya ditahan, subjek terlihat lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Meskipun terkadang subjek masih lebih tertarik dengan kegiatan menarik dan menurunkan resleting daripada kegiatan menahan bagian pengkait jaket.

Reinforcement sosial dan *verbal prompt* terus diberikan selama proses. *Reward stick* coklat diberikan kepada subjek beserta penjelasan alasan mengapa *reward* tersebut diberikan kepadanya (tercapainya target harian).

Hasil : Subjek dapat menarik dan membuka resleting. Pada kegiatan menahan bagian pengkait resleting, terlihat bahwa subjek sudah dapat melakukannya dengan *physical prompt*, meskipun masih terlihat enggan.

Sesi 10

Hari : Rabu

Tanggal : 7 Mei 2008

Waktu : 16.30 (sesudah mandi & berpakaian sore hari)

Observasi :

Sesi hari ini dimulai dengan review sesi sebelumnya, terutama untuk kegiatan berpakaian sehari-hari. Subjek tampak sudah mampu untuk menggunakan celana karet dan kaosnya. Meskipun demikian untuk mengambil pakaian dari atas meja, yang sudah disediakan oleh pengasuh, subjek terlihat masih tidak termotivasi untuk melakukannya meskipun dengan *physical* dan *verbal prompt* dari peneliti dan pengasuh. Peneliti kemudian mengambil foto subjek selama kegiatan berpakaian. Subjek merasakan bahwa ada kilatan cahaya terang. Cahaya tersebut membuatnya tertawa dan berteriak senang. Ia lalu meminta peneliti untuk memfoto dirinya lagi.

Sesi kemudian dilanjutkan dengan pembentukan tingkahlaku mengenakan jaket dengan resleting. Subjek diminta untuk mengambil jaket yang diberikan kepadanya. Subjek mau mengambilnya dan meraba untuk mencari bagian muka jaket tersebut. Peneliti kemudian memberikan *verbal prompt* untuk subjek membuka resleting jaket dengan menarik kebawah resletingnya. Subjek dapat melakukan kegiatan membuka resleting dengan *verbal prompt* dari peneliti. Subjek kemudian untuk membuka pengaitnya subjek juga diberikan *verbal prompt* dari peneliti dan ternyata ia sanggup melakukannya meskipun dengan susah payah. Peneliti kemudian menginstruksi subjek untuk membuka jaket dan memakainya. Subjek terlihat tidak mau melakukannya dan hanya meraba-raba jalur resleting serta kepala resleting. Peneliti kemudian memberikan bantuan kepada subjek untuk merentangkan jaket dan mengarahkannya ke bagian punggung subjek. Selama proses tersebut peneliti menjelaskan apa yang sedang peneliti lakukan dengan jaket tersebut. Jaket tersebut kemudian peneliti tempelkan ke punggung subjek dan mengintruksikan subjek untuk memasukan tangan kanan ke lubang jaket

tangan kanan. Subjek dapat melakukannya meskipun *physical prompt* masih diberikan untuk menahan jaket tetap menempel pada punggung subjek. Setelah kedua tangan masuk ke lubang tangan jaket, tangan subjek diarahkan untuk mengkaitkan kepala resleting. Meskipun sudah diberikan penjelasan tentang fungsi dan cara mengkaitkan kepala pengkait resleting, terlihat bahwa tangan subjek tidak bersemangat dalam melakukan kegiatan tersebut. Setelah pengkait terpasang, tangan peneliti dilepaskan dari tangan subjek. Ia diminta untuk menarik sendiri resleting tersebut ke atas. Subjek terlihat tersenyum dan senang dalam melakukan kegiatan tersebut.

Reward stick coklat diberikan kepada subjek beserta penjelasan alasan mengapa reward tersebut diberikan kepadanya (tercapainya target harian).

Hasil : Subjek dapat mengenakan pakaian sehari-hari (celana karet dan kaos), dengan *prompting* verbal, yang semakin berkurang (*fading*). Subjek dapat mengenakan jaket dengan resleting. Pada kegiatan mengarahkan dan mengkaitkan kepala resleting, subjek masih kesulitan dan enggan melakukannya.

Sesi 11

Hari : Kamis

Tanggal : 8 Mei 2008

Waktu : 09.30 – 10.00 (di sekolah)

Observasi :

Pada sesi hari ini, pengasuh subjek membawa celana sekolah subjek ke sekolah sebagai alat untuk melatih tingkahlaku mengenakan celana dengan resleting. Celana seragam tersebut tidak akan dikenakan oleh subjek, namun hanya digunakan sebagai alat berlatih resleting dan mengkaitkan pengait pinggangnya.

Pada awalnya, subjek diarahkan untuk meraba kepala resleting. Subjek mengalami kesulitan karena resleting yang digunakan pada celana seragam tersebut memang lebih kecil daripada jaket resleting. Peneliti kemudian memberikan *physical prompt* dengan mengarahkan tangan subjek ke kepala resleting dan mengarahkannya untuk menarik keatas. Tangan subjek beberapa kali terlepas dari resleting karena ukuran resleting tersebut yang kecil bagi genggam tangan subjek. Pada kesempatan selanjutnya, subjek dapat menariknya sendiri. Gerakan menarik dan menurunkan

resleesting ini dilakukan subjek beberapa kali, sampai subjek menjadi terbiasa dengan ukuran dan menarik resleesting celana seragam tersebut. Tangan peneliti masih membantu menahan celana seragam tersebut agar subjek mudah untuk menariknya.

Setelah subjek terbiasa dengan menggunakan resleesting, peneliti kemudian mengarahkan tangan kiri subjek untuk menahan celana agar tangan kanan subjek dapat menarik resleesting dengan mudah. Tangan kiri peneliti menahan tangan kiri subjek pada bagian bawah resleesting pada saat subjek menarik ke atas resleestingnya. Awalnya subjek merontak karena tidak merasa nyaman dengan posisi memegang celana tersebut. Salah satu penyebabnya adalah bahan celana yang terasa kasar ditangan jika dibandingkan dengan bahan jaket yang subjek sudah pernah pegang sebelumnya. Setelah subjek merasakan bahwa gerakan menarik resleesting yang ia lakukan menjadi lebih mudah, subjek tidak berontak dan mau menahan celana tersebut pada saat ia menarik resleesting. Hal ini terlihat pada saat tangan peneliti dilepaskan dari tangan subjek, pada awalnya subjek memang terlihat akan melepaskan genggamannya, namun ketika peneliti mengintruksikan secara verbal untuk tetap menahan tangannya, subjek mau melakukannya. Subjek kemudian terlihat melakukan gerakan menahan dan menarik resleesting celana beberapa kali, hanya dengan *verbal prompt* dari peneliti.

Pembentukan tingkahlaku selanjutnya adalah mengaitkan kepada pengkait bagian pinggang. Pada saat tangan subjek diarahkan untuk meraba kepala pengkait pinggang, subjek juga diberikan penjelasan oleh peneliti tentang fungsi dan deskripsi tentang kepala pengkait tersebut. Pada gerakan pengkaitan pertama, tangan peneliti berada diatas tangan subjek dan mengarahkannya. Selama proses tersebut peneliti terus memberikan penjelasan tentang kegiatan mengkaitkan tersebut. Setelahnya subjek diminta untuk mencobanya sendiri. Pada awalnya subjek menolak, namun setelah diberikan *reinforcement* sosial, subjek mau mencobanya. Subjek meraba dan mencoba 2 kali gerakan mengkait, sebelum akhirnya ia berhasil melakukannya sendiri dengan bantuan *verbal prompt* dari peneliti. Subjek terlihat tersenyum dan bertepuk tangan ketika peneliti memuji keberhasilan dan menempelkan jempol ke pipi subjek sebagai *reinforcement* sosial.

Pada akhir sesi, subjek diminta untuk mengenakan celana beresleesting, dengan menggabungkan tingkahlaku memakai celana, menarik resleesting dan mengkaitkan

kepala pengkait pinggangnya. Subjek berhasil melakukannya dengan *physical* pada kegiatan meregangkan celana pendek bereslething dengan posisi yang benar dan mengarahkan celana kekakinya. Dan *verbal prompt* masih diberikan untuk keseluruhan proses, kecuali kegiatan menarik restlething, dimana terlihat bahwa subjek menyukai dan dapat melakukannya tanpa arahan dari peneliti.

Reward stick coklat diberikan kepada subjek beserta penjelasan alasan mengapa reward tersebut diberikan kepadanya (tercapainya target harian). Namun ternyata pada saat istirahat, subjek membawa bekal makanan serupa stick coklat, sama dengan stick coklat yang menjadi reward selama intervensi bagi subjek. Ternyata ibu subjek membelikan subjek beberapa buah *stick* coklat tersebut untuk dibawa sebagai bekal sekolah subjek untuk beberapa hari kedepan. Informasi ini peneliti ketahui dari pengsuh subjek. Sepertinya ibu subjek lupa dengan perjanjian yang telah dilakukan dengan peneliti sebelum program intervensi ini dilakukan. Bahwa selama proses intervensi, di rumah tidak ada akan disediakan *stick* coklat tersebut, karena peneliti akan menggunakannya sebagai *reward* jika subjek berhasil dengan target harian. Melihat hal tersebut, peneliti memutuskan untuk mengganti *reward stick* coklat dengan memfoto subjek setiap kali subjek dapat mencapai target harian. Kedua hal tersebut merupakan hal yang disukai subjek. Pergantian *reward* ini mulai dilakukan pada sesi berikutnya.

Hasil : Subjek dapat mengenakan celana bereslething, dengan *physical* dan *verbal prompt*.

Sesi 12

Hari : Kamis

Tanggal : 8 Mei 2008

Waktu : 16.30 (sesudah mandi & berpakaian sore hari)

Observasi :

Kegiatan sesi sore itu dimulai dengan review kegiatan mengenakan celana dengan restlething. Terlihat bahwa *physical* dan *verbal prompt* yang diberikan peneliti mulai dapat dikurangi. Pada kegiatan mengambil pakaian yang telah disediakan oleh pengasuh dari atas meja subjek terlihat tidak kunjung memiliki motivasi dalam melakukannya.

Sesi dilanjutkan dengan *shaping* awal kegiatan menggunakan kancing. Pertama peneliti menjelaskan apa yang akan subjek lakukan, manfaatnya bagi subjek dan hubungannya dengan tujuan intervensi. Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah memperkenalkan subjek dengan alat bantu intervensi yang sudah peneliti siapkan (selembar kain dengan lubang kancing yang berdiameter 2 cm). Subjek diminta untuk meraba keseluruhan kain. Selama subjek meraba, peneliti menjelaskan apa yang subjek raba. Urutan pengenalan yang dilakukan peneliti adalah memperkenalkan kancing dan lubang kancing.

Subjek yang sebelumnya sedang berada dalam posisi duduk di kursi ruang tamu, kemudian dipangku oleh peneliti untuk memulai mengarahkan tangan subjek pada kegiatan membuka dan menutup kancing (gerakan mengkancingkan). Namun kembali, tangan subjek tidak terlihat bertenaga dan terkesan hanya mengikuti arahan dari peneliti. Pada 2 lubang kancing yang pertama, subjek diberikan *physical* dan *verbal prompt* oleh peneliti. Kemudian subjek diberikan kesempatan untuk mencoba melakukannya sendiri. Guna memandu, *verbal prompt* dan *reinforcement* sosial diberikan. Namun ternyata subjek tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik. Subjek lebih menyukai meraba kancing daripada mencoba untuk membuka kancing. Setelah subjek meraba seluruh barisan kancing dan memutar-mutarnya, subjek berontak dari pangkuan peneliti, mengalihkan perhatian peneliti dengan mengajak peneliti bermain. Peneliti memutuskan bahwa sesi hari tersebut dapat diakhiri, karena subjek terlihat sudah tidak memfokuskan diri dengan kegiatan intervensi.

Reward stick coklat diganti dengan subjek diambil fotonya setiap kali subjek berhasil melakukan target harian. Subjek diberikan penjelasan mengapa setiap kali subjek berhasil menyelesaikan tugas yang peneliti minta *reward* yang diberikan diganti oleh peneliti. Subjek juga menyetujui pergantian *reward* tersebut dan terlihat bahwa subjek juga menyukai hadiah foto tersebut. Penjelasan mengapa *reward* tersebut diberikan kepadanya (tercapainya target harian) juga diberikan kepada subjek.

Hasil : Subjek dapat mengenakan celana berresleting, dengan *physical* dan *verbal prompt* yang makin berkurang. Pada sisi lain, untuk target tingkahlaku menggunakan kancing, tampak bahwa subjek belum mampu untuk menutup dan membuka kancing.

Sesi 13

Hari : Jumat

Tanggal : 9 Mei 2008

Waktu : 09.30 – 10.00 (di sekolah)

Observasi :

Intervensi hari tersebut dilakukan di sekolah dengan subjek yang berada dalam posisi duduk di meja belajarnya. Peneliti mengarahkan tangan subjek untuk meraba keseluruhan kain berkancing besar dan menginstruksikan subjek untuk menemukan kancing. Pada awalnya subjek terlihat antusias untuk meraba kain, namun ketika ia merasakan kancing, terlihat bahwa subjek enggan untuk meraba lebih lanjut. Ia mendorong kain menjauhi badannya. Ia kemudian berdiri dan berjalan ke arah karpet *area cycle time*. Ketika peneliti memanggil nama subjek untuk kembali duduk kemejanya, subjek terlihat berubah posisi dari duduk menjadi tiduran di karpet tersebut. Peneliti kemudian menghampiri subjek dan kembali menyodorkan kain untuk diraba, namun subjek kembali berkelit. Peneliti kemudian memangku subjek dan mengarahkan tangan subjek untuk melakukan kegiatan *shaping* tingkah laku menggunakan membuka kancing. Namun tangan subjek terlihat tidak bertenanga. Tangan subjek berontak dari gengaman peneliti, karena ia ingin menggunakannya untuk menekan-nekan mata. Subjek terlihat enggan pada kegiatan yang menggunakan kancing, baik untuk membuka maupun menutupnya. Secara garis besar, subjek sedang tidak kooperatif dengan peneliti pada hari tersebut.

Hasil : Subjek tidak dapat dan tidak mau untuk melakukan kegiatan *shaping* tingkah laku menggunakan kancing.

Tahapan 3 : *Review Keseluruhan (Terminasi)*

Sesi 14

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Juni 2008

Waktu : 10.30 – 11.30 (pulang sekolah sekolah)

Observasi :

Pada sesi hari ini, dilakukan *review* seluruh kegiatan berpakaiannya seragam. *Fading* mulai digunakan sebagai metode pembentukan tingkahlaku utama. Peneliti mulai mengurangi

bantuannya dan hanya memberikan pengarah verbal. Terlihat bahwa subjek sudah dapat menguasai berpakaian celana pendek dengan resleting dan jaket dengan resleting. Pada sisi lain, subjek terlihat masih kesulitan untuk berpakaian kemeja berkancing. Subjek masih terlihat enggan dan tidak mau mencoba untuk mengarahkan dan memasukkan kancing ke lubangnya. Sebagai kesimpulan, kemampuan yang masih tidak dikuasai dengan baik oleh subjek adalah mengambil pakaian dari atas meja atau lemari, serta mengkancing kemeja.

Pada akhir sesi, peneliti meminta pengasuh untuk mulai dapat menahan diri dan memberikan kesempatan kepada subjek untuk berusaha melakukan kegiatan berpakaian sendiri. Bantuan hanya diberikan jika subjek benar-benar terlihat membutuhkannya.

Hasil : Subjek dapat menguasai sebagian besar tingkahlaku berpakaian seragam untuk celana pendek dengan resleting, dan jaket dengan resleting. Pada kegiatan berpakaian kemeja berkancing, subjek masih mengalami kesulitan pada kegiatan mengarahkan kancing ke lubangnya dan mengkancing seluruh kancing dengan tepat.

Sesi 15

Hari : Rabu

Tanggal : 11 Juni 2008

Waktu : 09.30 – 10.00 (di sekolah) dan 16.30 (berpakaian sore hari)

Hasil : Terminasi dan pemaparan hasil intervensi kepada pengasuh dan orangtua. Orangtua dan pengasuh diminta untuk meneruskan pembentukan tingkahlaku berpakaian, terutama pada hal yang berhubungan dengan kancing. Jika dirasakan bahwa kemeja berkancing menyulitkan subjek, ada baiknya orangtua mengganti kancing tersebut dengan resleting agar subjek terbiasa untuk berpakaian sendiri, tanpa halangan.

Lampiran 12
Dokumentasi Foto Subjek Selama Intervensi

Tahap 1

Kaos



Celana Pendek Berkaret



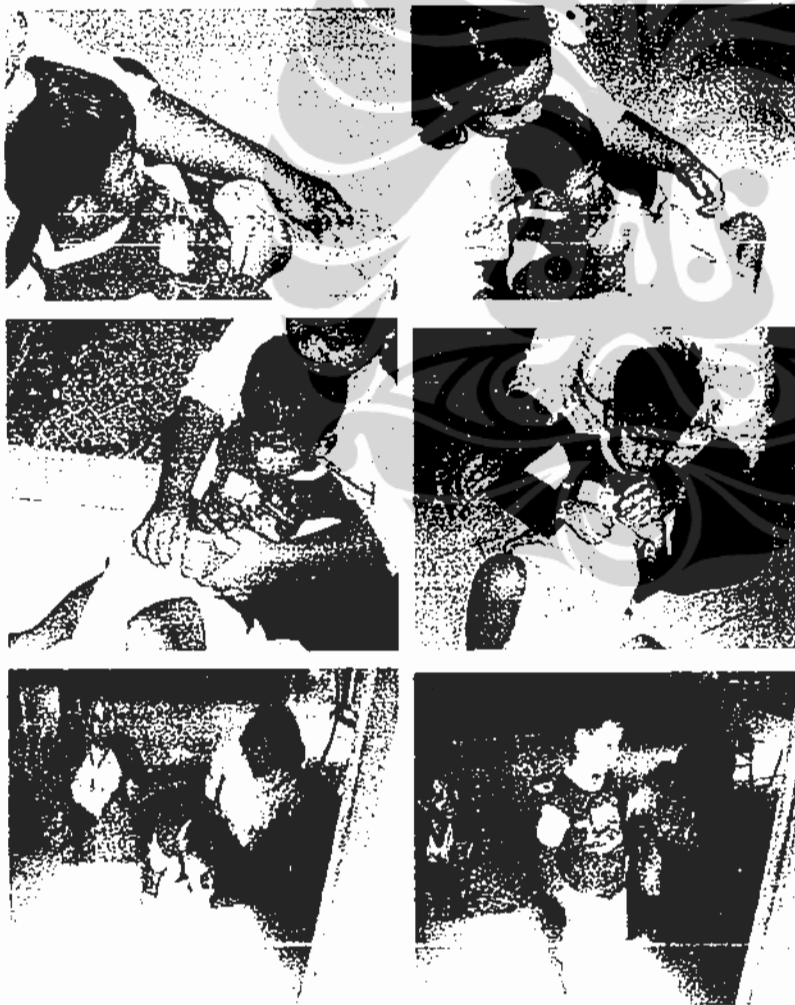
Tahap 2

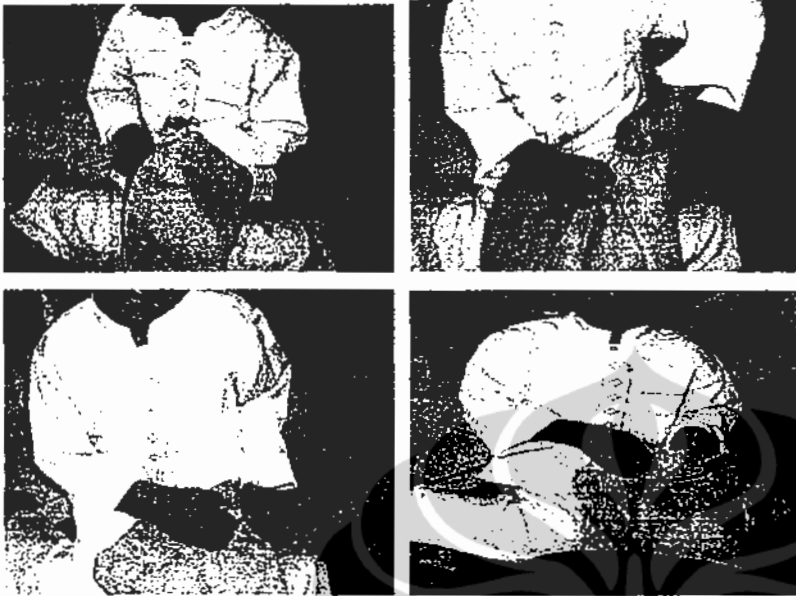
Jaket dengan Resleting





Celana dengan Resleting





Kemeja Berkancing

